



SEMINAR SEHARI

**MENINGKATKAN
MUTU
SULIH
SUARA**

penyunting

C. Ruddyanto

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

**SEMINAR SEHARI
MENINGKATKAN MUTU SULIH SUARA**

00048 017



SEMINAR SEHARI MENINGKATKAN MUTU SULIH SUARA

penyunting

C. Ruddyanto



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1996**

ISBN 979-459-701-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

Cetakan pertama, 1996

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.217

Sem

s

Seminar Sehari Meningkatkan Mutu Sulih Suara/disunting oleh
C. Ruddyanto.--Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1996.--, ix, 102 hlm.; 21,5 cm

ISBN 979-459-701-5

1. Bahasa Indonesia - Laras Bahasa
 2. Film, Sulih Suara
 3. Film - Bahasa
- I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan tema yang diambil, "Meningkatkan Mutu Sulih Suara", seminar yang berlangsung pada tanggal 24 Juni 1996 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini bertolak dari keprihatinan terhadap mutu sulih suara yang dilakukan sejauh ini. Mutu yang belum dapat dikatakan memuaskan itu menjadi ganjalan ketika kita mencoba menjadikan sulih suara sebagai salah satu cara yang memungkinkan orang untuk menikmati film asing tanpa hambatan bahasa.

Ada dua sisi penunjang utama mutu sulih suara. Yang satu berkaitan dengan masalah kebahasaan, yang lain menyangkut masalah teknis. Masalah kebahasaan muncul saat kita harus menerjemahkan dialog dalam bahasa asing ke dalam Indonesia yang baik pilihan katanya maupun pelafalannya mengena. Artinya, pilihan kata itu harus sesuai dengan cara orang Indonesia berbahasa, sedangkan pelafalannya harus memberi kesan bahwa tokoh itulah yang sedang berbicara. Masalah teknis tidak kurang pelik karena pengisian suara harus membuat semua suara terpadu dengan gambarnya.

Keluhan yang sering terdengar adalah bahwa film yang disulihsuarakan menjadi aneh. Bahasanya ganjil, hubungan sosial antarperan yang tersirat dalam bahasanya aneh, suara dan peran menggambarkan karakter yang berbeda, ucapan dan gerak bibir tidak sinkron, bahkan ada banyak efek suara yang jadi hilang. Kekurangan seperti itu mungkin sudah disadari oleh para pelaku sulih suara. Namun, tidak adanya wadah pembahasan bersama menyebabkan pemecahan masalah tidak menyeluruh dan mendasar. Mungkin pula, walaupun sudah ada pemecahan yang demikian, tindak lanjutnya sulit dilaksanakan karena keterbatasan dana dan tenaga.

Dari seminar ini diharapkan muncul gagasan yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki hasil sulih suara selama ini. Dengan demikian, pokok pembicaraan di dalamnya sangat penting bagi mereka yang menggeluti dunia sulih suara yang umumnya bekerja pada sanggar-sanggar produksi. Karena keterbatasan kesempatan dan informasi, mungkin banyak di antara mereka yang tidak sempat mengikuti kegiatan ini pada hari itu. Agar pembahasan yang bermanfaat itu tetap dapat diketahui dan dipelajari, rekaman seminar itu telah diolah menjadi risalah atau *proceedings* dalam bentuk buku yang dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Saya berterima kasih kepada Drs. C. Ruddyanto, M.A. yang telah menyunting buku ini dan kepada Drs. Fairul Zabadi dan Drs. Suladi yang telah membantu banyak dalam penyiapan buku ini.

Dengan pengantar itu saya berharap seminar itu tidak selesai begitu ditutup, tetapi dapat berlanjut dalam bentuk lain sehingga gagasan yang ditebarkan dapat tumbuh dan berkembang sampai menghasilkan buahnya: sulih suara yang bermutu.

Jakarta, Agustus 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pemakalah dan Panelis	ix
Sekapur Sirih	1
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	5
Sulih Suara (<i>Dubbing</i>) Film dan Masalah Kebahasaan	13
Benny H. Hoed	
1. Pendahuluan	13
2. Penerjemahan dan Dampaknya	13
3. Terjemahan Film	14
4. Segi Kebahasaan	15
4.1 Penerjemahan	15
4.1.2 Pronomina (Kata Ganti) dan Kata Sapaan	15
4.1.2 Kata Kasar dan Makian	17
4.3.2 Kata Budaya	17
4.1.4 Register dan Dialek	18
4.2 Penyelarasan Naskah	19
4.3 Pengisian Suara	20
5. Dampak Terjemahan Film	21
6. Kesimpulan dan Saran	23
Pustaka Rujukan	25
Tanya Jawab	26

Sulih Suara Dewasa Ini di Indonesia 33

Agus Purwanto R. Sutopo

1. Pengantar 33
2. Gambaran Sulih Suara di Indonesia 33
3. Kelemahan Sulih Suara dan Penyebabnya 37
3.1 Beberapa Titik Lemah 37
3.2 Penyebab Kelemahan Sulih Suara Kita 39
3.2.1 Bahasa Indonesia 39
3.2.2 Sumber Daya Manusia 40
3.2.3 Sistem dan Pengelolaan 41
3.2.4 Ketidaktegasan Stasiun Televisi 42
4. Alternatif Pemecahan Masalah 42
Tanya Jawab 45

Diskusi Panel: Menyiasati Sulih Suara 53

Anton Moeliono, Bambang Pranoto, Maria Oentoe Tinangon

Lampiran 1 **Pembudayaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Nasional** (Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro) . 87
Lampiran 2 Jadwal 99
Lampiran 3 Daftar Peserta Seminar 100

PEMAKALAH DAN PANELIS

1. Drs. Agus Purwanto R. Sutopo
Koordinator *Subtitling* dan *Dubbing*, PT Surya Citra Televisi
2. Prof. Dr. Anton M. Moeliono
Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dikenal luas sebagai pakar bahasa dan pembina bahasa
3. Ir. Bambang Pranoto,
Komisaris PT Interaktif Gelora Media Sarana; banyak berpengalaman sebagai *mixing engineer*
4. Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed
Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Kepala Pusat Penerjemahan; Staf Ahli Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas
5. Maria Oentoe Tinangon
Kepala Bidang *Post Production* dan anggota direksi PT Idola Citra Utama; lama berpengalaman sebagai pengisi suara

SEKAPUR SIRIH

Amanat yang berulang-ulang disampaikan oleh putusan Kongres Bahasa Indonesia beberapa kali yang terakhir ini adalah agar bahasa Indonesia diupayakan menjadi tuan di negerinya sendiri. Kekhawatiran bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi--kalaupun pernah, mungkin sudah atau akan segera berakhir--selalu mengusik para pemerhati dan pemeduli bahasa Indonesia. Gejala pemakaian bahasa asing yang merebak, bahkan tak jarang sampai ke lingkungan pemerintah, menjadi pertanda yang nyata bahwa ada kalangan tertentu yang cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap bahasa nasional itu cenderung meredup.

Sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr.-Ing Wardiman Djojonegoro mencermati gejala itu dan mencoba membuat terobosan. Lewat kampanye kebahasannya, Menteri melancarkan pembudayaan bahasa Indonesia, yakni pembiasaan diri untuk mengutamakan bahasa Indonesia di atas bahasa asing dalam hidup sehari-hari. Beliau mendatangi beberapa tokoh, baik yang memimpin departemen atau organisasi yang berpengaruh, untuk mendapatkan dukungan terhadap gagasan itu.

Gagasan itu bersambut. Presiden Republik Indonesia bahkan menganggap perlu untuk mencanangkan Gerakan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar, seiring dengan dilancarkannya Gerakan Disiplin Nasional pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995. Namun, bagi Pak Wardiman, itu bukan tujuan akhir, melainkan justru awal dari jurus-jurus berikutnya. Ketika gagasan menyulihsuarkan film asing yang ditayangkan lewat televisi dilontarkan, hal itu boleh jadi didasari pandangan bahwa film berbahasa Indonesia merupakan jalur strategis bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Adalah hal yang lazim dipahami bahwa bahasa merupakan wahana budaya masyarakatnya. Dengan demikian, setiap bahasa memadai (*adequate*) untuk digunakan bagi sarana komunikasi tentang alam budaya masyarakat itu dan oleh anggota masyarakat itu. Bahasa Indonesia tidak terkecuali. Namun, jika yang kita maksudkan masyarakat bahasa Indonesia itu adalah kumpulan penduduk yang tinggal dari Sabang sampai Merauke, maka kepadaan (*adequacy*) itu dapat dipersoalkan. Sebabnya tak lain adalah bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia belum sepenuhnya menjadi bahasa pertama para penuturnya. Dengan kata lain, wahana budaya yang utama bagi para penutur bahasa Indonesia umumnya bukan bahasa Indonesia.

Dari sinilah muncul keperluan mengembangkan bahasa Indonesia sehingga mampu menjadi wahana budaya bangsa Indonesia, yang kakinya masih berpijak pada bumi negerinya, tetapi wawasannya menembus batas-batas budaya masyarakat dunia yang lain. Hal itu tidak hanya nyata pada pengembangan ilmu dan teknologi saja, tetapi juga pada saat kita ingin memuaskn keingintahuan kita akan hasil budaya dan informasi olahan masyarakat luar. Jika upaya pengembangan itu tidak dilakukan, bahasa Indonesia akan mengalami ketumpulan daya ungkap yang mendorong penuturnya "berpaling" ke bahasa yang lebih memadai.

Pada saat mengalihbahasakan dialog dalam film, mungkin kita jadi sadar akan keterbatasan dan kekurangan bahasa Indonesia, terutama yang digunakan sehari-hari. Akan tetapi, justru kesadaran itulah yang dimaksudkan sebagai titik tolak pengembangan bahasa. Langkah selanjutnya dapat kita pilih: menghidupkan khazanah lama, memperkaya lewat proses penyerapan, atau menciptakan bentuk baru. Langkah lanjutan itu tidak harus di jalur sulih suara (karena bahasa film perlu komunikatif), tetapi juga tidak mustahil memanfaatkan semua jalur yang dianggap sangat efektif.

Ternyata bagi Pak Wardiman sulih suara tidak hanya berkaitan dengan upaya pengembangan bahasa, tetapi juga memiliki masalah ganda: mulai dari dimungkinkannya pemirsa menikmati film secara lebih baik sampai dampak yang mendorong kegiatan penerjemahan. Akan

tetapi, hal itu hanya dapat dicapai jika sulih suara dapat dilakukan dengan baik. Untuk itu pun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersedia memberikan sokongan. Pertemuan pertama dengan insan sanggar produksi yang melakukan sulih suara dilakukan tanggal 7 Mei 1996 di Senayan. Banyak persoalan yang diajukan, tetapi baru dapat ditampung. Seminar di Pusat Bahasa tanggal 24 Juni ini merupakan tindak lanjut pertemuan itu dan merupakan ajang pembahasan masalah secara lebih mendalam. Direncanakan ada beberapa kegiatan lagi yang lebih diarahkan ke pemecahan masalah untuk meningkatkan mutu sulih suara.

Seminar ini terdiri atas tiga sesi. Yang pertama membahas makalah Prof. Dr. Benny Hoedoro, seorang guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang menyoroti masalah kebahasaan dalam penerjemahan film. Sesi berikut menampilkan makalah Drs. Agus Purwanto, Koordinator *Subtitling* dan *Dubbing* pada PT Surya Citra Televisi, keadaan sulih suara film asing selama ini di Indonesia. Sesi terakhir, yang berupa diskusi panel, menampilkan Prof. Dr. Anton Moeliono, yang dikenal sebagai pakar bahasa; Ir. Bambang Pranoto, Komisaris PT Interaktif Gelora Media Sarana; dan Maria Oentoe, yang sudah bertahun-tahun menggeluti dunia pengisian suara dan kini menjadi salah satu anggota direksi PT Idola Citra Utama. Bapak Wardiman menyempatkan datang pada seminar ini walau tidak dapat pada jam yang sudah direncanakan. Beliau hadir di sela-sela beberapa kesibukan besarnya pada saat sesi kedua menginjak acara tanya-jawab dan didaulat untuk memberikan sambutan.

Dalam pembahasan itu terlihat bahwa sulih suara bukan hanya masalah penerjemahan yang semata-mata berdasarkan makna kata dan bersifat harafiah, melainkan juga pengalihan pesan yang sesuai dengan budaya masyarakat bahasa sasaran. Hal itu tampak saat kita mencoba memadankan kata ganti orang dan kata sapaan, kata kasar dan kata makian, dan kata yang berkaitan dengan budaya dan situasi sosial.

Bahasa yang baik, termasuk pada sulih suara, adalah bahasa yang sesuai dengan situasinya. Bahasa yang tidak baku dapat digunakan untuk menggambarkan suasana yang tidak formal atau adat berbahasa tokoh

dari kelas sosial tertentu. Eksperimentasi bahasa dapat dilakukan untuk mendapatkan wahana pengungkap yang sepadan. Dalam sulih suara kita mengindonesiakan bahasanya, bukan perannya.

Berdasarkan penelitian, kurang lebih hanya separuh penonton Indonesia yang merasa puas dengan hasil sulih suara selama ini, termasuk dari segi bahasa Indonesiannya. Kelemahan yang ada, antara lain, berkenaan dengan pemilihan ragam bahasanya, intonasi, penjiwaan, warna suara, kesesuaian suara dan gerak bibir, efek suara, dan teknik perekaman. Peningkatan mutu bahasa sulihan harus diiringi dengan pemaduan efek suara yang baik sehingga film tidak menjadi "mati". Kelemahan nonteknis terletak pada sumber daya manusia dan kebijakan stasiun televisi. Sulih suara hendaknya tidak dipaksakan dilakukan secara besar-besaran, tetapi harus sesuai dengan kemampuan. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang bermuara pada peningkatan mutu harus terus diupayakan.

Untuk mengatasi kekurangan itu diperlukan lembaga penyelaras di setiap sanggar produksi. Diperlukan pelatihan yang terus-menerus, jika perlu pendidikan khusus, terutama yang bertujuan meningkatkan mutu dan prestasi kerja para penyulih suara, pengarah dialog, dan penyelaras. Diharapkan perguruan tinggi dan lembaga yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dapat ikut memberikan bantuannya. Di samping itu, perlu penghargaan dan imbalan yang wajar kepada mereka yang terlibat dalam bidang sulih suara. Peningkatan mutu sulih suara tidak hanya dapat dilakukan dari "atas" (Pemerintah), tetapi sanggar-sanggar produksi perlu berprakarsa, termasuk dalam penyelenggaraan sekolah atau pendidikan sulih suara. Sebuah festival sulih suara dapat dipertimbangkan untuk merangsang kompetisi mutu.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini dunia sulih suara Indonesia masih dalam taraf "baru tumbuh". Kalaupun sudah banyak yang dapat berdiri, umumnya masih mencoba belajar berjalan sehingga tidak dapat dipaksa seketika mengemban tugas penyulihsuaraan semua film. Diperlukan pendidikan untuk mengembangkan SDM-nya sehingga akhirnya menjadi profesi yang betul-betul dihargai. Jika perlu, ditumbuhkan suasana kompetitif lewat festival atau pemberian penghargaan.

Risalah ini sengaja disajikan dalam bentuk yang tidak terlalu ringkas agar banyak detail yang dibicarakan ikut terpotret. Tentu saja hal-hal yang tidak relevan sudah terpangkas dan di sana-sini dilakukan penyuntingan demi kejelasan maksud pembicara. Penyuntingan itu sengaja tidak dimaksudkan untuk menjadikan bahasa lisan para pembicara menjadi bahasa tulis formal agar suasana diskusi masih dapat dinikmati. Dengan kata lain, kecuali makalah, bahasa percakapan dalam seminar itu banyak yang dipertahankan.

Ada catatan kecil untuk istilah yang digunakan. Para pembicara umumnya sepakat untuk mengindonesiakan *dubbing* menjadi *sulih suara*. Kata *penyulihan* sepadan dengan kata *substitution*. Karena *dubbing* berarti juga 'penggantian atau substitusi suara asli dengan suara baru', kata *sulih* lebih tepat digunakan di sini. Namun, karena kata ini termasuk baru, masih banyak padanan lain yang digunakan atau bahkan orang masih lebih mudah menggunakan kata aslinya. Sejalan dengan itu, juga lebih dianjurkan memadankan *production house* dengan *sanggar produksi* sehingga kata *rumah* tidak terlalu banyak beban maknanya. Dalam bahasa Indonesia dewasa ini kata *sanggar* lebih banyak ditautkan dengan tempat berkarya para seniman.

C. Ruddyanto

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saudara Kepala Pusat Bahasa yang terhormat dan Saudara Pemakalah dan Moderator yang saya hormati; peserta seminar sehari yang berbahagia.

Assalamu alaikum wr. wb.

Pak Hasan Alwi dua minggu lalu mengatakan, "Pak, kami akan mengumpulkan rumah-rumah produksi dan semua yang terkait dalam sulih suara ini". Saya bilang, "Baiklah, saya ingin tahu suasananya." Nanti jam dua saya ada ceramah lain. Tadi pagi juga, jauh di Sawangan. Jadi, saya ingin mengambil waktu tanya jawab sebentar, tidak lama. Lebih baik setelah ini lanjutkan tanya jawabnya sehingga saya ikut mendengarkannya. Jadi, lebih baik makan siangnya digeser sedikit.

Pertama, saya ucapkan terima kasih atas diadakannya seminar ini dan memang sudah waktunya karena ide atau program untuk sulih suara itu tidak akan berhasil kalau tidak didukung oleh rumah produksi dan stasiun televisi. Mungkin akan ternyata nanti dalam seminar ini bahwa mutu akan sangat menentukan keberhasilan rumah-rumah produksi ini sehingga seminar ini dirasakan penting dalam rangka peningkatan mutu ini. Kalau mutunya rendah, maka masyarakat kita yang sangat kritis akan menilai program ini sulih suara ini tidak akan berhasil. Jadi, saya sangat mendambakan bahwa melalui seminar ini dan melalui usaha-usaha lain peningkatan mutu itu menjadi program utama dari rumah-rumah produksi.

Sejak persoalan sulih suara ini dicetuskan, banyak diskusi yang keluar. Saudara tahu sendiri diskusi yang paling sering, antara lain, adalah bahwa kita tidak bisa belajar bahasa Inggris lagi sekarang. Setelah saya diskusi sedikit, ternyata salah kaprah, salah persepsi. Seolah-olah

dengan kita mengadakan suatu kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak tahun lalu kita tidak boleh berbahasa asing. Saya kaget. Persoalan ini, atau salah kaprah ini, tidak saja pada orang biasa. Maaf saja, orang yang tinggi-tinggi itu juga salah kaprah. Untuk menerangkan itu, saya membutuhkan waktu beberapa menit bahwa mengucapkan, menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar dan belajar bahasa asing serta mempergunakan bahasa asing, itu berbeda.

Keluhan pertama mengenai sulih suara itu adalah bahwa kita tidak bisa belajar asing lagi. Yang kedua, ini yang paling banyak juga, "Pak, dengan sulih suara ini penetrasi budaya asing akan lebih masuk lagi." Keluhan yang ketiga dari stasiun televisi. Beberapa orang menelepon saya, "Pak kita harus mengeluarkan uang lebih banyak lagi." Kemudian, keluhan yang keempat dari Parfi. Industri film dalam negeri, katanya, dengan sulih suara ini akan mati. Kemudian, beberapa koran menulis--saya tidak tahu kenapa koran menulis begitu--ini pasti menterinya punya rumah produksi. Itulah insiniasi yang sama sekali tidak relevan.

Kalau tidak salah, pidato saya waktu di Departemen Penerangan sudah dibagikan. Coba Anda lihat nomor 4 dan berikutnya. Saya minta Saudara baca yang berikutnya karena di sana ditunjukkan bagaimana bahasa kita ini betul-betul telah mampu, telah bisa menjadi wahana komunikasi. Belum sempurna seperti bahasa Inggris, tetapi saya katakan bahwa penyair bahasa Inggris yang pertama itu mulai berkarya ratusan tahun yang lalu. Kapan toh penyair kita yang pertama? Jadi, memang, bahasa Inggris itu mungkin kosakatanya lebih dari satu juta. Kosakata kita, kalau ditotal, jumlahnya paling-paling 90.100. Tetapi yang paling penting, pada waktu Jepang mendarat di Indonesia pada awal tahun 1943 dan mengatakan mulai hari ini tidak ada lagi bahasa Belanda, bahasa Indonesialah yang menjadi bahasa pengantar. Orang skeptis, orang ragu-ragu bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pengantar, bahasa penutur dan wahana komunikasi dari sebuah bangsa dan negara yang besar.

Dalam perjalanan sejarah ini, setelah Kongres Bahasa tahun 1993, saya diminta mendukung upaya untuk mendukung bahasa Indonesia lagi seperti yang disebutkan tadi. Saya katakan, tidak bisa dengan undang-undang. Karena bahasa itu hidup, dinamis, berkembang terus. Jadi, yang harus kita lakukan adalah menginsyafkan, menyadarkan,

mengajak ikut serta setiap unsur yang berbicara bahasa Indonesia, ya kita-kita ini, masyarakat Indonesia yang 200 juta itu agar mereka berbahasa Indonesia. Dengan persiapan tahun 1994, dicanangkanlah gerakan itu oleh Bapak Presiden pada tanggal 20 Mei 1995, bertepatan dengan 50 tahun Indonesia merdeka. Jadi, usaha itu kita mulai dan memang harus ada yang bisa dilihat.

Pada waktu itu yang dimulai pertama kali adalah papan reklame karena papan reklamenya itu mencolok, terlalu kelihatan. Dimulai khusus nama permukiman yang berbahasa asing. Jadi, nanti ada yang namanya Wongso Direjo, di dalam KTP-nya disebutkan lahir di Boulevard Hollywood di kawasan Pasadena. Tidak tahunya dia lahir di Cibeureum. Itu memang terjadi. Dimulailah pengindonesiaan nama asing. Dan itulah yang membuat salah kaprah seolah-olah kita tidak boleh berbahasa asing. Tidak! Nama permukiman itu akan bertahun-tahun dicantumkan pada dokumen resmi di mana-mana. Kenapa kita tidak bangga lagi kembali ke asal kita? Kenapa kita harus bangga dengan nama *Lippo Village*?

Alhamdulillah REI (*Real Estate Indonesia*) mengerti ini. Dari pengurusnya ada perintah kepada semua pengembang agar mengindonesiakan nama-nama. Tentu saja tidak hanya REI yang sehari-hari paling banyak menggunakan kata asing, tetapi juga para wartawan. Oleh karena itu, kita dengan PWI bekerjasama agar kata-kata asing itu bisa diindonesiakan dengan Pusat Bahasa sebagai wasitnya.

Saudara-saudara sekalian,

Tadi saya katakan prinsip kita itu adalah setiap kelompok itu mengembangkan kosakatanya sendiri. Oleh karena itu, kepada setiap kelompok saya katakan, bangunlah kamus sendiri, yang diindonesiakan. Sebagai contoh, orang bisnis, magister manajemen atau MBA, itu saya minta membuat kamus sendiri. Nanti, setelah jadi kamusnya, bersama-sama dengan Pusat Bahasa ditelaah satu per satu. Kemudian, setelah disetujui bersama, kita cap dan kita jadikan kerangka acuan, dasar untuk seluruh *MBA* atau *MM* di Indonesia.

Seruan ini diterima dengan baik oleh PWI dan wartawan, juga oleh sektor-sektor ekonomi itu. Marilah kita bersama-sama membawa bangsa dan negara Indonesia di dalam kancah persaingan yang begitu hebat ini.

Kita punya satu wahana yang menentukan jati diri kita, satu wahana yang disebut wahana kebanggaan kita yang sudah kita punyai dan memang menjadi aset, modal kita. Marilah kita bersama-sama melakukan itu dan kepada semuanya yang telah membantu, saya ucapkan terima kasih.

Sasaran berikutnya adalah iklan yang berbahasa Inggris. Kita pelan-pelan, bertahap, berangsur-angsur. Kita hubungi dunia periklanan untuk minta bantuan. Ternyata di dunia periklanan ada problem sedikit. Lebih separuh dari penulis kopi (*copy writer*) itu adalah orang asing. Jadi, susah. Tetapi saya mohon pada mereka. Saya minta kepada mereka agar menggunakan bahasa Indonesia. Saya lalu menempatkan diri di tempat mereka. Saya katakan pada mereka, "Coba, penjualan produk Anda kan tergantung pada sarannya. Siapakah yang bisa mengerti iklan Anda yang berbahasa Inggris? Coba hitung yang tepat. Kalau tidak percaya, saya bilang ada suatu komisi yang independen yang melakukan ini, yaitu yang SRI (*Survey Research Indonesia*). Bisa terlihat jelas bahwa iklan dalam bahasa Indonesia itu dampaknya jauh lebih besar. Jadi, berbicara bisnis dengan orang bisnis ternyata juga berhasil. Kalau Anda lihat sekarang hampir semua berbahasa Indonesia. Ada satu dua yang masih berbahasa Inggris. Untuk itu saya juga sangat berterima kasih.

Nah, sekarang kita masuk di dalam salah satu media yang paling berpengaruh saat ini ataupun di masa depan, yaitu televisi. Terus terang, tahun lalu saya tidak berani menyentuhnya. Indonesia kan di persimpangan jalan budaya-budaya asing. Awal budaya kita datang dari mana, coba? Dari India, kemudian Cina, Arab, Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Dan ternyata itu kan kita serap dan kita adaptasi. Kalau Anda datang ke Jawa, maka di sana *Ramayana* yang asalnya lima ribu tahun yang lalu dari India, sudah dianggap juga kepunyaan sendiri. Katanya, *Gatotkoco* sudah dianggap kepunyaan dia, padahal asalnya dari India. Jadi, adaptasi dari masyarakat kita itu sangat kuat.

Kalau kita lihat, proses adaptasi itu memerlukan puluhan tahun, mungkin juga ratusan tahun, tetapi televisi hanya dalam satu malam bisa mempopulerkan, ya macam-macam. Kita, guru-guru saya itu mengajar bahasa Indonesia dari SD, SMP, sampai SMA. Dalam satu malam, pengaruh dari televisi ini bisa mengubahnya. Jadi, di sinilah pengaruh besar televisi ini. Oleh karena itu, saya tidak berani menyentuh. Tetapi,

tahun ini kan tahun kedua; jadi, saya memberanikan diri. Saya menghadap Pak Menteri Penerangan, saya mohon bantuan Pak Menteri. Saya ingin mengimbau agar apa yang disiarkan di televisi itu disulih suarakan, berbahasa Indonesia. Dia tanya, apa alasannya. Alasannya ada dalam pidato saya ini. Ada semuanya. Saya mohon nanti supaya dibaca lagi. Jadi, beliau setuju. Tetapi imbauan, ya!

Itu tanggal 30 April 1996. Nah, seperti biasa, di Indonesia itu apa-apa yang mau diubah menimbulkan reaksi dan saya itu sudah memperhitungkan reaksi itu. Itu normal. Ini zaman keterbukaan. Jadi, reaksi tentang sulih suara itu banyak. Pertama, tidak bisa belajar bahasa Inggris. Kedua, penetrasi budaya akan lebih kuat. Ketiga, film akan mati. Keempat, biayanya terlalu besar. Kalau 400 film ditayangkan sebulan, kalau rumah produksi itu minta 3 juta, maka harus bayar tambah 1,2 miliar. Tetapi mereka lupa, RP-nya juga tambah 1,2 miliar, kan? Dan juga saya sampaikan bahwa pengeluaran itu kan ditutup oleh iklan. Tahun 1994 pengeluaran iklan itu 2,4 triliun, tahun 1995 3,3 triliun, naik 28%. Dan tahun 1996 ini ditaksir akan naik 30%, yaitu 4,6 triliun. Besar tahun 1995 saja telah melebihi anggaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu besarnya uang yang beredar untuk iklan dan tahun 1995 itu lebih dari 50% sudah masuk di televisi dan diperkirakan akan naik.

Kemudian, bagaimana peringkat atau *rating*-nya? Televisi itu, kalau Anda lihat, pagi turun dan sore naik lagi. Di sarta terlihat sekali bahwa dari 20 peringkat pertama iklan itu hanya lima yang asing, dan itupun bukan nomor satu. Jadi, kita lihat di sini bahwa memang dari segi bisnis penggunaan bahasa Indonesia itu menguntungkan.

Sekarang mengenai penetrasi budaya, saya tanya kepada beberapa budayawan. Budayawan kelompok yang satu mengatakan bahwa penetrasinya sangat dalam. Kelompok yang lain mengatakan bahwa film itu barang yang bergerak. Orang tidak yang mengerti bahasa Spanyol atau tidak mengerti bahasa Inggris tetap dapat melihat *message* yang ada di film itu. Kalau dia lihat saban Sabtu, kalau tidak salah ada *Bay Watch* yang telanjang-telanjang itu, meskipun bahasanya Swahili dari Afrika sana, tetap mereka melihat *message* yang ada di film itu: adegan ranjang atau adegan apa. Memang dengan bahasa Indonesia penetrasinya lebih dalam. Tetapi, sebelumnya sudah 85%. Jadi, dengan bahasa Indonesia

menjadi 95%. Yang 85%-nya kan sudah ada sehingga, kalau tidak ingin ada penetrasi budaya, lebih baik filmnya saja yang dilarang. Dan persoalan film letaknya bukan di bahasa, tetapi di LSF (Lembaga Sensor Film). Orang berkelahi, saling bunuh, sampai bersimbah darah, dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing ya tetap saja itu darahnya.

Jadi, diskusinya memang ada yang mengenai hal itu. Bukan tidak ada penetrasi, tetapi penetrasi awalnya lebih tinggi, mungkin 85%. Jadi, mengenai keberatan-keberatan tadi, saya menjawab, kita ingin berangsur-angsur melakukan sulih suara ini. Tetapi, ada satu yang paling sering saya dengar dan saya baca di tulisan bahwa filmnya jadi jelek. Kebetulan dalam film India ada anak kecil suaranya kakek-kakek. Wah, benar kalau begitu! Itu benar, saya bilang.

Oleh karena itu, sebulan yang lalu saya kumpulkan RP-RP kita. Anda ini telah diberi kesempatan. Sekarang pakailah kesempatan itu sebaik mungkin. Setelah sebulan yang lalu di kantor saya, pagi ini seminarnya lebih ilmiah. Pesan saya kepada seminar ini bagaimana Anda bisa menyukseskan program ini. Bagaimana Anda bisa meningkatkan mutu produksi Anda. Bukan suara saja yang menentukan keindahan sulih suara ini, juga *timing*-nya, juga intonasi dari suara itu sendiri. Masak kelihatan sekali bahwa orang itu hanya membaca. Saya tidak akan mencari yang salah siapa sebab kadang-kadang RP-nya bilang, mestinya dapat 3 juta dapatnya 1,5 juta. Jadi, seadanya saja kami mengambil orang.

Kemudian yang lain adalah dalam sulih suara itu agar ditingkatkan mutu intonasi-intonasi dari terjemahan. Jadi, Anda sebagai RP memang dituntut banyak, tidak hanya teknik suara, teknik intonasi, ketepatan dengan bibirnya, *lip-sync*-nya, tetapi juga di awalnya, penerjemahannya. Untuk itu saya minta kepada Pusat Bahasa, tolong dong kantor atau pelayanan sebaik mungkin kepada para RP ini. Saya tanya kepada ahli-ahli bahasa, di sini ada HPBI, MLI, mereka tidak pernah diminta bantuan. Banyak intonasi-intonasi atau idiom-idiom bahasa asing itu yang tidak dimengerti karena, mohon maaf ini, ini bukan kritik ya, yang menerjemahkan itu tidak kenal Amerika. Film yang kita tonton itu kan 80% dari Amerika? Jadi, ada idiom-idiom yang dia tidak paham diterjemahkan saja sembarangan. Nah, ini saya mohon pada RP agar diperhatikan. Mungkin satu hari tidak cukup. Saya mohon, yang

teknisnya itu sajalah yang dibicarakan dengan pakar-pakar bahasa kita.

Di halaman 12 pidato saya ada enam hal yang saya anggap menguntungkan. Misalnya, proses alih suara dapat melipatgandakan bidang penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia. Kita tahu ragam bahasa ini sangat penting dalam perkembangan suatu bahasa. Jadi, sektor-sektor, nuansa-nuansa kehidupan filsafat, dan sebagainya yang ada di India, Amerika, dan sebagainya itu masuk dalam bahasa kita. Artinya, juga bisa ditangkap melalui bahasa kita. Kedua, alih suara mampu memancarluaskan kata dan ungkapan baru yang kurang dikenal masyarakat pengguna bahasa: *menyulang*, *jasa boga*, dan sebagainya. Ketiga, alih suara akan mendudukkan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa lain di dunia. Ini yang membuat saya agak risau. Maaf, rasanya mereka meremehkan bahasa Indonesia. Seolah-olah bahasa Indonesia itu bukan bahasa dunia. Saya risau dalam hati. Nah, sulih suara nanti, kalau sudah bagus, RP-nya sudah bagus, akan menjadi wahana kita untuk mendudukkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa lain di dunia. Sepatutnyalah kita bangga bahwa produk asing dapat, saya ulangi lagi, dapat dialihsuarkan dalam bahasa Indonesia. Di negara lain ini sudah dilakukan. Masuklah ke negara Thailand, Taiwan, Korea, atau ke Jepang. Seperti itu hal yang normal. Keempat, ini untuk Anda, secara ekonomis kegiatan alih suara membuka lapangan kerja baru. Kelima, alih suara juga akan memacu kegiatan penerjemahan yang akhir-akhir ini dirasakan kurang berkembang. Nah, ini untuk ahli-ahli bahasa yang ada di sini. Keenam, alih suara akan membuka cakrawala budaya orang Indonesia dan turut mencerdaskan kehidupan, dapat menjangkau yang kurang pandai membaca teks. Itu juga ada kritik, lebih baik pakai teks, Pak, sehingga orang dapat membaca. Membaca atau menulis itu ada tempatnya.

Saya kira saya sudah terlalu banyak mengambil waktu. Jadi, tanya jawab diteruskan saja sehingga saya dapat mendengar juga menyamping ada di sini. Saya ingin mendengarkan juga. Terima kasih.

Wassalamu alaikum wr. wb.

SULIH SUARA (*DUBBING*) FILM DAN MASALAH KEBAHASAAN

Benny H. Hoed

1. Pendahuluan

Polemik tentang pro- dan kontra- sulih suara (*dubbing*) dalam film ternyata telah melampaui masalah teknis penerjemahan itu sendiri. Di satu pihak ada yang berpendapat bahwa sulih suara itu baik karena memungkinkan mereka yang tidak menguasai bahasa asing untuk memahami film asing yang bersangkutan. Di pihak lain ada pula yang berpendapat bahwa sulih suara membahayakan karena dapat berakibat masyarakat pemirsanya menyerap kebudayaan yang dicerminkan oleh film asing itu. Apalagi kalau kualitas film dan penyulihannya tidak baik. Ada pula alasan ekonomi, yaitu film yang disulihsuarkan akan menyaingi film Indonesia. Kelihatannya masalah bisnis juga tidak terlepas dari soal sulih suara.

Sulih suara film tidak dapat dilepaskan dari soal penerjemahan, penyelarasan naskah, dan pengarahannya dialog. Oleh karena itu, sulih suara berkaitan erat dengan masalah kebahasaan.

2. Penerjemahan dan Dampaknya

Penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari suatu bahasa dalam bahasa yang lain. Penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia adalah proses mengalihkan pesan dalam suatu teks bahasa asing ke dalam teks bahasa Indonesia. Penerjemahan dapat disebut sebagai kegiatan komunikasi dua tahap karena tugas penerjemah adalah memahami pesan dari teks itu dalam bahasa lain.

Dari abad ke abad, manusia menerjemahkan. Kegiatan penerjemahan hampir sama tuanya dengan kegiatan menulis karya asli. Namun, dampak suatu terjemahan dapat saja berbeda dengan dampak karya aslinya. Hal itu karena, misalnya, sebuah karya dalam bahasa asing dibaca oleh khalayak bahasa itu, sedangkan terjemahan dalam bahasa Indonesia dibaca oleh pembaca berbahasa Indonesia yang berbeda kebudayaannya dengan masyarakat asing itu.

Tidak sedikit terjemahan dari bahasa asing (misalnya, Sanskerta, Arab, Belanda, Inggris, dan Perancis) yang menjadi milik masyarakat kita. *Mahabarata*, *Ramayana*, *Seribu Satu Malam*, dan bahkan *Si Bakhil* (*L'Avare* karya Molière), *Sebatang Kara* (*Sans Famille* karya Hector Malot), atau *Saudagar Venezia* (*The Merchant of Venice* karya Shakespeare), tidak dirasakan lagi sebagai karya asing, dan dianggap sebagai milik kita. Bahkan karya-karya itu diterjemahkan ke dalam bahasa daerah, seperti Jawa dan Sunda.

Apa yang dikemukakan di atas adalah untuk memperlihatkan bagaimana karya terjemahan akhirnya menjadi milik masyarakat bahasa sasaran, terlepas dari kenyataan bahwa sering terjadi penerjemahan yang salah. Dari kenyataan itu dapat kita perkirakan dampak baik atau buruknya suatu karya terjemahan pada masyarakat penerimanya.

3. Terjemahan Film

Dampak terjemahan karya-karya tertulis dari zaman ke zaman sudah kita lihat. Kita pun dapat merasakan dampak itu baik dalam kehidupan biasa sehari-hari, kehidupan kesenian, maupun kehidupan intelektual. Akan tetapi, memang diperlukan waktu berabad-abad untuk terjadinya dampak itu. Kemajuan di bidang percetakan, informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan penyebaran hasil penerjemahan terjadi dalam waktu yang cepat. Pengaruh buku terjemahan dan film terjemahan pada masyarakat kita tentunya makin cepat terjadi.

Film dapat menjadi rujukan "modernisasi". Di samping dampak visual, film memberikan dampak verbal melalui bahasa yang prosesnya lebih lambat, seperti halnya dampak melalui bacaan. Akan tetapi, dampak

verbal dapat bertahan lama karena yang ditangkap adalah bahasa dengan konsep-konsep di dalamnya yang dipadu dengan tayangan gambar. Melalui bahasanya penonton dapat lebih mengerti tema film dan moral yang tersimpan dalam film tersebut. Penerjemahan film memberikan dampak tertentu melalui bahasanya, yakni bahasa Indonesia.

Secara khusus, akan dibicarakan di sini penerjemahan film dalam bentuk sulih suara (*dubbing*). Masalah dampak sulih suara film pada dasarnya serupa dengan masalah dampak penerjemahan pada umumnya.

4. Segi Kebahasaan

Banyak permasalahan yang harus ditanggulangi dalam penyulihan suara film ditinjau dari segi kebahasaan. Permasalahan kebahasaan dapat ditinjau melalui tiga segi, yaitu (a) segi penerjemahan, (b) segi penyelarasan naskah, dan (c) segi pengisian suara.

4.1 Penerjemahan

Penerjemahan film secara umum memerlukan pengetahuan mengenai konteks *sosial budaya* pada film yang bersangkutan dan kemampuan untuk memperoleh kata/kalimat yang sepadan pula secara sosial budaya dalam bahasa Indonesia. Banyak hal yang harus diperhatikan, tetapi di sini hanya akan dibahas empat hal saja. Penerjemahan harus dipahami, paling sedikit tiga masalah penting dalam penerjemahannya.

Dua di antaranya berkaitan dengan *interaksi* antartokoh dalam film, yang satu menyangkut "kata-kata budaya" yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang terakhir menyangkut variasi bahasa, baik register maupun dialek.

4.1.2 Pronomina (Kata Ganti) dan Kata Sapaan

Pedoman untuk penerjemahan interaksi antartokoh yang benar adalah konsep tentang sifat interaksi kebahasaan itu sendiri. Interaksi kebahasaan seperti itu mengikuti dua poros, yaitu poros "kekuasaan" atau

"tidak setara" dan poros "solidaritas" atau "setara" dengan kemungkinan "akrab" dan "tidak akrab" (cf. Brown dan Gilman 1970:252-275).

Pronomina dan kata sapaan berkaitan dengan sifat interaksi kebahasaan antartokoh. Dalam menerjemahkannya sifat interaksi itu harus diperhatikan benar, yaitu setara, tidak setara, akrab, atau tidak akrab. Beberapa contoh dapat dilihat berikut ini.

- (1) Orang *pertama*, misalnya *I* (bahasa Inggris). Padanan untuk *I* dalam bahasa Indonesia bervariasi, misalnya *saya* atau *aku*, atau pada anak-anak bisa dengan menyebutkan nama dirinya, *Bob* atau *Jennie*. Kemungkinan menerjemahkan seperti itu tergantung pada hubungan sosial antara tokoh yang berdialog.
- (2) Orang *kedua*, misalnya *you* (bahasa Inggris). Padanan untuk *you* dalam bahasa Indonesia bervariasi. Misalnya *engkau*, *kau*, atau *kamu* (dalam interaksi tidak setara, atau setara dan akrab); *Dokter*, *Bapak*, *Ibu*, *Kolonel* atau *Pak Guru* (dalam interaksi setara, tidak akrab) (cf. Kridalaksana 1974:17--20). Dalam hal penerjemahan pronomina orang kedua tunggal, kata *Anda* tidak dapat digunakan. *Anda* hanya terdapat pada bahasa iklan dan pengumuman (Hoed 1975:18).
- (3) Orang *ketiga tunggal*, misalnya *he/she* (bahasa Inggris). Padanan untuk *he/she* juga bervariasi, yaitu *ia* atau *beliau*, *Ibu*, *Bapak*, atau *John*. Ini tergantung pada situasi sosial interaksinya dan siapa yang dirujuk oleh *he/she*.

Dalam bahasa Inggris ungkapan bagi semua proses itu boleh dikatakan sama (*I*, *you*, dan *he/she*), sedangkan dalam bahasa Indonesia bervariasi secara sosial. Inilah hal yang harus diketahui oleh penerjemah.

Kesulitan yang sama dapat pula terjadi dalam penerjemahan dari bahasa-bahasa yang mengenal dua bentuk untuk *you*, misalnya, *tu-vous* (Prancis), *tu-Lei* (Itali), atau *Du-Sie* (Jerman). Variasi dalam bahasa Indonesia lebih banyak, terutama untuk pronomina orang kedua tunggal (lihat Hoed 1990:102--115).

4.1.2 Kata Kasar dan Makian

Kata kasar dan makian seperti *bloody, fucking, shit, bull shit, sun of a bitch*, atau *mother fucker*, tidak selalu bersifat "menyerang" atau "menghina". Kata-kata itu, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk memperlihatkan hubungan setara yang akrab. Padanan kata-kata yang digunakan berbeda dengan dalam bahasa Inggris, seperti misalnya *sialan* (misalnya, *That bloody person = Orang sialan itu*), *anak keparat, terkutuk*, atau bahkan *tai kucing* untuk *shit*. Mungkinkah dipakai ungkapan dari bahasa Jawa, seperti *diamput* atau *diancuk*? Yang jelas, kita tidak dapat menerjemahkan begitu saja kata-kata kasar dalam bahasa Inggris itu tanpa memperhitungkan konteksnya.

Secara sosial budaya perlu dipertimbangkan perlunya menggunakan padanan yang "sama nilainya". Jadi, *fucking* dalam hubungan setara dan akrab harus dicarikan padanan yang nilainya sama, misalnya *What is your fucking friend doing here? = Apa kerja temanmu keparat itu di sini?* atau *Ngapain temanmu sialan itu?* Semua itu perlu dipertimbangkan agar tidak menyinggung perasaan penonton.

4.3.2 Kata Budaya

"Kata budaya" adalah kata yang terdapat dalam kebudayaan yang melatari film yang bersangkutan. Misalnya dalam bahasa Inggris (Amerika) ada kata *halloween, thank-givings day, quarter* (sistem pendidikan tinggi): di Inggris ada *shrove Tuesday* (festival pra-Kristen untuk menyambut perubahan iklim dengan cara membuat kue dan berkumpul bersama) yang seringkali tidak diterjemahkan. Ada pula kata-kata budaya yang dapat diterjemahkan, tetapi konteksnya harus dikenali. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada *pumpkin* yang tergantung dari konteksnya dapat berarti 'labu' atau 'waluh' dan biasanya berkaitan dengan *halloween*, atau dapat pula berarti panggilan akrab seorang ayah kepada anak perempuannya. Dalam hal ini tidak dapat digunakan padanan *Si Waluh* atau *Si Labu*. Apakah kita dapat menggunakan kata *Upik* atau *Genduk*? Ini juga harus dipertimbangkan.

Dalam bahasa Perancis ada kata-kata yang menunjukkan musim,

seperti *l'été* 'musim panas', tetapi memiliki makna budaya karena berkaitan dengan liburan musim panas yang dipandang sebagai simbol status atau simbol kebesaran dari "belunggu" pekerjaan. Jadi,

- *En été nous allons toujours en vacances* = Pada musim panas kami selalu pergi berlibur (status).

- *Enfin, c'est l'été!* = Sekarang musim panas! atau Wah, musim panas sudah tiba! (kebebasan).

Kata-kata biasa pun menjadi ungkapan budaya kalau diujarkan dalam konteks tertentu. Misalnya *My Good, no!* = *Ya Tuhan, jangan!* (seringkali *no* diterjemahkan dengan *tidak*), atau *Ou la la!* = *Ya, Allah!* atau *Ya salam!* tergantung pada konteksnya.

Masih banyak kata budaya yang dapat dibicarakan di sini, juga dari bahasa dan kebudayaan asing lain. Namun, cukup kiranya apa yang diuraikan itu sebagai contoh bagaimana sulitnya memperoleh padanan kata-kata budaya tertentu.

4.1.4 Register dan Dialek

Register (disebut juga laras) adalah variasi makna bahasa akibat konteks penggunaannya. Kata seperti *intertainment* dapat berarti *hiburan* (dalam register perhotelan dan pariwisata), atau *acara bebas* atau *acara kesenian* dalam register konferensi nasional atau internasional. Kata *The bar* dalam register hukum sulit diterjemahkan (mungkin = *kalangan pengacara*, tergantung konteksnya), sedangkan dalam register perhotelan = *bar*, tempat minum. Kata *cheese* dalam register pemotretan dapat diterjemahkan dengan *ketawa*, sedangkan dalam register masak-memasak = *keju*. Kata *chips* dalam register masak-memasak dapat diterjemahkan dengan *kue kering*, tetapi dalam register komputer sementara ini masih belum ada terjemahannya.

Dialek terdiri atas dialek geografis dan dialek sosial. *Dialek geografis* adalah variasi kebahasaan akibat perbedaan asal geografis. Dalam bahasa Inggris Amerika ada variasi dialektal Texas atau *mid-west*. Dalam bahasa Prancis ada variasi dialek utara yang berbeda dengan

variasi dialektal selatan. Begitu pula dalam bahasa Jerman. Variasi itu, dalam bahasa lisan, cirinya adalah ucapannya. Kadang-kadang juga ada kata-kata tertentu yang khas bagi dialek tertentu. Dialek seperti ini sulit diberi padanan dalam bahasa Indonesia meskipun dalam bahasa Indonesia ada variasi dialektal Jawa, Batak, atau Ambon, yang ciri utamanya juga ucapan dalam berbahasa Indonesia. Kesulitan timbul apabila tokoh yang menggunakan dialek itu memainkan peran seorang yang jahat. Jika dipadankan dengan salah satu dialek bahasa Indonesia tentunya dapat menyinggung perasaan suku bangsa yang dialeknnya dijadikan padanan.

Dialek sosial adalah variasi kebahasaan akibat perbedaan kelompok sosial. Dalam banyak bahasa asing (Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Spanyol) selalu ada perbedaan, khususnya ucapan, tetapi juga ungkapan, antara kelompok sosial "bawah" dan "atas", antara mahasiswa dan dosen, antara laki-laki dan perempuan. Meskipun bahasa Indonesia juga memiliki variasi berdasarkan dialek sosial, sulit untuk memperoleh padanan yang sesuai karena tidak selalu sama dasar perbedaannya.

Salah satu contoh adalah dialek sosial "bawah" di Amerika, yaitu *He ain't my boss no more*. Apa padanannya dalam bahasa Indonesia? Jika diterjemahkan dengan *Dia bukan bos saya lagi*, ciri sosialnya masih juga belum kelihatan. Apakah *saya* dapat diganti dengan *gue* atau *kite*? Contoh dalam bahasa Perancis dari kalangan mahasiswa, yaitu *Ja'i pas fait le topo. Ja'i pa'd' fric pour la photocopie*, mungkin dapat dipadankan dengan kalimat Indonesia *Aku nggak bikin papernya. Nggak ada duit buat fotokopi*.

Sangat penting untuk kita semua mempelajari ciri-ciri sosial variasi bahasa Indonesia agar dapat mengalihkan situasi sosial budaya secara verbal dari bahasa asli ke dalam bahasa Indonesia. Ini adalah lahan penelitian yang masih belum digarap oleh para pakar bahasa.

4.2 Penyelarasan Naskah

Jika hasil penerjemahan tidak baik, tentunya pekerjaan penyelarasan naskah menjadi lebih berat. Penyelarasan naskah menuntut kemampuan memahami benar-tidaknya penerjemahan. Penyelaras naskah harus

mampu menemukan terjemahan yang tepat bagi situasi sosial budaya yang sepadan dalam bahasa Indonesia.

Namun, tidak hanya itu tugas penyelarar naskah. Ia harus mampu menyesuaikan penerjemahan dengan gerak bibir (*lip-sync*) tokoh yang berbicara. Ia harus menulis kembali terjemahan dengan kata-kata lain yang sesuai dengan gerak bibir dan waktu penuturan.

Tidak akan semua jenis kegiatan penyelarasan naskah akan diuraikan di sini. Yang penting adalah perbedaan tugas penyelarasan naskah dengan penerjemahan.

Proses penerjemahan dimulai dengan pemahaman isi dan latar film secara global. Kemudian baru hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan latar sosial budayanya digarap. Untuk efisiensi, penerjemahan dilakukan dengan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas.

Penyelarasan naskah dilakukan dengan dasar yang sama dengan penerjemahan. Dalam proses penerjemahan teks bukan film, pekerjaan penyelarar teks dilakukan oleh seorang *reviser*. Proses ini disebut *restructuring*, atau penyelarasan agar hasil penerjemahan tidak terasa sebagai terjemahan. Namun, dalam proses sulih suara film penyelarasan naskah berarti juga menyelaraskan naskah terjemahan dengan situasi film, khususnya gerak bibir (*lip-sync*) dan waktu pengujaran. Ini adalah kegiatan khusus yang tidak ditemukan dalam proses penerjemahan biasa. Dalam *subtitling* penyelarasan ini mencakupi kegiatan menyesuaikan teks dengan tempat pada layar.

Jadi, pekerjaan penyelarasan naskah lebih ke arah bahasa Indonesia-nya, yang tidak sekedar baik, tetapi terutama benar ditinjau dari segi sosial budaya dan sinematografis.

4.3 Pengisian Suara

Dalam proses sulih suara ada kegiatan pengisian suara yang merupakan bagian yang memberikan hasil akhir yang ditonton dan didengarkan oleh pemirsa. Dalam kenyataan, proses ini dilakukan di bawah arahan pengarah dialog yang juga harus menguasai segi kebahasaannya.

Namun, kegiatan pengarah dialog tidak akan secara khusus dibicarakan di sini.

Proses pengisian suara dibicarakan hanya dari segi kebakasaannya. Secara teknis sinematografis suara harus sesuai dengan karakter suara tokoh yang disulih. Ditinjau dari segi kebahasaan, pengisi suara harus pula memahami segi sosial budaya yang diuraikan di atas. Ini akan menentukan segi pengujarannya yang harus sesuai dan wajar (benar) ditinjau dari konteks sosial budaya itu.

Pengisi suara harus memahami benar tokoh dan situasi sosial budaya yang melatarinya. Dalam hubungan ini, kemampuan mengatur artikulasi sangat penting. Ia harus seperti seorang dalang yang dapat menuturkan kalimat-kalimatnya dengan karakter sosial dan intonasi serta tekanan yang tepat. Inilah segi kebahasaan yang harus diterapkan dalam proses pengisian suara. Pengawasan dan pengarah proses pengisian suara dilakukan oleh pengarah dialog.

5. Dampak Terjemahan Film

Pada bagian terakhir, ada baiknya jika dibicarakan bagaimana segi kebahasaan sebuah film memberikan dampak kepada penontonnya.

Siapa yang menerima dampak dari film, khususnya dampak verbal? Ini tergantung dari bagaimana bahasa film tersebut dipahami oleh penontonnya.

Ada tiga kemungkinan khalayak sasaran sebuah film asing, yaitu:

- (1) khalayak yang memahami bahasa asli film tersebut;
- (2) khalayak yang memahami bahasa film tersebut melalui terjemahan tertulis (*subtitle*);
- (3) khalayak yang memahami bahasa film tersebut melalui sulih suara (*dubbing*).

Khalayak jenis pertama jumlahnya terbatas, terutama kelas menengah yang terpelajar dan yang menguasai bahasa asing. Khalayak jenis kedua jumlahnya lebih banyak karena ditambah dengan mereka dari kalangan menengah ke bawah yang mampu membaca dengan cepat.

Sedangkan khalayak yang ketiga jauh lebih banyak dan terdiri atas hampir seluruh masyarakat kita, remaja dan dewasa.

Pembagian kelompok khalayak yang memahami film asing itu sudah dapat kita perkirakan atas dasar logika bahwa yang menguasai bahasa asing lebih terbatas dan lebih kritis karena tingkat pendidikannya daripada mereka yang hanya dapat memahami berdasarkan terjemahan tertulis, apalagi berdasarkan sulih suara.

Jadi, masalah sulih suara sebenarnya bukan sekadar masalah bahasa, tetapi masalah dampak suatu film pada khalayak tertentu. Dampak itu tidak hanya melalui segi visualnya, tetapi juga melalui segi verbalnya, yakni sulih suara, seperti telah dikemukakan tadi. Dengan sulih suara kendala bahasa dikurangi menjadi hampir nol sehingga film yang bersangkutan lambat laun dirasakan seperti bukan film asing. Akhirnya, pesan dalam film itu bisa menjadi milik masyarakat luas dengan proses yang seringkali tanpa kritik, dan dengan demikian lebih mudah diserap.

Dalam hal pengaruh film-film Amerika yang melanda masyarakat kita, seperti disebutkan di atas, meskipun pengaruhnya ada, seluruh tokohnya masih dianggap tokoh asing karena dialognya tidak disulih-suarakan dengan bahasa Indonesia. Jadi, salah satu dampak budaya yang mudah dilihat adalah timbulnya tokoh-tokoh panutan yang, dalam hal film-film bersulih suara, mudah diadopsi sebagai tokoh kita sendiri dan bukan lagi tokoh asing.

Masalah lain yang timbul dari sulih suara adalah masalah ekonomi. Film-film asing dapat menyaingi film-film Indonesia dalam televisi karena (1) mungkin dianggap lebih memenuhi selera banyak pemirsa, dan (2) pemahaman film asing dengan sulih suara lebih mudah sehingga posisinya sama dengan film Indonesia. Tentu saja ini dapat mengakibatkan meruginya sanggar-sanggar produksi yang menghasilkan film sinetron. Namun, hal ini seharusnya menjadi pendorong sanggar produksi sinetron kita untuk menghasilkan film yang baik. Banyaknya sinetron Indonesia tentunya diharapkan menciptakan banyak tokoh asli yang dikenali dan disenangi masyarakat luas. Tokoh asli itu tentunya harus bersaing dengan tokoh asing yang diimpor.

6. Kesimpulan dan Saran

Sebenarnya apa yang terjadi sekarang dalam hal sulih suara film adalah salah satu gejala masuknya arus globalisasi ke dalam masyarakat kita yang akan makin dipermudah dengan penggunaan bahasa Indonesia hasil penyulihan suara. Mereka yang keberatan dengan sulih suara film tentunya melihat dari seginya masing-masing, yakni segi budaya atau segi ekonomi. Semuanya ini merupakan tantangan bagi kita.

Oleh karena itu, di sini disarankan beberapa hal berikut.

- (1) Kemampuan tenaga kebahasaan yang terlibat dalam proses penyulihan suara, khususnya para penerjemah, dan terutama para penyelaras naskah hendaknya terus ditingkatkan.
- (2) Dalam hal mengantisipasi masalah dari segi budaya, perlu dipilih film yang sesuai untuk kebaikan masyarakat pemirsa secara umum. Kemudian, ditentukan apakah baik untuk disulihsuarkan atau lebih dipertimbangkan jam penayangannya.
- (3) Ditinjau dari segi ekonomi, ini merupakan tantangan bagi para pembuat sinetron agar dapat menandingi film-film yang sekarang disulihsuarkan itu. Ini merupakan "latihan" bagi kita dalam menghadapi abad mendatang saat kita masuk ke dalam zaman liberalisasi perdagangan. Para produsen film sinetron kita harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan film yang baik, misalnya yang tanpa dibebani oleh "pesan-pesan" yang sifatnya menggurui; yang memiliki teknik sinematografis dan cerita yang orisinal; atau yang menghasilkan tokoh-tokoh yang dapat "hidup" dalam masyarakat kita (seperti halnya beberapa film asing).

Tiga saran di atas dimaksudkan untuk menghadapi "era APEC" tahun 2003, 2010, dan 2020, di waktu kita tidak dapat lagi mengandalkan pada proteksi terhadap film impor. Upaya "proteksi" kita adalah kemampuan kita memilah film asing mana yang baik untuk disulihsuarkan dan kemampuan kita untuk membuat film sendiri yang berkualitas sehingga digemari masyarakat.

Akhirnya, ingin dihibau di sini agar pada saat ini, ketika kita masih belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia

yang berkualitas baik di bidang sulih suara film, kita tidak melakukan sulih suara secara besar-besaran. Hal ini akan merugikan kita sendiri karena hasilnya adalah lebih banyak yang buruk daripada yang baik. Ini akan memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat luas karena film yang bersangkutan sudah berbahasa Indonesia.

PUSTAKA RUJUKAN

- Brown, R. dan A Gilman. 1970. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam J.A. Fishman (Peny.). *Readings in the Sociology of Language*: 252--275. Den Haag: Mouton.
- Hoed, B.H. 1975. "Nasib *Anda* di Tangan Siapa?" dalam *Tempo*, 25 Oktober:18.
- , 1990. "Pronomina Orang Kedua Tunggal dalam Bahasa Prancis dan Masalah Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia" dalam *Bilingualisme dan Variasi Bahasa, Lembaran Sastra*, 11 Desember 1990: 102--115. Depok: Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. 1974. "Second Participant in Indonesian Address" dalam *Language Sciences*: 17--20.

TANYA JAWAB

Yayah B. Lumintintang, Pusat Bahasa: Saya ingin menyoroti salah satu masalah yang dihadapi, yaitu yang berkaitan dengan penyetaraan. Ada satu hal yang belum disoroti oleh Bapak yang menurut hemat saya justru menjadi pangkal mengapa terjadi banyak sekali yang berpandangan produk sulih suara belum memenuhi persyaratan yang baik dan benar, yaitu kita harus selalu ingat bahwa kondisi kebahasaan di Indonesia bilingual.

Kita tahu bahwa dalam perjalanannya kondisi diglosia mewarnai keadaan bahasa yang bilingual ini. Tadi Bapak memberikan contoh-contoh yang baik mengapa tidak muncul kata-kata, kalimat-kalimat yang tidak baku jika sesuai dengan situasi pemakaian. Jadi, menurut hemat saya para penyulih suara harus selalu mengingat-ingat keadaan kebahasaan yang bilingual ini yang memang kalau kita bicara tentang orang Indonesia kita sulit menghilangkan siapa yang sedang berbicara. Jadi, menurut hemat saya, dan yang ini juga sudah dibuktikan oleh aneka kegiatan penelitian, baik yang secara resmi lewat disertasi maupun kajian-kajian khusus seperti film--kebetulan saya pernah meneliti bahasa film--terasa sekali kalau unsur bilingualisme tidak diperhatikan, produk-produk yang muncul seperti alih kode, campur kode. Bahkan produk sulih bahasa, seperti istilah Pak Hasan, aneh. Misalnya, yang sempat saya rekam, telenovela itu selalu berbahasa baku di rumah. Itu mustahil kecuali memang ada situasi tertentu yang menuntut penggunaan bahasa baku. Lalu orang emosional biasanya menggunakan bahasa baku terus, itu juga mustahil.

Memang dalam kondisi tertentu tidak mustahil penggunaan bahasa baku mewarnai situasi emosional, tetapi itu sangat langka. Misalnya,

yang saya temukan dalam film *Cut Nyak Dien*, itu terasa bahwa Cut Nyak Dien yang bilingual, yakni ketika berdoa, dia menggunakan bahasa Aceh. Lalu, *Langitku Rumahku* yang dibintangi oleh seorang anak kecil. Pada saat ia masuk ke kamar, dia berdoa dengan bahasa baku dan itu rasanya tidak melanggar konsep yang baik dan benar. Oleh karena itu, menurut hemat saya kendala utama adalah masalah bilingual dan masalah diglosia yang terlewatkan di dalam produksi sulih suara ini.

Lalu yang satunya lagi, kita tahu ragam bahasa yang muncul sangat berkaitan dengan faktor-faktor situasi dan faktor sosial. Rasanya faktor ini juga kurang diperhatikan. Di Indonesia jelas kalau masyarakat multilingual itu selalu didominasi oleh unsur-unsur komunikasi yang lain, yaitu komunikan dan komunikator, yang bahkan ini kurang mendapat perhatian. Jadi, siapa berbicara pada siapa, apakah ada orang ketiga terlibat secara aktif di dalam pembicaraan, itupun tidak diperhatikan. Bahkan topik pembicaraan yang jelas membedakan ada topik resmi dan tidak resmi hampir-hampir terlewatkan. Jadi, latar berbicara seperti yang saya katakan, kita tahu bahwa ada sebelas *domain* pemakaian bahasa yang begitu menentukan. Nah, hal ini menurut saya menjadi bahagian yang seyogianya mendapat perhatian dalam penyulihan suara.

Jawaban: Terima kasih. Saya memang dalam makalah ini menggunakan konsep-konsep sosiologi, tetapi karena tujuan kita itu hanyalah sebagai komunikasi yang efektif di dalam sebuah pertemuan yang pesertanya tidak semua orang-orang dari bidang linguistik seluruhnya--kebanyakan praktisi--maka saya mencoba memberikannya dengan cara yang populer. Tetapi kelihatan sekali bahwa saya memang mencoba menggunakan itu. Semua yang dikatakan Ibu Yayah, saya kira benar, saya tidak akan menolaknya. Memang intinya adalah, seperti yang saya tulis dalam makalah saya, kita harus mengetahui situasi komunikasi. Dan saya kira semua kawan-kawan kita yang saya ajak bicara sudah dengan sendirinya tahu, tidak hanya situasi komunikasi, tetapi latar belakang budaya film itu seharusnya dipelajari dulu. Jadi, memang kawan-kawan kita ini sudah lebih jauh dari pada sekedar memperhatikan bahasanya. Jadi, tidak hanya situasi sosiolinguistik, tetapi situasi kebudayaannya juga sudah menjadi

perhatian. Oleh karena itu, ada beberapa film yang memang baik penyulihan suaranya.

Memang ada persoalan di sini. Di dalam suatu diskusi kita persoalkan kalau seorang menggunakan dialeknnya, dialek geografisnya dalam sebuah film, apakah kita akan padankan dengan dialek geografis di Indonesia. Jadi, dalam diskusi ini menarik sekali kalau, misalnya, yang bicara itu seorang penjahat lalu kita pakai dialek Jawa sebagai gantinya, nanti semua orang Jawa tersinggung: orang Jawa ini penjahat atau apa. Ini persoalan pokok karena dialek geografis itu menunjukkan asal seseorang. Jadi, kalau saya sedikit bicara kejawa-jawaan, jelas saya ini asalnya dari Jawa Tengah meskipun saya tidak pernah hidup di Jawa Tengah karena saya sudah jadi orang Jakarta. Kalau kalau dengar Pak Anton bicara, saya tidak tahu Pak Anton itu orang apa, kecuali namanya Moeliono. Ada orang yang begitu yang tidak punya ciri daerah, tetapi masih banyak dari kita punya ciri geografis.

Maria Oentoe, PT Idola Citra Utama: Saya hanya ingin menanyakan, kalau kita menggunakan kata-kata yang kasar, itu membuat kuping kita tidak enak mendengarnya. Kata apa yang dapat dipakai untuk memperhalus kata-kata *bajingan*, *bangsat*, dan sebagainya?

Jawaban: Saya kira itu pertanyaan yang sangat penting dan saya tidak bisa menjawab A, B, atau C karena justru itu persoalan yang saya ajukan tadi: apakah kita pakai *setan* karena *bangsat* itu terlalu keras? Mungkin ini tidak memberikan contoh yang baik. Jadi, kita sekarang melihat, sulih suara itu tidak hanya sekedar bahasanya, tetapi apakah dampak sulih suara itu akan baik, akan tidak baik suatu saat. Nah, tetapi kata *bangsat* bisa terjadi juga tidak terlalu keras dirasakan kalau suasana komunikasi, oleh Ibu Yayah disebut sebagai situasinya, tidak membuat kata itu menjadi terlampau kasar. Sulit saya menjawab secara tegas di sini. Itu tergantung pada konteks komunikasinya.

Memang konteks komunikasi sangat penting. Siapa berbicara dengan siapa, itu sangat penting. Saya hanya bicara tentang hubungan atas-bawah dan hubungan yang benar, tetapi harus lebih dikembangkan

lagi. Kalau saya, saya mengusahakan dulu agar kata-kata ini tidak dipakai. Artinya, ada unsur pendidikannya karena masih ada kata-kata kasar lain yang saya tunjukkan yang masih bisa dipakai. Sebenarnya saya juga tidak tahu karena saya tidak berkecimpung di bidang itu. Kata-kata yang sangat kasar di dalam bahasa asing, Inggris misalnya, apakah memang betul kasar bagi orang Amerika atau orang Inggris, ini saya rasa yang perlu kita tahu, misalnya dari seorang *native speaker*. Saya tidak tahu apakah kata-kata itu betul-betul kasar kalau terdengar di film, itu baik atau tidak jika didengar anak-anak, atau orang ingin menghindari itu dan anak-anak tidak boleh mendengar itu. Ini saya kira hal-hal yang kita ketahui dulu, supaya nanti kita bisa mencari yang sepadan di dalam bahasa Indonesia. Jadi, yang kita terjemahkan adalah pesannya.

Johan Kalayan, Santos Audio Visual: Saya hanya ingin menanyakan masalah bahasa. Apakah bahasa yang digunakan anak muda sekarang ini seperti, *lu, gue*, dan sebagainya termasuk bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata-kata ini sering kita dengar di film-film lokal (film-film Indonesia).

Jawaban: Bahasa anak muda, saya kira memang ada yang mencoba pakai *lu, gue*, dan sebagainya. Tetapi kita harus ingat bahwa ini persoalan lain bahwa film sinetron itu memang mempunyai situasi Indonesia, sedangkan sulih suara itu situasi asing yang bahasanya diganti dalam bahasa Indonesia. Ini yang sulit, justru sulitnya luar biasa. Kalau kita pakai *lu, gue*, kita harus tahu dulu apakah kata *lu, gue* tidak khas bahasa anak muda di Jakarta. Kalau betul begitu, lalu apa akibatnya. Kelihatannya saya dengar dari Pak Agus ada yang berani, kalau tidak salah ANTV, tetapi kebanyakan masih agak ragu memakai dan masih lebih suka memakai *kamu, aku*. Jadi, kita mencarinya setahap demi setahap, tetapi kalau ada yang berani, bagus, kita coba. Nanti kita dengar bagaimana reaksi masyarakat. Meskipun saya tidak berani menjawab secara tegas, tetapi saya ingin mengatakan sulih suara itu lain dengan film sinetron karena situasinya, kebudayaannya, bukan Indonesia.

Edy Suhendro, PT Idola Citra Utama: Saya ingin menambahkan sedikit mengenai pengertian penyelarasan naskah. Dalam sulih suara dapatkah itu diartikan pemendekan kalimat yang diterjemahkan? Masalahnya, bahasa Indonesia itu lebih panjang dari bahasa Inggris. Kalau bahasa Inggris itu dalam bentuk jamak hanya dengan menambahkan *-s*, kalau diucapkan hanya satu kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia panjang. Jadi, sebetulnya mengapa banyak sulih suara cepat-cepat seperti dikejar banteng, masalahnya karena bahasanya itu panjang. Orang Amerika membuat naskah 30 menit, kalau dibikin dalam bentuk ilustrasi bahasa Indonesia menghabiskan waktu 50 menit. Apakah bahasa kita tidak ekonomis, saya tidak tahu, ya. Dan ini sebetulnya terjadi pada setiap rekaman. Lalu para pengisi suara, sutradara, atau *copy writer* berusaha memendekkan, dengan demikian mereka juga tahu konotasi-konotasi tertentu.

Yang kedua, juga suatu fakta, saya jelaskan bahwa pengisi suara itu orang-orang yang cerdas. Mereka itu mengerti karakter masing-masing dan kalau bahasanya tidak benar mereka juga protes dan ada diskusi. Dengan demikian mutu akan terjaga.

Kemudian yang ketiga adalah sebuah imbauan bahwa para penerjemah tidak menerjemahkan atmosfer. Contohnya begini, dalam film Amerika ada adegan orang diinterogasi di kantor polisi. Suara-suara lingkungan itu tidak diterjemahkan. Yang diterjemahkan karakter-karakter pokok sehingga akibatnya atau kesannya jelek. Nah, bagaimana membuat suatu alih suara, sulih suara, dari lingkungan itu?

Jawaban: Penyelarasan naskah itu termasuk pemendekan kalimat kalau itu dalam bahasa Indonesia. Biasanya begitu meskipun tidak harus selalu begitu. Mengapa? Saya pernah mengadakan penelitian. Teks asli bahasa Inggris kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jadinya itu 1 berbanding 1,5 atau 1 berbanding 1,75. Bahasa Inggris ke dalam bahasa Prancis, setelah diteliti, itu 1 berbanding 1,5. Jadi, memang benar itu, Apa akibatnya? Penyulihan suara memang harus dicoba dipendekkan. Tidak hanya karena *-s* dan jamak, tetapi banyak lagi yang lain. Di *handphone* itu ada tulisan *connected* kalau sudah masuk teleponnya. Karena ada beberapa bahasa, saya coba dalam bahasa Prancis.

Terjemahannya lebih panjang, yaitu *communication établie*. Jadi, dua kata. Nah, layarnya itu tidak cukup; jadi, terpaksa dipendekkan menjadi *com. établie*. Misalnya lagi, *calling* dalam bahasa Inggris, artinya sedang memanggil. Apa bahasa Prancisnya? Agak panjang, *appel à koer*: tiga kata. Jadi, kita bisa lihat bahasa Indonesia pun punya akibat begitu meskipun tidak selalu. Tetapi saya tidak terlampau mempersoalkannya sebenarnya, yang ingin saya persoalkan pada penyelarasan naskah memang diperlukan waktu yang sesuai atau waktu sudah tertentu untuk mengisi suara itu. Tidak bisa kelebihan begitu. Nah, itu sebetulnya yang lebih susah.

Mengenai atmosfer, artinya suara-suara lain yang dimaksud, saya tidak bisa menjawab karena itu masalah sinematografi. Saya bukan ahlinya. Mestinya sudah ada caranya; jadi, saya tidak bisa menjawab itu.

Saya ingin menyampaikan satu hal yang saya rasakan sangat penting. Jadi, selagi kita masih merasa kurang, kita merasa kewalahan melakukan sulih suara yang baik. Saya berpendapat bahwa penyulihan suara besar-besaran sebaiknya tidak dilakukan sekarang, tetapi kita melakukannya dengan hati-hati dan memberikan yang terbaik karena kalau besar-besaran pasti hasilnya banyak yang jelek. Kalau itu yang kita inginkan, itu akan menjadi bumerang bagi kita semua. Terima kasih.

SULIH SUARA DEWASA INI DI INDONESIA

Agus Purwanto R. Sutopo

1. Pengantar

Dubbing, yang kita populerkan dengan kata sulih suara, dari beberapa sumber dapat diperoleh pengertian sebagai berikut.

- (1) Memberi *track* suara baru pada sebuah film karena penggantian dialog ke dalam bahasa asing
- (2) Memberi efek suara pada program radio, televisi, atau film
- (3) Mengganti rekaman suara yang sudah ada dengan rekaman suara baru, dan menggabungkan dua atau lebih sumber bunyi untuk menghasilkan satu rekaman
- (4) Menggandakan kaset, memberi terjemahan tulis (*subtitle*) juga biasa disebut *menge-dub* (bukan sulih suara)

Berdasarkan pengertian di atas, program-program yang disulih-suarakan tidak hanya program televisi dan film saja, tetapi juga meliputi program radio, iklan dan bahkan mungkin program penyuluhan. Dalam hal ini, pembicaraan tentang sulih suara dalam kesempatan ini kita batasi untuk program televisi saja. Sulih suara pada program televisi sebenarnya tidak terbatas pada film cerita saja namun juga program pendidikan, film dokumenter (dengan narasi), iklan dari luar negeri.

2. Gambaran Sulih Suara di Indonesia

Proses *dubbing* di Indonesia, secara umum melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) **Proses Penerjemahan:** menerjemahkan program, baik dengan naskah atau pun langsung dari video.
- (2) **Penyelarasan Naskah:** menyelaraskan hasil terjemahan agar mendapatkan naskah dengan dialog matang--gerak bibir (*lip-sync*) sesuai, pemberian tanda jeda, reaksi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar termasuk penggantian dialog yang tidak sesuai dengan kondisi budaya Indonesia.
- (3) **Pendapukan Peran (*casting*):** menentukan pengisi suara masing-masing karakter sesuai dengan warna dan karakter suara tokoh.
- (4) **Rekaman:** pengambilan suara di studio. Rekaman merupakan inti sulih suara. Orang yang paling berperan di dalam proses rekaman ini adalah pengarah dialog di samping para pengisi suara sendiri. Pengarah dialog mengarahkan para pengisi suara membawakan dialog film seperti yang seharusnya. Baik dan tidaknya hasil rekaman tanggung jawab terbesar pada pengarah dialog.
- (5) **Penyelarasan Akhir (*Mixing*):** memberi musik, efek, atmosfer, mengedit program, mengganti judul dan *credit title*.

Di Indonesia kegiatan sulih suara bukan hal yang baru. Dialog pada film Indonesia banyak yang tidak direkam langsung di lokasi. Pengisian dialog dilakukan di dalam studio dan banyak suara bintang film tersebut diisi bukan suaranya sendiri. Jadi, tidak aneh kalau kita menonton beberapa film tua kita masih kelihatan ketidakserasian antara gerak bibir dan dialog yang dibawakan.

Usia penyulihsuaraan program asing di televisi, belum begitu lama. Kalau saya tidak salah program sulih suara pertama yang ditayangkan di televisi Indonesia adalah program *Escrava Issaura*, yang disulihsuarkan di Malaysia. Program *Escrava Issaura* yang ditayangkan oleh TVRI sebelum tahun 1990 ini mendapat sambutan yang luar biasa dari pemirsanya. Dialog dalam program sulih suara terobosan TVRI ini menjadi bahan gunjingan sebagian masyarakat Indonesia karena dinilai konyol--seperti makhluk planet lain sedang belajar berbicara bahasa bumi dan kebetulan memakai bahasa Indonesia. Banyak pemirsa yang tidak peduli, yang penting mereka bisa memahami jalan cerita. Program lain menyusul.

Program sulih suara tiba-tiba meledak setelah SCTV mengadakan siaran nasional dengan telenovela yang ditayangkan lima hari seminggu, Senin sampai Jumat, dengan program-program yang kuat: *Maria Mercedes*, *Gadis Pemimpi*, *Setulus Hati*, dan lain-lain. Walaupun sebelum SCTV melakukan siaran nasional, TPI pagi sudah lebih dulu menayangkan program-program *dubbing* melalui serial *Mahabarata*, *Ramayana*, dan lain-lain, tetapi gaungnya tidak sekuat program-program telenovela. Keberhasilan SCTV menayangkan telenovela segera diikuti dengan penambahan jam tayang program sejenis dan diikuti pula oleh stasiun televisi lain. Hal ini segera menjadikan jumlah program asing non-Inggris yang ditayangkan semakin meningkat dan harus disulihsuarkan.

Pada saat yang sama, peningkatan jumlah program yang harus disulihsuarkan tidak seimbang dengan jumlah studio sulih suara. Pengisi suara masih belajar, pengarah dialog belum berpengalaman. Hasilnya, seperti yang telah kita nikmati bersama, **seadanya** walaupun telah ada usaha untuk menggunakan bahasa Indonesia "*baik dan benar*". Baik dan benar di sini **bukan baik dan benar yang sebenarnya**, tetapi masih dalam itikad baik dan persepsi para pelaksana penyulihsuaraan.

Secara jujur harus kita akui bahwa produk sulih suara pada waktu itu masih sangat kaku, tidak enak di telinga dan mengacau-balaukan logika bertutur bahasa Indonesia--kalimat terputus, jeda tidak pada waktunya, kata ganti tidak sesuai, dan cenderung dalam ragam wacana. Pihak stasiun televisi bukannya tidak tahu kalau hasil sulih suaranya masih berantakan, tetapi semua itu harus diterima karena kebutuhan yang mendesak dan sadar tidak bisa menuntut lebih karena memang kondisinya masih seperti itu.

Kesadaran untuk meningkatkan mutu sulih suara sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil sulih suara di Indonesia dewasa ini jauh lebih baik daripada lima tahun yang lalu. Namun kita sadar belum semuanya mampu mencapai seperti yang kita harapkan.

Sebagai gambaran, berdasarkan penelitian Departemen Penerangan, dari 778 responden, 2 orang tidak pernah nonton siaran televisi mendapatkan data sebagai berikut.

- (1) Kepuasan terhadap program sulih suara: 21 orang (2,69%) menyatakan sangat puas; 436 orang (56,04%) puas.
- (2) Kesesuaian suara pengisi suara dengan karakter tokoh di film: 9 orang (1,15%) menyatakan sangat sesuai; 370 orang (47,58%) sesuai.
- (3) Penjiwaan pengisi suara terhadap peran tokoh film: 12 orang (1,54%) menyatakan sangat menjiwai; 377 orang (48,47%) menjiwai.
- (4) Kesesuaian intonasi 7 orang (0,9%) menyatakan sangat pas; 292 orang (37,53%) pas.
- (5) Kebenaran bahasa Indonesia: # Orang (0,38%) menyatakan sangat benar, 349 orang (44,86%) benar.
- (6) Kebaikan bahasa Indonesia 4 orang (0,51%) menyatakan sangat baik; 430 orang (55,27%) baik.
- (7) Manfaat peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia: 22 orang (2,83%) menyatakan sangat bermanfaat; 500 orang (64,26%) bermanfaat.

Data di atas menunjukkan bahwa mutu faktor-faktor utama dalam sulih suara baru bisa diterima oleh sekitar lima puluh persen dari pemirsa televisi, sedangkan pemirsa lainnya menuntut lebih dari yang ada sekarang. Bahkan, **intonasi yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam sulih suara menjadi titik terlemah, hanya sekitar 38% saja yang bisa menerima dengan senang.** Hal lain yang menarik justru pada bahasa Indonesia. Pada umumnya **masyarakat menyatakan bahasa Indonesia sulih suara sudah agak benar (56%), tetapi belum begitu baik (45%); namun, sedikit banyak telah bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia (67%).** Semua ini menandakan masih banyak hal yang harus dibenahi agar sulih suara bisa diterima sebagian besar masyarakat Indonesia secara umum, wajar dan memuaskan. Para pelaksana penyulih suara ditantang untuk bekerja keras lagi agar prosentasi di atas bisa mendekati seratus persen yang menunjukkan bahwa sulih suara sudah diterima dengan baik oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. **Ini bukan tugas yang ringan dan mudah.**

3. Kelemahan Sulih Suara dan Penyebabnya

Hasil penelitian di atas sejalan dengan komentar-komentar para pengamat dan pemirsa program sulih suara. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa program yang disulihsuarkan hasilnya belum sesuai dengan *aslinya* sehingga belum bisa dinikmati secara penuh. Kata *aslinya* yang dimaksud di sini bukan harus sama persis dengan dialog asli, tetapi hasil sulih suara yang menyatu dengan film secara utuh. Hal-hal yang paling sering menjadi sasaran kritikan adalah intonasi, penjiwaan dan penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan situasi dan kondisi film itu. Bahasa Indonesia dan aplikasinya di dalam dialog merupakan unsur terpenting namun masih menjadi titik terlemah dalam proses penyulihsuaraan.

3.1 Beberapa Titik Lemah

Kekurangan sulih suara pada beberapa program yang kita alami saat ini adalah sebagai berikut.

(1) Penguasaan bahasa Indonesia yang baik masih kurang

Para penyulih suara sering kali terjebak dengan *bahasa Indonesia yang benar*, belum masuk ke dalam bahasa yang baik, terutama untuk ragam wicara. Memang kalau diamati dari teks terjemahaan, bahasa tersebut bisa dikatakan benar karena ragam tulis sehingga pada saat didialogkan terdengar janggal karena seperti anak sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia: **formal dan kaku**.

Pilihan kata yang kurang bervariasi, penggunaan kata ganti yang tidak sesuai dengan kondisi hubungan sosial budaya di Indonesia. Kurang tepatnya pilihan kata kadang-kadang menyebabkan telinga menjadi merah karena risih, terusik rasa sopan santun ketimuran. Pemutusan kalimat yang tidak pada tempatnya sehingga mengganggu pemahaman makna yang disampaikan.

(2) Intonasi yang kurang pas

Ini merupakan keluhan kedua. Dalam berdialog nampak adanya pola intonasi sehingga muncul kesan monoton atau nampak dibuat-buat.

Intonasi tidak sesuai dengan bahasa tubuh. Seperti kita ketahui, jiwa film terletak pada dialognya, bila intonasi dialog tersebut monoton dan datar maka film tersebut akan terasa hambar.

(3) Artikulasi yang tidak jelas

Pemirsa seringkali tidak bisa menangkap dengan jelas isi dialog karena kata atau kalimat tidak diucapkan dengan lafal yang jelas, bisa juga karena warna suara dan intonasi yang dibuat-buat. Artikulasi yang kurang jelas bisa terjadi karena pengisi suara mengikuti kecepatan dialog bahasa aslinya yang belum tentu sama dengan kecepatan dialog bahasa Indonesia. Ini akan lebih parah apabila teknik perekaman dan penyetelan an akhir kurang tepat.

(4) Penjiwaan yang tidak sesuai

Sering dijumpai penjiwaan tidak sesuai dengan karakter cerita dan ekspresi wajah karena banyak pengisi suara tidak bisa menjiwai karakter yang dibawakan secara utuh. Nuansa yang ditampilkan menjadi tidak sesuai dengan isi film, datar dan kelihatan membaca sehingga pemirsa tidak terhanyut, tetapi justru terganggu.

(5) Warna suara yang tidak sesuai

Dalam penentuan peran, kadang-kadang terjadi kekurangjelian dalam pendapukan (*casting*) sehingga warna suara tidak sesuai dengan karakter dan bentuk fisik tokoh yang akan ditampilkan. Sesekali juga muncul pendapukan ganda (bahkan lebih) sehingga menimbulkan suara kembar pada satu episode untuk tokoh yang berbeda. Di samping pemilihan warna suara yang tepat, ada hal lain yang kelihatannya sederhana namun penting juga, yaitu *crowded*. Pada beberapa program, *crowded* tidak diisi atau kurang sesuai dengan situasi film.

(6) Gerak bibir tidak sesuai dengan dialog

Secara umum gerak bibir dengan dialog sudah baik, hanya dalam kasus tertentu *lip-sync* (penyesuaian gerak bibir) sering "lari".

(7) Pengisian musik dan efek yang ala kadarnya

Ada banyak program, terutama dari Asia, yang tidak dilengkapi

dengan trek musik dan efek yang terpisah. Para penyulih suara diharuskan membuat sendiri musik dan efeknya. Ini bukan pekerjaan yang mudah. Acapkali ditemui musik dan efek (termasuk atmosfer) yang kurang mendapat perhatian secara serius--asal ada bunyi, efek tertentu tidak diisi atau bahkan sepi-sepi saja pada saat dialog berlangsung. Salah satu contoh adegan di bandara, pada saat dialog berlangsung, suara gemuruh mesin pesawat tiba-tiba hilang dan muncul lagi pada saat dialog berhenti atau ada gambar tepuk tangan, benda jatuh, tetapi tanpa bunyi. Contoh lain, orang berdialog di gedung besar, di kamar, di koridor, atau di lapangan nuansanya sama saja.

(8) Teknik perekaman dan penyalarsan akhir kurang tepat

Hasil akhir sulih suara tidak jernih, *mendhem*, isi dialog tidak dapat ditangkap dengan jelas. Ada juga dialog seperti berada di dalam terowongan, suaranya bergaung. Di luar teknik perekaman ada kekurangan yang sering terjadi pada saat penyalarsan akhir, penggandaan kaset master atau kerusakan/kelemahan pada alat, yaitu *audio level* tidak stabil, *audio fase* terbalik, *audio noise*, *time code jump*, *video flicker*, *video level* tidak stabil, *video noise*, dsb.

3.2 Penyebab Kelemahan Sulih Suara Kita

Adapun beberapa penyebab kelemahan-kelemahan di atas adalah sebagai berikut.

3.2.1 Bahasa Indonesia

(1) Kendala budaya

Perbedaan budaya menyebabkan adanya kendala untuk menyamakan nuansa yang hendak ditampilkan perbedaan ini meliputi kecepatan berbicara, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, sikap saat berbicara, jumlah kata, dan isi pembicaraan (etis dan tidaknya untuk diucapkan oleh bangsa Indonesia).

Intonasi tidak sesuai dengan bahasa tubuh. Seperti kita ketahui, jiwa film terletak pada dialognya, bila intonasi dialog tersebut monoton dan datar maka film tersebut akan terasa hambar.

(3) Artikulasi yang tidak jelas

Pemirsa seringkali tidak bisa menangkap dengan jelas isi dialog karena kata atau kalimat tidak diucapkan dengan lafal yang jelas, bisa juga karena warna suara dan intonasi yang dibuat-buat. Artikulasi yang kurang jelas bisa terjadi karena pengisi suara mengikuti kecepatan dialog bahasa aslinya yang belum tentu sama dengan kecepatan dialog bahasa Indonesia. Ini akan lebih parah apabila teknik perekaman dan penyelarasan akhir kurang tepat.

(4) Penjiwaan yang tidak sesuai

Sering dijumpai penjiwaan tidak sesuai dengan karakter cerita dan ekspresi wajah karena banyak pengisi suara tidak bisa menjiwai karakter yang dibawakan secara utuh. Nuansa yang ditampilkan menjadi tidak sesuai dengan isi film, datar dan kelihatan membaca sehingga pemirsa tidak terhanyut, tetapi justru terganggu.

(5) Warna suara yang tidak sesuai

Dalam penentuan peran, kadang-kadang terjadi kekurangjelian dalam pendapukan (*casting*) sehingga warna suara tidak sesuai dengan karakter dan bentuk fisik tokoh yang akan ditampilkan. Sesekali juga muncul pendapukan ganda (bahkan lebih) sehingga menimbulkan suara kembar pada satu episode untuk tokoh yang berbeda. Di samping pemilihan warna suara yang tepat, ada hal lain yang kelihatannya sederhana namun penting juga, yaitu *crowded*. Pada beberapa program, *crowded* tidak diisi atau kurang sesuai dengan situasi film.

(6) Gerak bibir tidak sesuai dengan dialog

Secara umum gerak bibir dengan dialog sudah baik, hanya dalam kasus tertentu *lip-sync* (penyesuaian gerak bibir) sering "lari".

(7) Pengisian musik dan efek yang ala kadarnya

Ada banyak program, terutama dari Asia, yang tidak dilengkapi

dengan trek musik dan efek yang terpisah. Para penyulih suara diharuskan membuat sendiri musik dan efeknya. Ini bukan pekerjaan yang mudah. Acapkali ditemui musik dan efek (termasuk atmosfer) yang kurang mendapat perhatian secara serius--asal ada bunyi, efek tertentu tidak diisi atau bahkan sepi-sepi saja pada saat dialog berlangsung. Salah satu contoh adegan di bandara, pada saat dialog berlangsung, suara gemuruh mesin pesawat tiba-tiba hilang dan muncul lagi pada saat dialog berhenti atau ada gambar tepuk tangan, benda jatuh, tetapi tanpa bunyi. Contoh lain, orang berdialog di gedung besar, di kamar, di koridor, atau di lapangan nuansanya sama saja.

(8) Teknik perekaman dan penyelarasan akhir kurang tepat

Hasil akhir sulih suara tidak jernih, *mendhem*, isi dialog tidak dapat ditangkap dengan jelas. Ada juga dialog seperti berada di dalam terowongan, suaranya bergaung. Di luar teknik perekaman ada kekurangan yang sering terjadi pada saat penyelarasan akhir, penggandaan kaset master atau kerusakan/kelemahan pada alat, yaitu *audio level* tidak stabil, *audio fase* terbalik, *audio noise*, *time code jump*, *video flicker*, *video level* tidak stabil, *video noise*, dsb.

3.2 Penyebab Kelemahan Sulih Suara Kita

Adapun beberapa penyebab kelemahan-kelemahan di atas adalah sebagai berikut.

3.2.1 Bahasa Indonesia

(1) Kendala budaya

Perbedaan budaya menyebabkan adanya kendala untuk menyamakan nuansa yang hendak ditampilkan perbedaan ini meliputi kecepatan berbicara, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, sikap saat berbicara, jumlah kata, dan isi pembicaraan (etis dan tidaknya untuk diucapkan oleh bangsa Indonesia).

(2) Standar bahasa

Bahasa Indonesia yang luwes untuk percakapan sehari-hari dalam program sulih suara belum ada standarnya. Pada umumnya bahasa Indonesia yang dipakai untuk percakapan sehari-hari dipengaruhi oleh logat daerah asal. (Dapatkah ini diterapkan agar kelihatan lebih santai dan manusiawi. Dapatkah menggunakan percakapan yang dicampur dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya apabila dialognya memang memungkinkan). Sementara ini, agar aman dan tidak salah, terpaksa bahasa baku yang digunakan; wajar kalau nampak kaku dan formal.

(3) Terjemahan mentah

Hasil terjemahan yang sebagian besar masih mentah. Tidak sedikit penerjemah program sulih suara adalah terjemahan karbitan yang tidak memahami teknik penerjemahan dengan baik dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

(4) Tidak adanya penyelaras naskah

Belum adanya penyelaras naskah khusus di sebagian besar rumah produksi sulih suara. Seringkali terjadi naskah terjemahan yang masih mentah masuk ke ruang rekaman. Tentunya ini akan menyulitkan pengisi suara dan pengarah dialog karena mereka harus bekerja keras untuk menyesuaikan naskah dengan situasi film.

3.2.2 Sumber Daya Manusia

(1) Keterbatasan SDM

Berhubung usia sulih suara masih sangat muda di Indonesia, maka sampai sekarang orang yang sangat ahli dalam bidang ini masih terbatas dan sisanya masih dalam taraf belajar. Itu pun tidak terlalu banyak. Mereka harus bekerja dengan cara serabutan dan cenderung borongan. Model ini menyebabkan hasil kerja mereka tidak optimal.

(2) Kurangnya sikap profesional

Kurangnya sikap profesional beberapa pengisi suara dan pengarah dialog. Mereka mempunyai potensi yang tinggi, oleh karena itu mereka

sering mendapat tawaran untuk mengerjakan banyak program di beberapa rumah produksi sulih suara. Akibat terlalu banyak pekerjaan, mereka tidak mampu lagi menghasilkan mutu sulih suara yang tinggi karena tidak bisa berkonsentrasi dan kelelahan. Pada saat rekaman di suatu studio, teringat jadwal yang ada di studio lain. Demikian dan seterusnya. Hal ini pula yang menyebabkan beberapa program yang berbeda mempunyai warna suara dan nuansa yang sama.

Kebanggaan sebagai profesional yang menghasilkan mutu terbaik tergeser oleh kesempatan memperoleh penghasilan setinggi-tingginya.

(3) Cepat merasa puas

Ada beberapa pengisi suara dan pengarah dialog cepat merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri. Di samping itu, ada kalanya mereka berubah merasa menjadi seorang bintang, banyak tuntutan, kurang kooperatif, merasa paling pandai, paling benar dan tidak mau menerima saran orang lain.

(4) Kurangnya tenaga terampil

Tenaga terampil di bidang penyelarasan akhir dan teknik pada umumnya juga belum begitu memadai. Tidak sedikit para pelaksana penyelarasan akhir yang mempunyai *jam terbang* belum begitu banyak. Mereka seharusnya belum waktunya menjadi penyelarasan akhir, tetapi karena kurangnya tenaga terampil untuk itu, dipakai apa adanya.

3.2.3 Sistem dan Pengelolaan

(1) Beda pengelolaan

Setiap rumah produksi sulih suara mempunyai sistem dan cara yang berbeda. Dengan sistem yang berbeda ini, pengisi suara yang sama akan menghasilkan mutu produk yang berbeda.

(2) Fasilitas yang tidak memadai

Ada pengelola rumah produksi sulih suara kurang begitu memperhatikan proses-proses sulih suara di studionya. Pengelola hanya memikirkan dari segi keuntungan saja, kurang menghayati kegiatan di studio, tidak

memahami kesulitan-kesulitan yang terjadi. Tahunya hanya marah. Para pengisi suara tidak mendapatkan perlakuan yang memadai: peralatan tidak lengkap, studio tanpa AC, tanpa ruang latihan, tanpa tersedia minuman, tanpa ruang tunggu, dan penuh asap rokok. Pengisi suara *kleleren* seperti pengungsi.

3.2.4 Ketidaktegasan Stasiun Televisi

- (1) Stasiun televisi nampaknya masih belum tegas di dalam menentukan standar mutu sulih suara yang diterima dari rumah produksi. Dengan demikian, ada persepsi dari rumah produksi bahwa mutu hasil sulih suaranya sudah bisa diterima.
- (2) Belum ada kesatuan pendapat antarstasiun televisi tentang mutu sulih suara yang bagaimana yang layak tayang.

4. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk membantu memecahkan masalah-masalah di atas mungkin diperlukan beberapa hal berikut.

- (1) Standardisasi bahasa

Ada **standardisasi bahasa Indonesia lisan** untuk sulih suara program asing. Masalah kita sekarang dapatkah kita membawa bahasa lisan sehari-hari ke dalam dialog sulih suara program asing.

- (2) Lembaga penyalarsan naskah

Ada **lembaga penyalarsan naskah** pada setiap rumah produksi sulih suara (saat ini masih banyak rumah produksi tanpa penyalarsan naskah khusus) agar bahasa Indonesia yang masuk ke ruang rekaman sudah terselaraskan dengan baik sehingga menghasilkan sulih suara dengan mutu yang sesuai dengan keinginan pemirsa.

Penyalarsan naskah mempunyai fungsi menyalarskan naskah hasil terjemahan menjadi naskah dialog yang benar-benar matang: jumlah suku kata sesuai dengan gerak bibir, bunyi akhir disesuaikan dengan terbuka dan tertutupnya mulut, tanda-tanda intonasi, jeda, reaksi, *crowded*.

Penyelarasan naskah yang baik akan meningkatkan produktivitas (karena pengisi suara dan pengarah dialog tidak perlu lagi sering berdiskusi pada saat rekaman) dan mutu (karena bahasa Indonesia beserta isi dialog sudah relatif benar).

Yang tidak kalah penting yaitu penyelarasan naskah diharapkan mampu menjadi penyaring masuknya kebudayaan asing (lewat dialog para tokoh film) yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dengan penggantian dialog yang sesuai dengan budaya Indonesia tanpa mengubah isi cerita.

(3) Pelatihan bahasa

Ada **pelatihan bahasa Indonesia** kepada penerjemah, penyelaras naskah, pengarah dialog dan pengisi suara agar mereka cepat tanggap apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan logika budaya dan bahasa Indonesia.

(4) Pelatihan penyelarasan naskah

Ada **pelatihan penyelarasan naskah** untuk penerjemah, pengarah dialog dan khususnya penyelaras naskah baru.

(5) Pertemuan

Ada pertemuan sebagai **ajang pertukaran pikiran** antarjabatan pelaksana penyulih suara.

(6) Peningkatan sikap profesional

Ada upaya peningkatan **sikap profesional** pada masing-masing unsur penyulih suara. Potensi yang ada belum menghasilkan mutu yang optimal karena kurangnya sikap profesional.

(7) Standardisasi dan pengawasan mutu

Ada **standardisasi dan pengawasan mutu** yang ketat oleh setiap rumah produksi sebelum hasil sulih suara dikirim ke rekaman.

(8) Peningkatan sikap peduli

Ada usaha untuk meningkatkan **sikap peduli** para pengelola rumah produksi kepada para pelaksana sulih suara di studio.

(9) Kerja sama antarstasiun televisi

Ada **kerja sama antarstasiun televisi** untuk menyatukan pendapat tentang pengawasan mutu dan standar sulih suara layak tayang.

(10) Festival sulih suara

Ada **festival sulih suara** agar setiap pelaku proses sulih suara mempunyai motivasi untuk maju.

Sulih suara tidak sesederhana yang sebagian orang kira. Dalam proses sulih suara, para pelaksana penyulihsuaraan tidak hanya sekedar mengganti dialog asing menjadi dialog Indonesia saja, tetapi banyak faktor yang diperlukan agar proses penggantian tersebut mencapai hasil yang optimal. Untuk mencapai mutu seperti yang kita harapkan perlu dukungan semua pihak, tidak bisa hanya dibebankan kepada rumah produksi sulih suara atau pengisi suara saja. Untuk itu perlu dipikirkan perlukah diadakan pusat pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan dan menyiapkan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses penyulihsuaraan, yaitu untuk pengisi suara, pengarah dialog, penerjemah, penyelarar naskah, operator rekaman, penyelarar akhir, dan pengelola.

Perguruan tinggi ada baiknya ikut campur di dalam penyiapan sumber daya manusia lewat fakultas atau jurusan yang ada hubungannya. Di perguruan tinggi masih banyak potensi dan peran yang tersimpan rapi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan pengoptimalan semua potensi dan peran diharapkan tidak akan ada lagi kekurangan tenaga-tenaga terampil dalam bidang sulih suara sehingga bidang ini bisa diandalkan sebagai mata pencarian dan masa depan yang layak bagi para pelaku alih suara dan keluarganya.

Tak dapat dipungkiri pula bahwa sulih suara juga wajib mempunyai andil dalam pembangunan nasional minimal dalam peningkatan penggunaan bahasa Indonesia, meningkatkan nasionalisme dan saringan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

TANYA JAWAB

Nafron Hasjim, Balai Pustaka: Saya ingin menanyakan satu hal saja. Jika di dalam makalah Pak Agus ini sudah diperbincangkan segala macam kelemahan sulih suara kita, tetapi saya belum menemukan satu hal, siapa yang disuruh menyulih suara itu. Terus terang saja saya sering dikecewakan oleh tayangan televisi yang penyulih suaranya itu rasanya tidak profesional. Apakah barisan Pak Adi Kurdi, artinya orang yang mempunyai kepakaran dalam hal teater yang biasa melakukan olah vokal, berakting, dan sebagainya, itu dimanfaatkan? Nah, kalau orang-orang ini dimanfaatkan, saya rasa tidak ada suara yang "cempreng", asal berbunyi saja begitu. Barangkali kalau dengan pertimbangan ekonomis, kalau kita membayar sembarangan orang saja, itu lebih murah. Itu kira-kira, tetapi menurut saya kalau kita berpendirian seperti itu, maka mutu sulih suara kita tidak akan meningkat.

Jawab: Kebanyakan dari mereka sebenarnya berangkat dari teater, tetapi yang sudah menjadi bintang tidak mau karena anggaran yang dipunyai stasiun TV tidak besar. Karena faktor budaya juga kenapa pemain teater yang besar-besar tidak ikut, itu satu. Kedua, ada kecenderungan perbedaan yang agak mendasar antara pemain teater dengan sulih suara. Pada teater, orang berbisik, tetapi yang di ujung sana bisa mendengar. Sulih suara tidak karena suaranya benar-benar sesuai dengan orang ngomong. Di situ pelan-pelan karena menggunakan pengeras suara. Jadi, kalau penyulih suara teriak bisa teriak langsung, tetapi orang teater teriak, tidak berteriak betul, tetapi kelihatan berteriak; orang lari hanya jalan tetapi tampak lari; saya berbisik (ada nuansa berbisik) pada Pak Kurdi, tetapi yang di sana bisa mendengar. Orang teater yang mengisi suara itu banyak, tetapi baru pemula, belum jadi bintang.

Mark Sungkar, PT Marfenila's Intertainment: Pertama kepada Pak Menteri, saya sebagai pemilik rumah produksi, insya Allah pada priode yang akan datang, walaupun saya belum memiliki studio sulih suara, saya akan tetap mendukung Pak Menteri untuk tetap berada pada posisinya karena sudah memikirkan nasib kita. Tetapi, sebagai seniman saya harus berbicara sesuai dengan nurani dan apa yang nampak, yaitu kondisi objektif. Saya menggaris-bawahi dulu bahwa dari ungkapan pembicara pertama dan kedua ada keprihatinan bahwa sebenarnya kita belum siap; belum siap berarti bukan tidak mampu. Ini yang perlu dicamkan. Pembicara yang barusan juga membicarakan demikian.

Kalau Pak Menteri pada pertemuan sebelumnya mengatakan bahwa di Jerman semua film-film asing sudah *dubbing*, barangkali *channel*-nya. Sebagai pengamat, lima tahun di Belanda, saya mengamati juga *dubbing* di Jerman. Marlon Brando itu bisa berbahasa Jerman, bukan orang Jerman men-*dubbing* atau menyulih suara Marlon Brando. Kalau di Korea, Jepang, mereka punya pilihan lain dengan di Jerman. Di Jerman sulih suara sudah dijadikan 'orang Jerman masuk ke dalam karakter tubuh orang yang disulihsuarkan. Kalau di Jepang mengambil budayanya menjadi bahasa dan kultur Jepang.

Kita perlu memilih yang mana, apakah kita perlu mengindonesiakan film-film Barat atau kita hanya menyulih suara saja. Kita ambil contoh ketika Stanislavsky, Bapak Aktor Rusia, kedatangan tamu dari Akademi Teater di New York ia menolak mereka yang ingin belajar karena bahasanya mempunyai diksi dan intonasi yang tidak sama dengan bahasanya. "Bahasa Anda sudah mempunyai kemampuan untuk memberikan gambaran bagi bahasa tubuh yang lebih banyak daripada bahasa Rusia". Kalau kita kembalikan pada kondisi kita, tadi sudah dikeluhkan oleh pembicara pertama dan kedua bahwa bahasa-bahasa ini tidak kita miliki.

Saya kembali pada budaya, yaitu bahwa dari rumah kita tidak dipersiapkan untuk menjadi pengisi suara yang canggih, yang baik karena dari awal mulanya kita dididik mempunyai dualisme karakter atau, maaf, munafik. Pada saat harus mengatakan "tidak", kita dipaksa mengatakan "ya", baik oleh orangtua maupun oleh tamu, lingkungan, dan sebagainya.

Budaya ini terbawa pada saat kita menjadikan profesi diri kita sebagai penyuluh suara. Kesimpulannya adalah pada saat kita harus menjalankan profesi kita, yang terbawa adalah pribadi kita, sementara pengisi suara atau penyuluh suara adalah profesi aktor (keaktoran). Dia harus berbicara sebagai aktor, dia harus berbicara dengan bahasa jiwanya, bukan hanya sekedar membaca.

Saya setuju sekali dengan usul Pak Agus tadi yang menyatakan adanya suatu festival atau lembaga yang menata ini semua lebih profesional dari sekarang ini.

Terakhir, ini penting sekali bagi pembicara pertama sebagai staf ahli menteri, ada ungkapan barangkali, mudah-mudahan saya salah, yang bertentangan, yaitu "film sinetron". Ini koreksi bahwa film dan sinetron adalah dua pengertian yang berbeda. Sinetron adalah sinema elektronik, artinya film yang dibuat dengan peralatan elektronik, sedangkan film itu sendiri dibuat gambar dan suaranya direkam di pita seloluid.

Jawab: Pak Mark Sungkar sebenarnya tidak tanya, tetapi hanya mengomentari *dubbing* itu kita masuk ke film itu atau film itu yang kita bawa. Sepertinya ini nanti pada diskusi. Jadi, bisakah kita membawa dialog sehari-hari yang dengan unsur Jawa, Sunda, Sumatra dan sebagainya ke dalam program *dubbing*? Kita masih mencari pola/bentuk *dubbing* seperti apa. Maka, seperti yang saya katakan, masing-masing PH atau rumah produksi punya ciri karena belum ada standardisasi. Pertanyaan apakah kita hanya ingin mengganti suaranya saja atau membawa serta budayanya, itu juga yang menjadi pertanyaan dalam makalah saya. Bisakah kita seperti itu? Tetapi, seperti pernyataan saya tadi, penyesuaian naskah kami pakai untuk menyaring budaya masing-masing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kalau tadi Pak Mark Sungkar menyatakan orang Jerman menjadi Marlon Brando, orang Jepang membawa masuk filmnya menjadi Jepang, ini sebenarnya yang sedang kita cari. Kita belum bisa menentukan, belum ada standardisasi. Bolehkah kita menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari dengan ada unsur-unsur logat daerahnya karena bahasa Indonesia sehari-hari yang terbebas dari unsur daerahnya nyaris tidak ada?

Agus Mahesa, praktisi pengisi suara, RCTI: Saya akan menanyakan-- mungkin ini lebih tepat ditanyakan pada diskusi panel "Menyiasati Sulih Suara"--sejauh mana proses pengisian suara dan masalah sinematografi itu kita tolerir. Artinya, pendekatannya itu sampai sejauh mana karena bagaimanapun film itu sendiri punya maksud atau *art* tersendiri; bagaimana kita menyiasati *art of film* itu?

Kedua, barangkali imbauan, kebetulan ada bapak-bapak dari stasiun TV, kami sebagai praktisi pengisi suara minta standardisasi dalam hal proses pengerjaan untuk bisa kita tangkap secara benar dan baik sebagai acuan kami. Itu mungkin rumah produksi dan stasiun TV yang berwenang.

Kemudian, apakah di sini ada penerjemah khusus film asing yang akan di-*dubbing*? Kalau ada, itu akan bagus sekali karena penerjemahan itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses *dubbing*. Pokok utama dari penerjemahan itu untuk sampai pada film dengan pengantar bahasa yang baik dan benar. Pada akhirnya dalam proses itu pengisi suara itu, katakan hanya sebagai pengantar atau menyampaikan saja. Walaupun di situ ada cara bermain dan sebagainya, tetapi masalah penerjemahan tidak bisa ditangkap dengan baik dan benar oleh penerjemah.

Jawab: Masalah sinematografi sebenarnya merupakan wewenang masing-masing rumah produksi. Dalam sulih suara itu lebih banyak improvisasi para pelaksana di dalam. Mengenai standardisasi, itu juga yang tadi saya minta Pusat Bahasa dan perguruan tinggi, bahasa Indonesia yang bagaimana untuk sulih suara karena bahasa Indonesia yang dipakai sekarang ini sangat tidak manusiawi karena seperti orang berpidato dan seperti orang rapat karena tidak mencerminkan kehidupan sehari-hari, masih terlalu standar pada bahasa yang benar belum mencerminkan bahasa Indonesia yang baik.

Kondisi penerjemah sekarang ini belum bisa memenuhi keinginan adanya penerjemah yang baik. Untuk itu kami mencoba dengan adanya lembaga penyelaras naskah di masing-masing rumah produksi. Kami menerima terjemahan film mandarin. Hasil terjemahan antara kalimat

yang satu dengan kalimat lainnya tidak nyambung. Kalau tidak diselaras-kan, tidak ada lembaga penyalarsan naskah akan makan waktu banyak. Pengarah dialog harus pusing memilih kalimat yang cocok. Pengisi suara harus cerdas mengolah kata-kata yang sesuai, dan maaf, stasiun TV pun kadang-kadang nakalan. Misalnya, saya ngomong kepada PH, "Ini harus tayang bulan depan, lima hari seminggu, bisa nggak? Kalau nggak bisa saya kasih orang lain." Dia ingin hidup, maka ia terima. Jadi, kita nggak bisa menuntut mutunya seperti yang kita inginkan. Misalnya, kasus 4 kali kami tolak, tapi yang kelima saya terima walaupun kondisi tidak layak tayang. Kalau itu saya tolak lagi, saya bisa ditegur direktur saya, dan saya kasihan. Kami merasa *dubber* sudah berusaha maksimal. Pemilik rumah produksi enak, sudah kaya, *dubber*-nya harus *retake-retake* dengan gaji yang sama. Pengarah dialognya? Kalau pemilik rumah produksi sudah kaya, dia tinggal perintah, "Ayo, ulang! Stasiun TV minta ini diulang karena belum memenuhi standar. Kalau nggak mau ngulang tidak saya bayar." Tetapi pengisi suara, pengarah dialog yang memerlukan sedikit uang, ini yang saya pikirkan. Ini pertimbangan manusiawi, bukan melecehkan. Maka, saya dan Pak Benny menganjurkan adanya penye-laras naskah untuk menghindari kesalahan-kesalahan bahasa dan memepermudah proses *dubbing*. Memang rumah produksi atau kelompok-kelompok pengisi suara memerlukan beaya ekstra untuk menyelaraskan naskah.

Alamsudin, Himpunan Pembina Bahasa Indonesia: Yang akan saya kemukakan hanya kesan. Setelah mendengar tadi dari Bapak Benny dan Bapak Agus, saya mendapat kesan bahwa untuk memperoleh sulih suara yang baik, benar, dan bermutu masih banyak yang perlu kita pelajari dan kita persiapkan. Sedangkan kalau target bulan Agustus harus sudah dilak-sanakan, saya mengusulkan dengan terpaksa dilaksanakan seadanya. Ma-ka beritahukan kepada masyarakat bahwa yang kita sajikan itu baru se-adanya, belum yang baik dan benar, belum bermutu, supaya masyarakat tahu bahwa baru ini yang kita punyai. Kita belum punya yang bermutu.

Jawab: Saya setuju degan Pak Alamsudin. Setujunya bukan harus

Agustus, tetapi bertahap secara baik. Kalau dipaksakan seperti itu kasihan. Kalau melihat jumlah studio pen-*dubbing*, seribu jam dalam satu minggu dalam waktu satu bulan bisa dibuat, tetapi membentuk SDM yang mampu seribu jam dalam seminggu sulit. Maaf, secara ekstrim saya katakan seribu jam. Kami tidak ingin *dubbing* jadi bahan olok-olokan seperti enam tahun yang lalu. *TV station* tidak menolak atas biaya tambahan, yang menjadi keberatan kami mutu. Kalau Agustus besuk dipaksa, harus, kami siap. Tetapi itu tidak mendidik. Oleh karena itulah, dari tadi saya menyarankan adanya pelatihan-pelatihan yang terus-menerus supaya SDM ini terus meningkat dan mungkin tahun depan semua program televisi sudah berbahasa Indonesia.

Sebagai gambaran sekarang ini mencari uang tiga miliar untuk membuat 100 studio tidak sulit, tetapi mencari 100 orang pengisi suara yang bermutu sangat sulit. Oleh karena itu, Pak Menteri, saya menuntun perguruan tinggi juga ikut aktif membantu sesuai dengan fakultas yang ada hubungannya, seperti Pak Benny dengan Pusat Penerjemahannya karena secara umum yang menjadi masalah adalah aspek-aspek bahasa Indonesianya.

Benny, Pengarah Dialog Prativi Kartika Film: Saya hanya ingin menanyakan ketegasan sikap stasiun-stasiun TV kalau menerima hasil-hasil yang kurang baik seperti kata Pak Agus tadi, "Setelah empat kali, kemudian tembus". Apakah sikap ini tidak berarti melecehkan stasiun TV? Kebetulan dalam hal ini saya mengerjakan film-film Walt Disney. Di sana ada ketegasan sikap yang sangat mendidik, dalam hal ini upaya meningkatkan mutu sulih suara. Untuk memerankan satu karakter saja kita mengajukan *voice test*, istilahnya, dan tidak langsung disetujui. Sampai berkali-kali dengan mengarahkan ini, itu sampai akhirnya kita berhasil mendapatkan karakter-karakter yang mereka inginkan, seperti Mickey Mouse, Donald Bebek. Itu sudah kita lakukan sejak enam tahun yang lalu. Barangkali stasiun TV dapat belajar dari sikap seperti itu.

Jawab: Itu karena faktor manusiawi dan karena kemendesakan program yang sering kami terima. Ada beberapa program Amerika yang harus

mendapatkan persetujuan prinsipil dari distributor. Misalnya, *Batman Animated* yang diputar setiap hari Minggu itu kami perlu 7 bulan untuk mendapatkan persetujuan untuk bisa tayang untuk masing-masing suara. Tintin sudah di-*dubbing* setahun yang lalu, tetapi baru bisa ditayangkan sekarang karena menunggu persetujuan karakter suaranya. Maka, kalau film-film dari sana harus Agustus disulihsuarakan, sangat berat. Nanti akan menyulitkan semua pihak.

Jadi, ini yang dilematis. Kalau di Walt Disney tanpa melihat unsur manusiawi yang saya ceritakan tadi. Saya bikin Batman baru 7 bulan diterima oleh Warner. Kita kirim satu karakter dikembalikan kurang ini, kurang itu. Kita kirimkan lagi ke Amerika, kembali lagi, terus. Kalau seperti itu berlaku di Indonesia, para pengisi suara tidak makan. Jadi, kita bukan melecehkan.

DISKUSI PANEL: MENYIASATI SULIH SUARA

Panelis:

Prof. Dr. Anton Moeliono
Maria Oentoe Tinangon
Ir. Bambang Pranoto

Moderator:

A. Latief, M.A.

Moderator: Saya berikan kesempatan kepada para anggota panel untuk menambahkan butir-butir tertentu pada pembicaraan sebelumnya, kalau ada. Setelah itu kita kembalikan ke sidang dan mohon, kalau berupa informasi tambahan barangkali kita berikan pada kesempatan belakangan. Kalau dapat, pertanyaan yang mengacu pada tema kita, yaitu meningkatkan mutu sulih suara. Ini titik pempunan perhatian kita.

Maria Oentoe: Terima kasih Bapak Moderator. Saya hanya akan melengkapi apa yang telah diuraikan oleh Bapak Agus Purwanto dari SCTV. Baik, seorang *dubber* itu juga harus mempunyai IQ yang tinggi. Kenapa harus mempunyai IQ yang tinggi? Karena membaca, tetapi tidak membaca, cepat mengadaptasi suasana entah suasana sedih, gembira, atau suasana yang lain. Kemudian, dia harus mengatur *lip-sync* supaya tepat dan tentunya cepat mengganti kalimat yang tepat. Seorang *dubber* juga dituntut punya wawasan yang luas, dia juga harus mengetahui film apa yang akan di-*dubbing*. Tentu akan berbeda cara bicaranya antara film drama, film pop, dan film klasik.

Kemudian, yang tadi tidak dikutak-kutik adalah operator. Operator

juga mempunyai peran yang sangat penting karena operator ini *me-lip-sync*-kan suara atau *me-lip-sync*-kan gerak bibir. Kalau operator ini matanya tidak tajam, *lip-sync*-nya akan "lari-lari" jauh.

Yang terakhir tentu alat. Alat juga merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan mutu sulih suara, entah alat itu Betacam, U-matic, atau DA 88 dan lain-lain. Tentu ini soal teknis.

Bambang Pranoto: Kalau kita berbicara soal mutu, ada suatu model yang disebut segitiga emas: waktu, biaya, dan mutu itu sendiri. Ketiga titik dari segitiga itu saling bergantung, tidak bisa saling diabaikan. Kalau ingin mutunya yang baik, tentu dibutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang banyak. Di sinilah kesulitannya. Dalam sulih suara diinginkan mutu yang tinggi dengan biaya yang rendah dalam waktu yang secepat-cepatnya. Jadi, kita sudah menyalahi segitiga emas yang dibuat oleh para pakar manajemen untuk melihat situasi. Jadi, harus dikaji lebih lanjut berapa biaya yang layak, berapa waktu yang cukup, dan berapa mutu yang diminta. Baru kita menemukan mutu yang disepakati.

Anton Moeliono: Saya sependapat dengan Ibu Maria dan Pak Bambang. Karena pertemuan kita ini namanya seminar, dalam seminar kita jangan merasa tergiring oleh pendapat yang harus diterima sebelum kita meyakinkannya. Kita sebenarnya ingin menilai dengan satu titik tolak agar kita dapat membedakan apa yang pokok dalam sulih suara dan apa yang merupakan kendala pada sulih suara yang baik.

Pertama, saya ingin menegaskan juga, seperti kita dengar tadi uraian Pak Benny Hoed, orang Amerika berbahasa Prancis, orang Jerman berbahasa Prancis. Jadi, sulih suara sebagai gejala budaya harus kita anggap sebagai sesuatu yang wajar, bukan sesuatu yang diada-adakan oleh pihak-pihak tertentu, oleh penguasa atau oleh sponsor. Sulih suara dalam masyarakat yang beradab yang peradabannya sudah lanjut harus dianggap sesuatu yang alamiah, sesuatu yang wajar. Ada karangan yang, antara lain, memberi ulasan bahwa orang-orang desa keheran-heranan kenapa orang-orang kulit putih dalam sebulan pandai berbahasa

Indonesia. Kalau begitu, orang bule itu lebih pandai daripada orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris selama enam tahun yang kita kuasai itu hanya *yes* dan *good bye*. Saya percaya bahwa orang akan berupaya lebih baik jika yang diusahakan itu diyakini kebenarannya.

Jadi, sulih suara itu tetap kita anggap tindak lanjut kebijakan budaya Menteri Pendidikan kita, satu kebijakan bahasa. Ia melihat satu visi, satu pandangan ke masa depan. Apalagi tadi juga disebut, justru karena datangnya globalisasi pada saat itu kita merasa diri kita benar-benar orang Indonesia yang ada nilainya; bukan bangsa Indonesia yang hanya terpengaruh dari luar, akan tetapi yang dapat bertahan. Kita mempunyai ketahanan budaya untuk mengatakan "ya" atau "tidak".

Moderator: Beberapa catatan tambahan tadi memperkaya informasi yang kita miliki, tetapi juga memperumit jalan untuk meningkatkan mutu. Kita mencoba melihat persoalan ini dari beberapa pandangan agar dapat melihatnya dengan tuntas dan mudah-mudahan kita dapat mencari jalan keluar sehingga berangsur-angsur dapat merencanakan tindak lanjut dari apa yang kita kerjakan hari ini. Sekarang kita serahkan kepada sidang untuk memanfaatkan waktu. Kalau mau bertanya, silakan bertanya.

Agus Mahesa, RCTI: Sebenarnya saya tidak ada pertanyaan. Cuma, dari pertanyaan yang tadi saya sampaikan pada Pak Agus Purwanto, ada beberapa yang saya kurang puas, yaitu masalah penerjemah dan kedua tentang pertanyaan yang diajukan oleh Pak Mark Sungkar. Kita mau mengambil yang mana? Kan, begitu, tadi? Tapi solusinya belum kita capai. Cuma diberikan gambaran: eh, sulit, sulit. Tetapi bagaimana untuk mengarah ke sana itu, belum kita dapatkan.

Yang lain lagi, masalah sejauh mana kita mengisi film itu. Apakah film yang kita *dub* itu harus dengan bahasa Indonesia semua atau tidak? Padahal, film-film itu menggambarkan kultur yang lain, sosial yang lain. Artinya, tingkat sosial dalam film itu lain-lain. Misalnya, orang yang punya mobil yang statusnya menengah ke atas, umum menggunakan *okey, bye-bye*. Bolehkah kita memakai kata itu supaya film itu dari segi

bahasanya *nyampe*, tetapi situasinya juga *nyampe*?

Bambang Pranoto: Menarik sekali gejala tadi, seperti *bye-bye, I love you, well come*. Kebetulan saya sedang menggarap sebuah film yang menceritakan tentang hotel internasional dan banyak sekali pegawai hotel yang menggunakan bahasa Inggris. Sebelum pertemuan kali ini, kebetulan kami ada pertemuan tersendiri. Saya bertanya, apakah boleh menggunakan kata-kata bahasa Inggris sehingga menghidupkan. Oke, ini kelasnya manajer, ini kelasnya *office boy*. Yang kelas manajer sedikit-sedikit memberikan aksen bahasa Inggris. Jawaban forum waktu itu "tidak masalah", tetapi saya tidak tahu apakah ini *de facto* atau memang tidak ada masalah. Barangkali jawaban itu dapat berguna bagi Mas Agus Mahesa.

Maria Oentoe: Kalau memang konteksnya sedang dalam belajar bahasa Inggris, saya kira tidak apa-apa, tetapi kalau nama dalam bahasa Perancis, misalnya, itu memang tidak bisa diganti. Tetapi rasanya kalau *I love you*, ya diganti sajalah, Pak. Begitu.

Anton Moeliono: Pada hemat saya usaha sulih suara ini akan membantu kita mengembangkan bahasa Indonesia ke arah yang berikut. Karena sejarah, perbedaan antara bahasa Indonesia yang resmi (formal) dan bahasa Indonesia sehari-hari ada kesenjangan yang besar sekali sehingga orang yang berbicara seperti saya sekarang dalam percakapan obrolan sehari-hari dianggap kaku, tidak alamiah. Itu memang kenyataan bahwa bahasa Indonesia yang rapi masih terlalu sempit bidang pemakaiannya, masih terbatas pada pidato, khotbah, perkuliahan, surat-menyurat, tetapi belum di dalam warung tegal, belum di warung kopi, belum di sarasehan. Hal itu yang perlu kita sempitkan perbedaannya sebab di dalam bahasa Inggris, kalau Anda seperti saya peminat film seri *Little House in the Prairie*, maka mungkin sekali terjadi percakapan dialog antara anak-anak dan orangtua dalam ragam bahasa baku, resmi, formal.

Kita rasanya sekarang perlu menghilangkan kerancuan; orang

Indonesia tidak dituntut untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar selama 24 jam. Kita sebaiknya sekarang mengembangkan dan memasyarakatkan pendapat bahwa bahasa Indonesia yang cocok dengan situasi itu bahasa Indonesia yang baik. Jadi, jika Pak Bambang mencampuradukkan, entah dengan bahasa Jawa, bahasa Inggris, kalau kenyataannya memang di dalam situasi informalnya dianggap wajar, ya wajar.

Kita jangan menilai bahwa dalam bahasa sulihan, yang merupakan hasil menyulih, bahasa kita harus selalu mendengarkan bahasa Indonesia yang baku. Itu yang perlu kita sisihkan. Juga sebagai pengamat atau sebagai guru, kita itu tidak dituntut untuk berbahasa Indonesia baku, resmi, formal, dari pagi sampai siang. Itu yang ingin saya kemukakan agar kita hilangkan pendapat bahwa penyulihan itu belum masanya karena sulit sekali untuk memperoleh terjemahan yang lengkap dan tepat.

Dengan demikian, kita masuk di dalam masalah penerjemahan, bukan? Jadi, bagaimana kita meningkatkan mutu penerjemahan kita? Saya percaya pada abad XXI akan menjadi abad dunia swasta, juga swasta Indonesia, maka mungkin juga harus dirintis oleh kalangan swasta di dalam peningkatan penerjemahan. Mungkin rumah atau sanggar-sanggar produksi berembug untuk bersama-sama membentuk pelatihan mengenai penerjemahan, daripada kita merengek-rengok kita belum siap menerjemahkan. Ini justru insentif, bukan, untuk merintis bagaimana kita menerjemahkan teks dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya yang akan memiliki efek yang ganda, suatu *multified effect*. Sulih suara lalu menumbuhkan industri-industri baru yang tadinya belum ada, seperti penerjemahan akan menjadi ladang mata pencaharian yang baru.

Moderator: Ada satu butir yang belum terjawab, yang berasal dari pertanyaan Pak Mark Sungkar tadi, yaitu yang mana yang akan digarap: mau Marlon Brando berbahasa Perancis, berbahasa Jerman, atukah Marlon Brando yang diindonesiakan?

Anton Moeliono: Itu pertanyaan yang sangat mendasar. Apakah kita

selaku pemirsa Indonesia tidak merasa aneh kalau menikmati film kungfu, tetapi pemerannya berbahasa Inggris? Mengapa kita merasa itu wajar? Padahal, mestinya kan orang Cina daratan itu tidak mengerti bahasa Inggris. Mengapa hal itu kita terima sebagai sesuatu yang wajar? Oleh karena itu, saya beranggapan, lepas dari kemungkinan alur atau jalan cerita dalam film itu dapat kita tangkap dengan mengikuti gerak-gerik dengan pemindahan adegan, kita tidak akan menikmati keseluruhannya karena banyak dialog akan hilang karena kita tidak paham percakapannya. Jadi, saya percaya bahwa masih berlipat ganda pemirsa Indonesia akan menangkap pesan, amanat yang akan disampaikan dengan lebih baik lewat bahasa Indonesia daripada lewat bahasa lain. Dengan demikian, jawab saya: Marlon Brando yang berbahasa Indonesia karena kita akan mengerti maksudnya kalau dia berbicara. Itu sesuatu yang hanya dapat mencerdaskan perikehidupan kita.

Benny Hoed: Pertama, mengenai penerjemah. Penerjemah itu merupakan hal yang penting di sini karena dengan penerjemahan yang baik berarti pekerjaan selanjutnya akan lebih ringan. Saya sudah bertahun-tahun mengamati dunia penerjemahan, dan kesimpulannya, penerjemahan kita masih jelek. Sampai saat ini Pusat Penerjemahan mengadakan lokakarya penerjemahan sudah tujuh kali dan dari situ kelihatan bagaimana mutu penerjemah yang sudah bekerja, apalagi penerjemah untuk sulih suara ini, karena ada hal-hal lain pada penerjemahan film-film yang perlu lebih diperhatikan daripada penerjemahan teks biasa. Jadi, menurut saya kualitas penerjemah yang harus ditingkatkan. Tetapi itu suatu usaha lain yang harus sedikit demi sedikit kita kembangkan, tetapi kalau kita menunggu itu, kita akan ketinggalan. Tadi, seperti yang dikatakan oleh Saudara Agus, yang penting penyelarasan naskah. Jadi, kita ambil praktisnya dulu karena orang itu yang akan memperbaiki semuanya, baik bahasanya maupun kesesuaian bahasa dan waktu gerak bibir atau *lip-sync*.

Yang kedua, saya kira berkaitan dengan yang dikatakan Pak Anton mengenai bahasa apa, bahasa Indonesia yang seperti apa. Saya berpendapat justru kegiatan sulih suara inilah yang nanti seharusnya melahirkan berbagai variasi bahasa Indonesia sehari-hari. Jadi, jangan

terbalik, jangan distandardisasi dulu, jangan minta Pusat Bahasa menstandarisasikan. Kita yang harus melahirkan, maksudnya kita ini adalah para PH-PH ini atau sanggar-sanggar produksi ini. Karena memang tidak pernah, sulit sekali kita membuat standardisasi bahasa sehari-hari. Bagaimana ini dilakukan? Saya tadi mengemukakan ada tiga jenis, tiga variasi: variasi yang disebut register, ragam atau laras itu tergantung situasi pemakaiannya; variasi dialek geografis seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus Purwanto; tetapi ada satu lagi, yaitu dialek sosial. Dialek sosial itu saya kira menarik sekali: dialek wartawan, mahasiswa, dan seterusnya. Oleh karena itu, saya mendukung saran Pak Agus agar dalam PH atau dalam sebuah stasiun TV ada semacam forum yang membicarakan ini dalam rangka penyesuaian naskah. Saya kira kalau ini dikembangkan akan strategis perannya.

Terakhir, saya ingin mengomentari pertanyaan Pak Mark Sungkar yang tadi dikomentari oleh Pak Anton. Memang dalam penerjemahan itu ada yang disebut *decentering*. Contohnya begini, kalau kita menerjemahkan Shakespeare dan di situ ada *to be or not to be, that is the question*, nah *to be or not to be* itu sudah menjadi mereknya Shakespeare sehingga ada diskusi yang mengatakan bahwa *to be or not to be* jangan diterjemahkan jadi 'ada atau tiada'. Nah, itu sudah hilang *to be or not to be*-nya. Kalau sudah sampai di situ, itu perlu dipertimbangkan. Ini bisa berlaku juga untuk film. Artinya, kita membuat film-film asing itu berbahasa Indonesia, tetapi tidak menjadi Si Doel, misalnya. Jadi, ia tetap orang asing, tetapi ngomong Indonesia. Hanya masalah pokoknya, seperti dikatakan oleh Bu Maria tadi, apakah kata *bangsat*, kata yang kotor-kotor itu, kata yang kelihatannya kotor, tetapi tidak kotor buat mereka, itu apakah kita terjemahkan dengan begitu atautkah kita cari sesuatu yang tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat kita.

Mark Sungkar, Marfenila's: Terima kasih, saya hanya ingin lebih memperjelas pernyataan yang barusan itu, apakah Marlon Brando yang berbahasa Indonesia atautkah Marlon Brando menjadi orang Indonesia?

Anton Moeliono: Marlon Brando yang berbahasa Indonesia.

Mark Sungkar: Kalau itu, pertanyaan saya cukup. Saya hanya menggarisbawahi sedikit untuk tambahan bahwa yang kita lihat sekarang ini masih Marlon Brando yang menjadi orang Indonesia. *Speed* permainan merupakan ekspresi dari budaya pemeran atau negaranya, sementara kita dengan budaya kita, kita masukkan. Orang jalan di stasiun di Jepang, di Amerika atau di Eropa cepat, di Indonesia lambat. Nah, apakah orang yang tempo permainannya begitu cepat dialognya harus dengan budaya kita. Yang sekarang tampak adalah film asing dibudayakan Indonesia. Ini yang menjadi keberatan mayoritas para seniman.

Yayah B. Lumintintang, Pusat Bahasa: Saya ingin mengingatkan sekaligus Pak Benny tadi juga sudah mengingatkan dua persoalan pokok yang belum terjawab oleh Pak Agus, yaitu pelafalan yang mana. Apakah pelafalan Indonesia boleh masuk kepada sulih suara?

Yang kedua, ragam bahasa hari-hari yang mana itu tadi yang sudah Pak Benny anjurkan agar sesuai dengan situasi dan konteks, terutama dengan mempertimbangkan konteks laras. Seperti yang saya tahu dari disertasi Pak Anton, kita mengenal laras dengan media *dunung*-nya dengan peran, peserta tutur, yang kesemuanya itu menurut saya akan menjawab konsep berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu, sesuai dengan istilah penyelarasan memang kelihatannya penyelarasan itu memerlukan keselarasan. Jadi, keselarasan lafal dan keselarasan laras atau ragam bahasa yang sesuai dengan identitas pemegang tokoh dalam film itu sendiri, termasuk tema sudah barang tentu dan topik pembicaraan dan sebagainya. Jadi, saya sangat menganjurkan apa yang dikatakan Pak Anton, kebetulan saya mencatat, mungkin *I love you* hanya zero yang keluar, mata memandang dengan mesra dan sebagainya. Terima kasih.

Bambang Pranoto: Kita berbicara tentang mutu, ya Pak, mesti harus ada

suatu kerangka yang jelas. Kebetulan juga ada yang dari PH dan *broadcast*. Ada semacam kesepakatan mutu yang mana dulu yang akan dibicarakan, yang paling mudah diarahkan daripada kita bicara mengenai filosofinya, mengenai dasarnya. Nanti akhirnya pembicaraan kita tidak memfokus ke peningkatan mutu, siasat untuk meningkatkan mutu. Kami minta pembicaraan mengarah ke peningkatan mutu atau paling tidak ke kiat. Di sini saya kira banyak sekali dari PH, dari *broadcast*, yang bisa saling bertukar ide sehingga dalam waktu singkat paling tidak ada cara untuk meningkatkan mutu. Jadi, pembicaraan kita sudah agak melenceng dari yang kita inginkan, yaitu siasat untuk meningkatkan mutu.

Moderator: Terima kasih diingatkan Pak Bambang, tetapi saya kira ini belum melenceng. Ini untuk melihat semua sisi sehingga utuh. Bagaimanapun peringatan itu kita ingat agar apa pun yang kita katakan, acuannya tetap bagaimana untuk meningkatkan mutu. Jadi, yang punya pengalaman, punya harapan sebaiknya ini didulukan. Sekarang silakan Pak Nafron.

Nafron Hasjim, Balai Pustaka: Pertanyaan pertama untuk ketiga anggota panel. Tadi Pak Anton telah memulai bahwa kita tidak berkeberatan menerima film kungfu atau Samurai Jepang dalam bahasa Inggris. Kalau kita perhatikan sebagai rakyat jelata, kalau film kungfu itu berbahasa Inggris, maka bahasa Inggrisnya itu intonasi Cina. Kalau samurai berbahasa Inggris, bahasa Inggrisnya berintonasi Jepang. Mengapa tidak? Ini demi peningkatan mutu. Dalam bahasa Indonesia kalau kita *dubbing* film Jepang mengapa intonasinya itu tidak Jepang sehingga film itu kelihatan hidup.

Kemudian Ibu Maria tadi menyatakan bahwa salah satu persyaratan penyulih itu harus ber-IQ. Begitu kira-kira, ya Bu? Untuk mencapai mutu yang baik, maka *dubber* paling tidak harus ber-IQ lumayan. Pertanyaan saya agak terbalik dengan pernyataan Ibu. Apakah dengan kenyataan yang ada sekarang, yang terus terang kita sepakati bahwa hasil *dubbing* kita belum sempurna, berarti penyulih suara kita ber-IQ rendah?

Kemudian Pak Bambang tadi mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu yang tinggi itu paling tidak tiga hal pokok, yaitu biaya, waktu, dan kualitas. Pertanyaan saya juga agak terbalik, Pak. Apakah dengan keadaan hasil penyulihan suara kita sekarang ini, seperti ini, hal yang Bapak tadi kemukakan belum terpenuhi? Kalau memang belum terpenuhi, ada apa dan bagaimana cara mengatasinya?

Anton Moeliono: Saya ingin melayani permintaan Pak Bambang. Mungkin rasanya kurang pada tempatnya, menurut Pak Bambang, untuk mengungkapkan filsafatnya, pandangan hidup kita, tetapi apa kiat-kiat yang harus kita tangani. Pada hemat saya, yang harus kita lakukan adalah belajar sambil berbuat, *learning by doing*. Jadi, kita tidak seperti masyarakat lain, harus membuat prarencana dan persiapan yang matang dan sempurna dulu. Akan tetapi, selaku bangsa yang menyatakan kemerdekaannya dengan secarik kertas, kita juga tidak punya apa-apa, mari kita ini tidak menunggu lagi, tetapi berbuat sambil belajar.

Yang dapat kita lakukan adalah memperbaiki tingkat pelatihan terjemahan. Kalau sekarang ini dirasakan para penerjemahnya itu kurang profesional, marilah kita tanggulangi hal itu. Rumah produksi, TV-TV swasta, dan TVRI--TVRI jangan hanya mau buahnya yang enak, tetapi juga mau menyingsingkan lengan bajunya--berusaha agar bagaimana dengan bantuan Pusat Penerjemahan Pak Benny Hoed, misalnya, secara berkala dapat menyelenggarakan pelatihan penerjemahan. Masakan hal yang diajukan setiap kali di dalam pertemuan sulih suara hanya tentang terjemahan kata-kata makian. Kapan di dalam film keluarga berbahasa asing yang baik muncul kata makian, sumpah serapah. Jadi, sebenarnya kesalahannya tidak terletak di dalam kesulitan menerjemahkan kata sumpahan atau makian.

Kesalahan itu terletak pada penyeleksian film yang kita ambil. Di dalam film yang baik, yang meraih piala Oscar, tidak sekalipun mungkin Anda mendengar kata *fucking* itu, sedangkan yang kita tayangkan dan digemari oleh khalayak pemirsa Indonesia justru film-film yang mengherankan orang asing yang bermukim di Indonesia. "Saya itu tidak mengerti sebab di negara saya film-film yang Anda tayangkan itu adalah

sampah dan di Indonesia itu amat digemari." Ini hanya sekadar sebagai keterangan bahwa budaya Barat itu bukan budaya yang menyukai kumpul kerbau, perselingkuhan, atau seks bebas. Itu adalah orang Indonesia yang memilih film-film seperti itu, sedangkan film-film yang baik, film yang meraih hadiah Oscar baru-baru ini, mana yang ditayangkan di Indonesia? Saya tidak tahu mengapa film India yang menurut cita rasa saya sulit dicari ujung pangkalnya di dalam alur--kadang-kadang tembak-menembak lalu tari-menari--amat digemari oleh banyak kalangan masyarakat?

Bambang Pranoto: Tetapi rasanya kalau Bapak menilai film nanti ada forum tersendiri, Pak.

Anton Moeliono: *Endak*, ini kaitannya dengan sulih suara karena filmnya sendiri tidak menimbulkan masalah. Tentu dalam diskusi tentang sulih suara soal-soal seperti *bangsat*, *keparat*, *sialan* tidak memfokus ke dalam penerjemahan. Itu adalah soal jenis film yang harus diterjemahkan itu. Jadi, ada kaitannya juga bahwa impor film bukan kewenangan dari seminar ini. Saya hanya ingin menunjukkan pertaliannya bahwa sulih suara itu tidak bisa lepas dari Lembaga Sensor Film di dalam penentuan film.

Bambang Pranoto: Lembaga Sensor yang kuat adalah *broadcast* waktu membeli film, bukan lembaga sensor.

Moderator: Baik. Jadi, pertanyaan Pak Nafron kepada Pak Anton sudah dijawab, dan itu artinya masalah kekurangan-kekurangan itu kita cari jalan keluar daripada kita membahas atau membayangkan masalah-masalah yang agak di luar jangkauan itu. Jadi, jelasnya kekurangan dalam intonasi mari kita atasi, apakah penerjemahannya atau pengisi suaranya; itu semua yang harus kita lakukan. Komentar saya mengenai film sampah itu, mungkin karena sampah itu bisa didaur ulang.

Maria Oentoe: Saya ingin menjawab pertanyaan yang tadi Bapak pertanyakan bahwa *dubber* itu memerlukan IQ. Barangkali, kenapa ia harus memiliki IQ yang cukup, karena pada waktu yang bersamaan dia harus membaca, tetapi tidak membaca. Kemudian dia harus mengatur *lip-sync* supaya pas. Kemudian dia juga harus mengganti naskah yang panjang menjadi pendek. Mungkin itu tugas penyalaras naskah, tetapi itu sementara ini yang berlaku sekarang. Dia harus mengetahui suasana yang ada pada saat itu, entah suasana sedih, suasana gembira, dan sebagainya. Jadi, ada empat kategori yang harus dia laksanakan pada satu saat. Barangkali yang kita lihat sekarang ini *lip-sync* asal *lip-sync*, tetapi tidak mempunyai jiwa karena suara itu jiwa dari film ini atau sinetron ini. Asal *lip-sync* semua bisa *lip-sync*, tetapi membawa suasana itu beda, Pak. Jadi, itu sebabnya dia harus mempunyai cukup IQ.

Kemudian *peng-casting-an*, ini memegang peranan yang sangat penting. Kalau salah tentu akan salah. Misalnya, suara anak kecil diisi dengan suara orang besar. Itu juga salah, Pak. Anak kecil tentunya juga harus diisi oleh anak kecil. Kemudian karakter, mungkin si A yang suaranya agak keras akan mengisi karakter yang keras. Kemudian warna suara, misalnya ibu itu agak lembut dicari warna suara yang lembut atau katakan seperti itu, Pak. Hanya itu, terima kasih.

Moderator: Tadi, saya kira pertanyaan Anda, bisa Anda jawab sendiri. Tentunya kalau hasilnya seperti sekarang ini, tentu tersirat begitu. Tetapi di antara kita tidak ada yang tidak setuju kalau pengisi suara itu pun mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi karena tugas-tugas seperti yang tadi dikatakan oleh Bu Maria.

Bambang Pranoto: Ya, mengenai mutu, Pak, segitiga mutu, biaya, dan waktu. Seperti kita ketahui, bayangkan saja, satu film Hollywood dua jam, dengan kondisi kru rata-rata sekitar 20 orang untuk kru *sound* saja, mereka menyelesaikan film yang 2 jam itu dari 6 bulan sampai 2 tahun. Nah, baru kita bisa menikmati betapa menggelegarnya suara itu. Lalu, dibutuhkan biaya sekitar 2 juta *US dollar*. Jadi, sangat sulit sekali kami

dengan diberi waktu satu minggu untuk menyulihsuarkan film Hollywood dan hasilnya langsung diadu dengan film Hollywood yang asli.

Mengapa saya tunjuk tadi mutu, beaya, dan waktu? Kita tidak bisa menyaingi atau seperti aslinya; akan sangat sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, bagaimana kita menyasati masalah itu dengan tetap mempertahankan kualitas, dengan beaya yang sudah ditetapkan, dalam waktu yang sudah ditetapkan. Itu standar mutunya tentu tidak dapat dibandingkan dengan film aslinya. Sudah jelas-jelas di atas kertas kita kalah karena mereka membuat itu secara luar biasa dengan begitu banyak orang, begitu banyak ahli. Untuk urusan dialog saja saya lihat di daftar--kalau terakhir nonton film kebanyakan orang pulang--saya coba menghitung jumlah kru untuk ADR, itu 7 sampai 10 orang. Itu hanya untuk dialog saja, belum musiknya, belum untuk *Foley*, belum untuk efek. Itu mereka memang begitu serius membuatnya. Maka perlu dicarikan suatu standar mutu tertentu dengan kondisi yang ada sekarang, kondisi mutu yang seberapa, yang memuaskan para pemirsa dan memuaskan TV swasta dengan beaya yang sudah ditetapkan. Ada semacam keseimbangan untuk mendapatkan itu. Jadi, kalau kita ingin mutunya seperti film Hollywood kelas A, ya tidak bisa dicapai dengan beaya dan waktu yang disediakan. Di sinilah sebenarnya diperlukan suatu siasat, suatu jalan keluar.

Kedua, mengenai IQ, juga menarik sekali. Saya ingin memberikan suatu gambaran bahwa kegiatan sulih suara itu merupakan kegiatan ekonomi yang mungkin dulu diabaikan oleh lulusan perguruan tinggi karena dianggap kegiatan kelas dua. Kerjanya malam, tidak punya kantor, tidak punya kartu nama. Ambil uangnya seminggu sekali seperti tukang bangunan. Tetapi, kalau diadakan survei, mungkin pendapatan para penyulih suara tidak kalah dengan seorang kepala cabang bank di Jakarta yang sudah kerja selama 15 tahun, yang setiap pagi harus rapi pakai jas, pakai dasi dan tidak boleh telat, jam 8 pagi harus sudah masuk. Bahkan, mungkin ditambah harus sekolah ke Amerika untuk mendapatkan MBA. Nah, dengan kesempatan kerja yang baik dan penghasilan yang cukup, kami, terutama para pengusaha, sebenarnya meminta agar dari kalangan perguruan tinggi atau kalangan intelektual

untuk bersama-sama kami meningkatkan mutu ini agar dalam waktu yang singkat kita dapat mencapai mutu yang diharapkan itu. Kami percaya bahwa kemampuan mereka yang telah digojlok di perguruan tinggi dalam waktu tertentu akan membantu meningkatkan mutu sulih suara ini.

Moderator: Nah, itu adalah salah satu segi yang perlu kita tindak lanjuti. Nanti forum ini tidak akan mengatakan ini dia, ini dia, tetapi itu salah satu butir yang perlu kita tindak lanjuti lebih jauh. Baik, ada pertanyaan lain?

Johan Kalayan, Santoso Audiovisual: Apakah berupa imbauan yang saya katakan ini, saya tidak tahu persis, tetapi untuk meningkatkan mutu sulih suara rasa-rasanya kita memerlukan asosiasi *dubber* di Indonesia. Asosiasi ini harus membina *dubber* ini kembali. Dengan adanya *dubber-dubber* yang baik berarti mutu sulih suara akan baik. Itu salah satunya. Jadi, perlu dipikirkan. Saya kira cukup di sini.

Moderator: Terima kasih, itu ada saran nyata kalau mungkin diadakan asosiasi *dubber* atau penyulih suara. Ada lagi yang lain?

Kristina, PT Cakrawala: Saya setuju dengan Pak Bambang bahwa untuk mendapatkan mutu yang baik kita memang perlu waktu, biaya, dan mutu itu sendiri. Di sini saya ingin melontarkan masalah dan saya ingin jawaban yang konkret. Dari tadi sudah disinggung gaya bahasa, intonasi, dan sebagainya. Padahal, sulih suara tidak hanya menyangkut itu saja, tetapi banyak hal, baik mengenai pekerjaan *mixing*, pembuatan *sound efect* dan musik karena banyak film yang kita terima sudah dalam bentuk *mixed*. Jadi, bahasa, musik itu sudah menjadi satu. Di sini sebagai praktisi, kita merasa kesulitan karena dikejar-kejar waktu tayang. Kita harus *on air* seminggu 5 kali, sementara film yang datang ke kita seminggu harus selesai 5 film, 4 film atau berapa. Nah, sekarang saya ingin minta pendapat bagaimana caranya menyiasati itu. Kita harus

membuat *sound effect* dan musik yang harus 90% mendekati film yang asli dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Maria Oentoe: Mbak Kristin dari Cakrawala, memang ini masalah yang paling penting. Kadang-kadang tidak ada *music-* dan *effect-track* tersendiri, dan ini sangat susah. Apalagi pengerjaan untuk *sound effect*, terutama untuk film-film kungfu, ini sangat berat sekali. Barangkali bisa dicari jalan keluarnya. Misalnya, untuk membuat *sound effect* ada beberapa orang yang mungkin sudah profesional untuk membuat *sound effect* itu, tetapi tentu dananya harus ada juga. Kemudian, musik dicari. Tentu kita harus punya pemusik. Kalau tidak, bisa kita ambil dari CD atau *compact disk*. Tentu kita harus mempunyai musik. Saya ada contoh, kebetulan *Junom* itu tidak mempunyai *m.e. track* sehingga saya harus mengambil musisi untuk membuat musik *Junom* sama dengan musik aslinya dengan memakai *organ*. Jadi, kita panggil orang untuk membuat musik dan *sound effect* tentunya.

Bambang Pranoto: Ya, jadi di dalam musik sekarang banyak sekali di dunia ini *music video library*. Dengan membeli *copyright-*nya Anda bisa memakai itu sebagai bahan untuk mengisi musik. Itu satu. Kedua, dengan kemajuan teknologi *synthesizer* ini juga merupakan jalan keluar. Tentu saja harus ada musisi yang bisa mengkomposisi sesuai dengan film tersebut. Lalu mengenai *effect*. Saya tandaskan sekali lagi, ini sebetulnya ada jabatan baru yang masih kosong yang sebenarnya uangnya juga tidak kecil, yaitu artis *Foley*, artis pembuat *effect*, yang modalnya sebenarnya dari bahan-bahan yang tadi, sampah tadi. Ini sangat jarang. Dulu banyak sewaktu dunia film masih *boom*, tetapi orang-orang tersebut beralih profesi ke tempat lain, meninggalkan keahliannya membuat *Foley*. Nah, ini ada peluang baru, tidak hanya *dubber*, penyuluh suara, tetapi sebagai artis *Foley*. Dan, rasanya artis *Foley* ini akan mempersingkat pembuatan *effect* karena dia secara hidup mengikuti film tersebut dan membuat *effect* daripada kita mengambil dari CD. Di CD ada faktor sinkronisasi, *recording*, dan sebagainya. Dengan hidup dia bisa menempelkan *effect* itu sesuai dengan gambar dalam waktu cepat, kalau dia memang ahlinya.

Anton Moeliono: Kita mendapatkan informasi yang sangat bermanfaat dari Bu Maria dan Pak Bambang. Sulih suara itu bukan semata-mata pensubstitusian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi ada bidang-bidang lain yang juga perlu diperhatikan. Jadi, sekarang saya ingin melihat apakah dalam pengembangan industri baru yang namanya sulih suara, kita dapat membedakan antara yang secara teknis mudah dijangkau, bisa dibeli asal punya uang, dan keterampilan-keterampilan yang perlu dikembangkan. Ada perangkat keras, ada perangkat lunak sehingga dengan tidak mengesampingkan efek suara, musik, *Foley*, dan sebagainya yang letaknya kira-kira di rumah-rumah produksi, yang di luar seminar ini, yang dapat kita bicarakan ialah kekurangan apa yang paling mengganggu rasa penikmatan atau estetika pemirsa atau penonton. Kekurangan bahasa Indonesianya ataukah ketiadaan musik, hingar-bingar di bandara yang tiba-tiba hilang? Jadi, yang lebih teknik, yang berkaitan dengan teknik, *engineering*, ataukah masalah bahasanya? Nah, kalau yang mereka anggap hampir tidak bisa diampuni itu kalau bahasanya yang rusak atau kurang baik, sedangkan kekurangan di dalam iringan musik atau suara masih bisa dipahami dan dimaafkan, maka tentu yang memperoleh prioritas yang paling tinggi adalah yang paling mengganggu. Jadi, menurut Ibu Maria yang mana soal bahasa atau soal teknis.

Maria Oentoe: Semuanya saling melengkapi, Pak.

Anton Moeliono: Kalau Pak Bambang?

Bambang Pranoto: Kalau kita melihat film-film yang menjadi idola, seperti Maria Mercedes, memang efek, musik, dan sebagainya ada di nomor tiga belas. Yang mereka pentingkan adalah dialog dan jalan ceritanya. Tetapi sekarang dengan kualitas penayangan yang stereo dan TV yang juga stereo, akhirnya yang dulu tidak kita perhatikan menjadi hal yang sangat mengganggu. Ada efek memukul, tetapi tidak keluar pukulannya. Walaupun dialog bagus, intonasi bagus, tetapi sepi, siang dan malam sama saja, kayak di panggung, tidak ada bedanya. Ini akan

mengganggu kenikmatan menonton, dan saya rasa masyarakat menuntut makin hari makin banyak hingga seluruh aspek dari audio menjadi bahan pertimbangan untuk menjadi bahan yang bermutu.

Moderator: Baik, Pak Bambang. Jadi, tetap Anda masih disilakan saja berkomentar apa keahlian Anda, apa bidang Anda. Silahkan yang lain!

Ayi Farid Wajdi, SCTV: Menurut saya menarik sekali masalah yang kita bahas ini, apakah kita membahas teknis *dubbing*-nya atau bahasanya. Sebaiknya kita adakan sekali lagi seminar seperti ini, tetapi dengan topik yang berbeda, yaitu meningkatkan mutu teknik sulih suara dan meningkatkan mutu bahasa sulih suara. Tidak mungkin dua masalah itu kita bahas bersama karena masalahnya lain sekali.

Saya setuju dengan yang dibahas pertama tadi, yang disampaikan oleh Pak Mark Sungkar, yaitu kita tidak bisa memindahkan budaya asing ke dalam budaya kita. Akan tetapi, saya ingin menanyakan apakah kita bisa menyalarkannya budaya tersebut ke dalam bahasa kita? Maksud saya, saya pernah membaca terjemahan komik *Astérix Obélix*. *Astérix* itu suatu bentuk terjemahan yang baik sekali, yaitu diterjemahkan dan diselaraskan dalam bahasa Indonesia yang baik. Jadi, kita bisa menerima bahwa komik itu seakan-akan komik dari Indonesia. Apakah dalam sulih suara film hal seperti itu mungkin dapat dilakukan? Ataukah kita tidak mau tahu? Kita tidak menyalarkannya budaya mereka, kita tetap saja pakai budaya mereka. Kita cuma mengalihkan suara ke dalam bahasa kita.

Satu lagi yang ingin saya tanyakan mengenai dialek, Pak. Ada beberapa perbedaan dialek seperti Galm bahasa Jawa dan Sunda. *Cokot* dalam bahasa Jawa berbeda artinya dalam bahasa Sunda. Saya pernah melihat film asing yang dialihsuarakannya. Jadi, ada orang Portugis dan orang Brazil. Bahasa Portugis dan bahasa Brazil hampir sama, tetapi ada perbedaan dialek. Ada satu atau dua kata yang artinya lain dalam bahasa Brazil. Ada orang menangkap artinya lain begitu. Bagaimana cara menyulihsuarakannya? Pada hal dalam bahasa Indonesia artinya sama saja.

Mengenai penerjemahan, saya pikir para penerjemah cuma menerima *script*-nya saja, mereka tidak melihat filmnya. Itu juga jadi masalah, soalnya apa yang di benak penerjemah itu lain dengan yang ada di film itu. Penerjemah punya fantasi tersendiri, tapi filmnya tidak seperti itu. Jadi, alangkah baiknya kalau penerjemah juga melihat film itu sehingga bisa melihat situasi dan keadaan film itu.

Anton Moeliono: Sebaiknya kita itu membedakan apa yang disebut terjemahan yang mendasari sulih suara dan saduran. Jadi, tadi disebutkan oleh Pak Benny Hoed bahwa karya *Molière, L'Avare* oleh Balai Pustaka itu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu-Indonesia menjadi *Si Bakhil* dan peran Prancis itu menjadi *Haji Malik* dalam peran Indonesia. Itu bukan tujuan sulih suara. Jadi, kalau kita menonton film *Hamlet*, tetap dia itu menjadi *Hamlet*, tidak menjadi *Nasution*, misalnya. Jadi, kita harus mempertahankan lingkungan budaya asli yang digambarkan, yaitu Jepang, India, Cina, Prancis, Itali. Namun, si pemeran yang berbahasa Indonesia harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Yang perlu diperhatikan adalah apa yang tadi juga disinggung. Jadi, di dalam cakupan Indonesia tidak mungkin disatukan sapaan *bapak* dan *kamu*. Walaupun *Hamlet* berbicara dengan ayahnya si raja itu, ya tentu tidak mungkin *you* diterjemahkan dengan *kamu* atau *Anda*, tetap seperti yang diharapkan *ayah* atau *bapak*. Ya, seperti orang Indonesia berbahasa. Idiom Indonesia harus tetap diikuti, tetapi kita sadar bahwa ia tidak menjadi orang Indonesia.

Soal dialek, hendaknya kita sadari bahwa bahasa Indonesia yang dipakai oleh seratus juta lebih orang Indonesia itu, karena luasnya, tidak terlalu perlu kita sembunyikan. Jadi, bagaimana pun juga orang Indonesia berbahasa Indonesia dengan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dipelajarinya. Saya tidak setuju dengan anggapan kalau ada pelayan yang kemudian diberi peran dan dialek yang dipakainya itu harus kejawa-jawaan, lalu kita takut kalau orang Jawa tersinggung. Di setiap suku di Indonesia ada pencolengnya, ada jenderalanya, ada menterinya. Saya rasa kalau pemerakosa itu kebetulan aksennya Batak, tidak berarti saya menghina bahwa pemerakosa itu suku Batak yang menjadi

pemerksa. Masalahnya adalah di dalam kenyataan hidup kita pun tidak ada orang Jawa yang hidupnya ditendang-tendang atau orang Minang yang kerjanya hanya tukang sate saja. Itu nanti kita terima sebagai apa adanya, dengan catatan dialek itu tidak semata-mata terbatas pada *lu* dan *gue*, pada *nyokap* dan *bokap* itu. Jadi, kalau suasananya itu bukan suasana Jakarta, sebaiknya jangan memakai dialek Betawi.

Kalau ada dialek yang dipakai pada film asing, seperti yang dicontohkan tadi, jangan diterjemahkan, pakai saja. Jadi, ini kan memberitahukan kata itu di dalam bahasa yang berlaku secara asli mempunyai makna dua, yang mungkin tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia. Menurut saya, satu kata yang di dalam dua dialek asli bahasa asing itu berlaku, ya dipertahankan. Bagi kita ini tidak menjadi keharusan menerjemahkan setiap perbedaan dialek.

Dialek untuk Indonesia, saya rasa menjadi menarik karena, bagaimanapun juga, rupa-rupanya untuk bahasa Indonesia masa datang, orang akan berorientasi pada bahasa Indonesia yang dipakai di ibukota. Rupa-rupanya bahasa Indonesia yang tumbuh di Jakarta dan di beberapa kota dengan lingkungan perkotaan yang urban, seperti Medan, Ujungpandang melahirkan bahasa Indonesia secara alamiah karena dipakai oleh berpuluh-puluh suku. Kedengarannya bahasa Indonesia di Jakarta itu tidak bisa disebut bahasa Indonesia-Jawa atau bahasa Indonesia-Sunda, tetapi juga berbeda dari bahasa Indonesia Melayu-Betawi. Jadi, hal itu harus dibedakan.

Jika orang memakai *he ain't my boss no more*, bagi saya tidak ada keberatan sama sekali diindonesiakan *dianya bukan bos saya lagi*. Jadi, itu yang menggambarkan perilaku kebahasaan yang hidup. Kita jangan munafik, artinya, bicara sehari-hari dalam kenyataan, tetapi kalau muncul di film, kemudian guru-guru bahasa kita itu memberontak, mengatakan bahwa bahasa film itu merusak bahasa. Mengapa merusak bahasa? Itu kenyataan dalam kehidupan kita.

Panuti Sudjiman, Fakultas Sastra UI: Saya ingin membicarakan materi sulih suara. Pertama, istilah yang digunakan oleh Pak Bambang tadi

supaya tidak melenceng dari topik. Dalam makalah Pak Agus Purwanto dikatakan bahwa program yang disulihsuarkan tidak hanya program TV, tetapi juga program radio, iklan, dan penyuluhan. Sulih suara dalam TV tidak terbatas pada film-film cerita saja, tetapi juga pendidikan, film dokumenter, dan iklan dari luar negeri. Hal itu belum mendapat perhatian selama ini.

Kedua, mengenai materi. Saya tertarik dengan ucapan Prof. Anton mengatakan bahwa peningkatan mutu sulih suara termasuk kebijakan budaya Mendikbud. Dalam hubungan itu, penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia dan penyampaian pesan kepada masyarakat serta usaha peningkatan mutunya. Saya setuju dengan sepenuhnya jika ini dikatakan kebijakan budaya, tetapi saya juga memperhatikan dari segi pengajaran bahasa asing. Apakah semua program disulihsuarkan? Kalau semua disulihsuarkan, sebagian pemirsa TV kehilangan kesempatan mendengarkan bahasa asing digunakan dalam konteks asli dengan laval aslinya. Kesempatan itu merupakan kesempatan satu-satunya bagi masyarakat kita karena di daerah jarang ada orang asing. Apakah tidak sebaiknya program tersebut dipilah-pilah, seperti usul Pak Benny Hoed, mana yang perlu disulihsuarkan dan mana yang di-*subtitle*. Nah, mengenai *subtitling* ini, saya setuju sekali karena itu akan merangsang anggota masyarakat untuk belajar membaca. Menghilangkan keniraksaraan itu juga merupakan program Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hilangnya kesempatan membaca teks itu akan kehilangan salah satu perangsang untuk belajar membaca.

Moderator: Terima kasih. Karena Ibu menganjurkan saya memilah-milah, mohon maaf pertanyaan Ibu tidak dapat saya berikan kesempatan untuk diulas-ulas karena kita terikat pada temanya, yaitu bagaimana meningkatkan mutu sulih suara, bukan yang mana atau seberapa banyak. Barangkali itu kita bicarakan di tempat lain, tidak sekarang, mohon maaf Ibu.

Supriyadi, pengarah dialog RCTI: Menurut hemat saya, sebagai apa

pun sebuah film asing yang disulihsuarkan tidak lebih bagus dari film itu sendiri. Saya sependapat dengan rekan dari IKJ, Adi Kurdi, bahwa penyulihsuaraan film itu akan merusak film tersebut sebagai karya seni. Namun, mengikuti kebijakan Mendikbud yang menyangkut kebanggaan akan bahasa sendiri, saya akan berbicara mengenai masalah mutu. Yang menggajal bagi pemirsa sebetulnya adalah mutu bahasa dan penjiwaan. Saya mohon kepada PH, studio rekaman, dan *broadcast* untuk menyelenggarakan pelatihan untuk *dubber* baru. Selesai rekaman harus diperiksa kualitasnya oleh tim pemeriksa.

Moderator: Terima kasih. Yang disampaikan oleh pemberi saran tadi pada intinya adalah tidak tercapainya penjiwaan dalam masalah bahasa. Yang dirasakan pemirsa itu, yaitu adanya hal-hal bahasa yang tidak pas. Ada tanggapan lain?

Anton Moeliono: Ya, boleh saya tanggapi pertanyaan yang merangsang ini. Saya tidak tahu di dalam dunia bisnis, saran-saran untuk membuat tim-tim seperti itu dianggap merugikan usaha sendiri atau tidak. Syukur kalau tidak. Tetapi mungkin sekali dianggap sebagai salah satu kompetisi jika setiap stasiun atau RP atau rumah produksi dapat menggalangnya sendiri. Yang dapat dipikirkan itu adalah orang seperti Ibu Maria Oentoe atau Pak Adi Kurdi yang ahli dan berpengalaman dalam penjiwaan karena bagaimanapun juga penyulih suara harus mendramakan dialog itu. Dia tidak bisa seperti untuk radio, membacakan di muka corong radio itu apa yang ada di dalam dialognya. Itu sebabnya kekurangan dewasa ini di dalam penyulihsuaraan, seakan-akan penyulih suara itu tidak menyatu dengan gambaran yang dilihatnya. Lancar sih lancar, tetapi, saya setuju sekali, tidak ada penjiwaan karena memang ia tidak terlatih.

Dahulu saya kenal suatu lembaga, Sanggar Pratiwi. Lalu ada IKJ, ada Ibu Maria, ada Pak Adi Kurdi, ada Ibu Mulyati yang memang melatih orang bagaimana orang mengartikulasi dan mengungkapkan emosi di dalam dialog itu. Saya rasa itu dapat direncanakan pelatihannya. Tidak terlalu rumit untuk melaksanakan itu.

Bambang Pranoto: Memang masalah ini menjadi masalah yang sangat rumit karena proses sebelumnya. Pertama, film diterima lalu diterjemahkan secara baik. Kedua, diselaraskan secara baik. Ketiga, dicari pemain yang sesuai. Begitu pemain sudah didapat, seharusnya pemain itu menonton film itu dari awal sampai akhir. Nah, ternyata tidak. Karena pemainnya ini semua memang sudah hebat-hebat. Dia pikir, begitu datang, dia bisa menafsir peran itu tanpa harus melihat film itu sampai akhir. Itu kelihatannya sudah menjadi jamak. Seorang pemain itu hanya melihat dia bermain di peran apa. Kalau diminta melihat film itu dari awal sampai akhir, toh dia bisa menghayati.

Akhirnya ini secara *de facto* diterima studio karena studio tidak mau kehilangan pemain, dan ini diterima sebagai hal yang biasa. Ini memang karena jumlah penyuluh suara sedikit atau jumlah film terlalu banyak sehingga tidak terjadi keseimbangan. Ya, seperti Pak Agus bilang, satu orang bisa lima atau enam studio. Jam empat pagi masih bekerja untuk mengisi suara. Nah, bagaimana kita bisa mendapatkan suatu penjiwaan yang benar.

Moderator: Baik, terima kasih. Memang kondisi yang sekarang itu, tampaknya kita sepakat semua, merupakan transisi, begitu Pak. Daripada tidak ada, ya sudahlah jalan, belajar sambil jalan. Tetapi kita sepakat bahwa kita juga ingin meningkatkan mutu yang sudah ada ini. Sekarang kita telah mengidentifikasi beberapa segi atau tahap, yaitu perlu pembenahan dalam penerjemahan sampai pada penyelarasan. Perlengkapan atau alat juga harus dilengkapi. Yang paling penting adalah jangan memberi order dalam waktu yang sangat singkat.

Nuning Dharmadi, Pasola Dianindah Film: Saya ingin menanyakan pada Pak Anton. Menyambung pertanyaan Pak Mark Sungkar dengan pernyataan Pak Anton tadi, Pak Anton mengatakan, "Marlon Brando yang berbahasa Indonesia." Saya pribadi kurang setuju Pak. Karena kalau Marlon Brando berbahasa Indonesia akan menambah tingkat kesulitan kepada penyuluh suara untuk menghayati peran tersebut. Untuk taraf

pertama, seperti yang bapak katakan tadi, sekarang ini adalah masa transisi, maka taraf pertama yang harus kita lakukan adalah mengindonesiakan Marlon Brando karena itu akan mempermudah para *dubber* untuk menghayati peran tersebut atau men-*dub* suara dari peran tersebut. Kalau kita sudah sampai pada batas waktunya, penyulih suara yang yunior telah menjadi senior, ia akan cepat beradaptasi untuk menjadi Marlon Brando yang berbahasa Indonesia.

Kedua, saya berimajinasi dengan meningkatkan mutu sulih suara karena saya melihat, kalau kita mau meningkatkan mutu sulih suara, kita harus juga mengetahui proses sulih suara. Itu erat kaitannya dengan order yang diberikan oleh *broadcasting*. Contohnya, dari RCTI atau SCTV, kalau mau mutu sulih suara itu bagus, seyogianya order diberikan tidak mendadak atau saat order diberikan tidak terlalu dekat dengan waktu penayangan. Kalau order itu diberikan terlalu dekat, ini akan menyulitkan para *translator* untuk men-*translate* bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Apalagi dari bahasa Spanyol, Prancis, dan sebagainya akan menyulitkan kita dari sanggar produksi mencari para *translator* yang mampu menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, kebetulan saya pernah me-*manage* penyulihan suara *Judge Bao* yang sampai saat ini masih diputar di RCTI. Yang kita lakukan pertama adalah men-*translate* naskah itu ke dalam bahasa Indonesia, hasil itu kita berikan kepada pengatur laku. Kemudian, pengatur laku membawa sebagian kaset yang sudah ditransfer ke rumahnya sebagai PR untuk menentukan penyulih-penyulih suara. Kemudian, bahasa yang sudah di-*translate* ini diperiksa kembali oleh editor karena hasil dari *translator* belum tentu pas dengan pemeran. Jadi, kita harus mengedit kembali sesuai dengan bahasa Indonesia sehari-hari yang dapat diterima. Kemudian, ada proses lagi dari penyulih suara sendiri, kita beri kesempatan mereka untuk mempelajari peran yang mereka isi.

Di sini tingkat kesulitannya seperti yang di katakan Ibu Maria tadi, bahwa banyak penyulih suara yang mengisi di beberapa tempat, bahkan kita dikejar oleh waktu penyeteroran kaset kepada televisi setempat. Nah, *dubber-dubber* ini tidak menghayati peran tersebut. Saya justru mengimbau kepada para penyulih suara yang mungkin masih yunior,

seyogianya mereka punya wawasan, yang dikatakan oleh Ibu Maria sebagai *IQ*. Mereka mempunyai wawasan tentang sinonim kata, sinonim kata disesuaikan dengan *lips* dari pemeran di dalam film tersebut.

Kalau boleh saya sampaikan, salah satu cara untuk meningkatkan mutu sulih suara adalah (1) pihak televisi tidak memerikan order yang waktunya sangat mepet dengan waktu penayangan; (2) memang dapat disetujui atau dapat diterima penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari karena, seperti Pak Anton katakan tadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar justru akan lucu di dalam film itu sendiri; (3) ada peningkatan keterampilan bagi petugas *mixing* karena ada beberapa film yang musiknya menjadi satu atau terpisah. Nah, itu membutuhkan waktu.

Anton Moeliono: Mari kita sepakati dulu, yaitu 1) bahasa Indonesia yang baik dan benar; 2) bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak benar; 3) bahasa Indonesia yang benar, tetapi tidak baik. Yang ketiga sering disaksikan dalam film sulih suara. Kita menuntut bahasa yang baik.

Alangkah baiknya bila risalah seminar ini dapat sampai ke tangan pemimpin atau pemilik sanggar produksi. Sebab dengan demikian akan ketahuan kerumitan dan segala macam dari profesional-profesional yang mendalami. Mudah-mudahan pemilik sanggar-sanggar tersebut tidak main tenggat, main *deadline* lagi. Kalau dipelajarinya bahwa proses ini begitu rumit tentu ia akan belajar, bukan?

Saya terkesan dengan makalah Pak Agus Purwanto tadi yang disebutnya kebanggaan profesional. Baik sanggar produksi maupun penyulih suara hendaknya kita bimbing dan kita dorong ke arah kebanggaan profesional. Harus ditumbuhkan suasana kompetitif yang sehat antara penyulih-penyulih suara yang tidak memegang monopoli. Perbaiki mutu sulih suara tentu saja menimbulkan persaingan yang lebih sehat.

Saya tidak melihat kesulitan Marlon Brando yang berbahasa Indonesia, tetapi kalau Ibu menganggap kesulitan Marlon Brando yang berbahasa Indonesia, itu merupakan tantangan bagi kita sampai akhirnya penyulih suara kita akan mampu melakukannya. Jadi, saya tidak berkecil

hati, seperti tadi kita dengarkan uraian Pak Wardiman. Setahun yang lalu saja ketika iklan-iklan Indonesia yang masih bercorak Inggris, sekarang dengan imbauan yang betul-betul mengarahkan ke tujuan yang baik, 90% iklan Indonesia berbahasa Indonesia dan kita nikmati. Jadi, bahasa itu menjadi bahasa yang dapat dieksperimenkan, tidak dianggap sesuatu yang keramat, tidak boleh diganggu gugat, tetapi sesuatu yang boleh bermain. Kreativitas penyulih suara perlu dikembangkan. Tidak hanya berdasarkan pembacaan teks semata-mata.

Agus Mahesa: Kegiatan sulih suara sebenarnya bergantung pada masalah sumber daya manusia, baik penyulih suara, operator, *mixing*-nya. Mohon penjelasan yang lebih jelas dari Pak Anton atau forum ini, sumber daya kita dalam kondisi seperti ini, dengan percepatan waktu yang demikian, dengan globalisasi di mana kita dituntut dengan imbauan seperti itu. Paling tidak kita akan tersentuh atau *teng* begitu. Sebagai praktisi ada hal-hal yang agak ragu, tetapi ada juga optimisnya.

Anton Moeliono: SDM Indonesia itu di satu sisi merupakan aset, di sisi lain adalah belunggu. Artinya, aset bakat-bakat yang belum berkembang. Dalam pembangunan, kita ambil masalah realestat sebagai contoh. Sepuluh tahun lalu tidak dibayangkan bahwa bidang itu akan berkembang. Begitu juga bidang pariwisata membuktikan bahwa SDM Indonesia diberi peluang yang baik dan yang penting diberi ganjaran yang memuaskan.

Kebanggaan profesional itu harus ditunjang oleh kepuasan materi. Jika penyulih suara hanya dibayar Rp100.000 per film sepanjang 40 menit dapat dibayangkan mutu yang dihasilkannya. Tingginya tarif sebuah profesi bergantung pada tingginya mutu SDM. SDM yang menyadari kelemahannya pasti tidak akan mudah merasa puas dengan tingkat penguasaan keprofesiannya. Biasanya orang yang mau maju mengakui kekurangannya. Jika penyulih suara beranggapan ia tidak perlu dilatih lagi, ya kita akan tetap di dalam pusaran air, tidak akan maju-maju. Ya, saya setuju sekali bahwa soal yang paling mustahak ialah SDM.

Bambang Pranoto: Dalam waktu dekat sangat banyak dibutuhkan mulai dari penerjemah, pengarah dialog, editor, sampai *engineer* untuk *recording*, *mixing*. Sementara itu yang mempunyai pendidikan hanya penyulih suara. Tidak ada pendidikan untuk pengarah dialog, penerjemah, misalnya. Keadaan sekarang ini, penyulih suara naik pangkat menjadi pengarah dialog. Memang belum ada lembaga yang memberikan pendidikan untuk itu. Belum ada buku yang bisa dipedomani.

Bachrodi, Direktur Operasional Transferama: Dua tiga tahun lalu saya sudah berpikir bahwa hari ini kita akan berbicara tentang mutu sulih suara. Dua puluh tahun saya terjuni bidang sandowara radio, mungkin bapak-bapak pernah mendengar tentang sandiwara radio *Tutur Tinular*, dulu saya ikut menekuni. Kemudian saya berpikir bahwa dengan semakin banyaknya media TV, selama dua tahun ini permintaan dan *supply* yang tidak berimbang. Permintaan pengisian suara jauh lebih banyak daripada tenaga penyulih suara. Sedangkan mutu penyulih suara kondisinya, jika diibaratkan rapor, adalah nilai C. Jika kita akan meningkatkan, nilainya menjadi B atau A.

Kalau kita ingin meningkatkan sesuatu, kita harus tahu kelemahan-kelemahan kita yang merupakan pokok permasalahan. Hal itu telah dijabarkan oleh pemakalah sebelumnya. Kelemahan-kelemahan itulah yang harus kita bicarakan. Kalau kita berbicara masalah *dubbing*, ada tiga faktor yang harus kita perhatikan, yaitu 1) perangkat keras, 2) perangkat lunak, dan 3) SDM. Perangkat keras tidak perlu dibicarakan karena pihak TV telah menyurvei terlebih dulu. Jadi, yang perlu kita bicarakan adalah perangkat lunak dan SDM.

Perangkat lunak terdiri atas pernaskahan, kemudian dari pengisi suara, dari koodinator, dsb. Dari pernaskahan, yang kita lihat adalah segi terjemahan. Banyak rumah produksi yang menyerahkan terjemahannya diberikan pada orang yang hanya dapat menerjemahkan sehingga kita masih meragukan dari segi kualitas. Dari segi *dubber*, sudah jelas dilihat bahwa ada seorang *dubber* yang pulang sampai pukul tiga pagi, mungkin dua hari dia tidak pulang. Bagaimana mungkin kita mengharapkan hasil yang baik kalau seseorang bekerja terlalu keras tanpa mengenal waktu.

Hal itu mengakibatkan kualitas pengisian suara kurang baik. Itu yang harus ditanggulangi. Jalan keluarnya, menurut saya, adalah kita menciptakan sebanyak-banyaknya pengisi suara. Mungkin pihak TV meminta RP sebagai persyaratan untuk mempunyai tempat pendidikan untuk regenerasi. Masalah yang perlu diperhatikan saat ini adalah penerjemahan pengisi suara, dan dana.

Mark Sungkar: Berangkat dari kebanggaan saya sebagai bangsa yang nekat, kita memberanikan diri memperbaiki mutu sulih suara dengan kondisi bahasa seperti ini. Saya ingin menyampaikan pengalaman yang konkret di Belanda. Para seniman akademi teater di sana tidak berani menjadi penyulih suara film-film asing dalam bahasa Belanda karena persoalan bahasa di sana sama dengan di Indonesia. Bahasa yang mereka pakai dalam sulih suara film bersifat teatral yang tidak laku. Kita beruntung karena Pemerintah mendukung, masyarakat kita juga mendukung. Hal ini merupakan peluang emas bagi para penyulih suara.

Sulih suara tidak bisa diciptakan, tetapi dilahirkan. Jika setiap penyulih suara mempunyai motivasi demikian, pasti karya sulih suara dihargai. Tidak adanya profesionalisme dan adanya kerja rangkap merupakan penyebab rendahnya mutu sulih suara. Apakah keadaan yang ada saat ini akan kita biarkan berjalan terus menerus? Yang kita perlukan adalah *political will*, keinginan pemerintah untuk mendasari ini semua, mengarahkan dengan baik dengan cara merangsang pihak stasiun TV untuk memperhatikan dan rumah produksi bekerja dengan baik. Saya usulkan adanya satu *pilot project*, memberikan penghargaan bagi rumah produksi yang menghasilkan karya sulih suara yang bagus. Banyak penyulih suara yang mampu; hanya kondisinya yang belum menunjang.

Benny Hoed: Pertama, sekadar mengemukakan bahwa apa pun alasannya, sulih suara merupakan satu fenomena baru. Tetapi, berbagai upaya yang sengaja dan teratur dilakukan saya kira masih merupakan hal baru. Jika kita membuka-buka kekurangan RP, tujuannya adalah bagaimana memperbaikinya. Banyak pengisi suara yang belum memenuhi syarat.

Tetapi kita maklum bahwa keadaan itu memang demikian. Jadi, kita ingin memperbaikinya.

Kedua, saya memandang masalahnya dari yang terlihat dari luar, yaitu masalah kebahasaannya. Ini saja belum dapat kita selesaikan dengan baik. Masalah bahasa ini harus dapat kita pecahkan. Titik lemahnya adalah penyelaras naskah. Inilah yang harus kita perbaiki. Kemudian baru kita perbaiki mutu terjemahannya. RP kalau perlu mengundang orang yang memang tahu mengenai masalah bahasa ini. Ada usul Pak Bambang sekali-sekali ada naskah sulih suara yang dilihat oleh Pusat Bahasa untuk melihat mutunya. Dalam hal ini Pusat Bahasa dapat membantu. Pusat Bahasa sebagai wasit karena dialog-dialog yang menggunakan bahasa sehari-hari perlu diciptakan oleh sanggar kemudian maju untuk dibicarakan dalam pertemuan kecil. Bukan meminta petunjuk kepada Pusat Bahasa. Dengan adanya seminar ini kita terbuka. Kita kurang, kita perbaiki. Bahasa Indonesia memang belum memiliki bahasa sehari-hari yang kalau ditayangkan ke seluruh Indonesia belum tentu berterima.

Moderator: Beberapa butir masalah telah dibahas secara rinci. Namun kita masih perlu mendapatkan suatu persepsi yang sama untuk kiat-kiat meningkatkan mutu sulih suara ini. Misalnya, seperti usul Pak Sungkar.

Anton Moeliono: *Political will* tidak harus dikeluarkan oleh pemerintah saja. Kita pun dapat menyatakan tekad. Andaikata sanggar produksi dan stasiun televisi mau menyatakan tekadnya untuk bekerja sama dalam hal ini, maka kita dapat melaksanakan bermacam-macam lokakarya yang tadi diusulkan. Jadi, harus ada kebulatan tekad dari peserta seminar yang bukan pakar bahasa. Mau tidak, kita ini, sebagai insan pertelevisian dan perfilman, bekerja sama sebagaimana kita dalam sekejap menunjukkan kerja sama pul televisi ketika Ibu Negara meninggal. Jadi, kepentingan bersama, lalu melibatkan kelompok-kelompok masyarakat lain, antara lain perguruan tinggi atau Pusat Bahasa, bisa membuat bermacam-macam lokakarya itu. Kalau tidak, saya rasa ini semua harus datang dari atas,

top down. Saya rasa tantangan seperti itu dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, sebelum abad ini berakhir, mungkin sudah ada buahnya.

Maria Oentoe: Saya ingin menambahkan. Setiap sanggar produksi mungkin juga mengadakan pelatihan untuk mereka yang ingin menjadi *dubber* baru karena selama ini yang kita dengar suaranya dari itu ke itu. Mungkin kita ingin memakai *dubber* yang siap pakai, yang profesional, tetapi tidak ada salahnya kalau kita melatih atau mendidik *dubber* baru, operator. Ini mencakup SDM tentunya.

Bambang Pranoto: Memang sekarang terbuka, kita perlu tenaga kerja. Berbondong-bondonglah ke ladang sulih suara. Yang kedua, saya rasa memang diperlukan semacam seminar, saya pikir *broadcast* juga tidak akan keberatan karena mutu sulih suara otomatis akan menambah gocek penayang. Jadi, semua akan diuntungkan, saya rasa tinggal diorganisasi lagi bagaimana mengenai lokakarya yang sifatnya lebih spesifik.

Agus Purwanto: Saya setuju dengan Pak Anton, dalam hal ini mungkin praktisi seperti Ibu Maria Oentoe bisa membuka sekolah untuk pengisi suara, praktisi teknik seperti Pak Bambang bisa membuka sekolah atau kursus untuk operator, penyelaras akhir yang bisa menghilangkan cangkrik dan suara pesawat terbang tadi. Pak Benny dengan Pusat Penerjemahan bisa membantu meningkatkan mutu penerjemah, penyelaras naskah. Jadi, saya pikir tidak harus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pusat Bahasa yang berkiprah, tetapi praktisi-praktisi yang ada itu sudi membuka tangan untuk membantu kepentingan kita bersama. Jadi, perlu beberapa orang berkumpul membicarakan bagaimana kurikulumnya, terutama dari praktisi karena dari orang yang bekerja di dalamnya itu tahu apa yang dibutuhkan.

Ada satu hal yang ingin perlu kami ingatkan bahwa hal ini tidak berorientasi pada bisnis atau keuntungan supaya tujuan kita meningkatkan mutu sulih suara sudah bisa diterima sebagian masyarakat kita. Jadi, sebelum abad ke-21 sulih suara sudah bisa diterima sebagian masyarakat

Indonesia karena tidak mungkin 100%, masih ada masyarakat Indonesia yang sombong yang tidak mau menerima.

Rinaldi, ANTV: Saya ingin memberikan masukan dalam seminar ini. Untuk meningkatkan mutu sulih suara, dari pembicara terdahulu ada tiga aspek yang harus kita perhatikan, yaitu aspek kebahasaan, aspek SDM-nya, dan aspek teknisnya. Ketiga aspek ini harus ada saling keterkaitan. Aspek SDM harus memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek teknisnya karena saya melihat nantinya kita harus punya griya produksi yang punya penyulih suara yang diunggulkan. Misalnya, griya produksi A mempunyai penyulih suara yang diunggulkan X, griya produksi B si Z. Jadi, akhirnya nanti, seperti yang pernah dilontarkan, bisa ikut dalam semacam festival. Dalam festival sinetron mungkin ada kategori khusus untuk film yang disulihsuarkan. Misalnya, penyulih suara wanita atau pria terbaik. Nah, dari sana mutu sulih suara bisa dijaga dengan adanya kompetisi.

Sekarang ini saya belum melihat di keenam stasiun televisi program *sitcom* atau komedi situasi karena, saya pikir, hal itu sulit sekali, tingkat kesulitannya tinggi. Mungkin agak susah menyulihsuarkan film *Friends* dari RCTI dan *Cosby Show* dari SCTV, maupun *Martin* dari Indosiar. Sampai sekarang saya belum berpikir bagaimana kalau itu disulihsuarkan.

Kemudian, tadi ada seorang ibu yang melontarkan bahwa kita harus bisa memilah-milahkan mana film yang bisa disulihsuarkan atau mana yang bisa kita pakai *subtitle*. Saya dapat membayangkan kalau seandainya film *Forest Gum* harus disulihsuarkan. Nah, kalau memang itu nanti harus disulihsuarkan harus diusahakan mutunya yang baik sekali karena film itu mendapatkan *Oscar*. Saya rasa itu yang perlu saya sampaikan, terima kasih.

Hasan Alwi, Pusat Bahasa: Terima kasih, di tangan saya ada buku tamu. Pertemuan kita ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan tanggal 30 April dengan dua pejabat pemerintah, yaitu Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan dan Menteri Penerangan. Di dalam pembicaraan kita pada dasarnya ada hal-hal yang menyangkut kebahasaan, penerjemahan, dan lain-lain. Ada hal-hal yang tidak menyangkut masalah kebahasaan, tetapi lebih teknis menyangkut isian suara itu sendiri. Nah, sehubungan dengan dua departemen ini, ada wakil dari Departemen Penerangan--Pak Muljiono apa masih ada?--dari Direktorat Pembinaan Film. Yang lebih penting barangkali adalah koordinasi selepas pertemuan sehari kita ini. Ada kegiatan-kegiatan yang pemrakarasnya perlu Pusat Bahasa dan beberapa pakar penerjemahan, tetapi ada kegiatan-kegiatan yang tindak lanjutnya memerlukan pemrakarsa dari Departemen Penerangan. Jadi, melalui Bapak Pemandu saya mengharapkan kita juga mendengar wakil dari Departemen Penerangan, terima kasih.

Multiyono, Direktorat Pembinaan Film: Terima kasih. Kehadiran kami sebetulnya hanya menampung, Pak. Kami tidak memberikan tanggapan ataupun saran-saran.

Moderator: Terima kasih Pak, mudah-mudahan Bapak tidak lupa menampung semua yang didengar dan dibicarakan. Rasanya kita sepakat untuk berupaya meningkatkan mutu kegiatan sulih suara. Nah, kalau kita setuju, berbagai upaya telah disampaikan, antara lain mengadakan penataran penerjemah, peningkatan mutu penyelaras, pemberian insentif, dan sebagainya, tetapi itu semua dalam ruangan ini. Nah, sebetulnya--saya berterima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa yang telah menyimpulkan apa yang akan saya sampaikan--yang lebih perlu adalah apa yang akan kita lakukan setelah keluar dari ruangan ini untuk merealisasikan peningkatan mutu itu.

Salah satu yang diusulkan, setiap orang yang ada dalam ruangan ini dalam kapasitasnya masing-masing berupaya dalam kewenangan dan kemampuannya masing-masing untuk meningkatkan mutu itu sehingga merupakan suatu kekuatan sinergetik. Nah, alangkah baiknya kalau tindak lanjut itu juga diikuti dengan upaya yang terorganisasi seperti seminar ini. Untuk itu, sekarang mohon wakil-wakil dari Departemen

Penerangan supaya ada prakarsa, tetapi prakarsa untuk tindak lanjut yang berikut ini saya sarankan untuk diambil oleh Pusat Bahasa. Paling tidak, sekali lagi. Mungkin bentuknya pertemuan kecil dari wakil-wakil rumah produksi untuk bisa menampung saran-saran yang tadi. Yang sudah jadi praktisi-praktisi ini mulailah. Saya mohon juga Pusat Bahasa menjadi pemrakarsa untuk mengundang beberapa orang berdasarkan daftar hadir ini untuk membicarakan tindak lanjut bentuk kegiatan yang akan dilakukan.

Anton Moeliono: Saya senang pada aksi. Jadi, dengan mendukung imbauan Pak Latief, apakah mungkin sebelum kita berpisah nanti, masing-masing anggota dari sanggar produksi atau stasiun televisi ataupun dari lembaga lain menyatakan komitmennya kepada Pak Hasan Alwi untuk menghadiri undangannya, begitu sehingga Pak Hasan Alwi memperoleh gambaran ada berapa orang nanti jika diundang, entah 10 atau 15 orang, yang ikut memikirkan bagian kebahasaan dan juga bagian yang non-bahasa.

Kita selaku warga negara tidak perlu menunggu imbauan pemerintah, tetapi atas kesadaran sendiri mulai bergerak. Tentu saja, jika Pusat Bahasa bersedia untuk mengatur ini untuk pertama, baik sekali; tetapi alangkah baiknya kalau wakil-wakil dari sanggar produksi menyatakan kesediaannya datang kalau diundang pada pertemuan selanjutnya.

Benny Hoedoro: Sebenarnya sebelum seminar ini diadakan, sudah lebih dari setengah tahun kami mempersiapkan acara seperti ini; tetapi, ketika kami sedang jalan, ada imbauan Pak Menteri dan sebagainya. Kami diminta untuk menunggu sebentar, lalu ada seminar sehari ini. Jadi, yang ingin saya katakan adalah menyambut apa yang dikatakan Pak Hasan Alwi, tadi sudah ada kesepakatan dengan Pak Menteri dengan Pak Hasan bahwa pada tanggal 31 Juli 1996 akan ada lokakarya penyelarasan bahasa, hanya diarahkan pada itu. Tetapi, kalau saya bicarakan tadi, rasanya seperti bikin iklan, begitu.

Moderator: Terima kasih Pak Benny, apa yang saya katakan tadi tidak berarti Pak Benny tidak pernah berbuat apa-apa, tetapi yang dikatakan itu ialah tindak lanjutnya setelah ini. Masih ada hal-hal lain yang perlu dibicarakan. Oleh karena itu, saya tetap menganjurkan, mengimbau, dan mengharapkan agar tidak hanya sampai di sini. Alhamdulillah, kita sepakat untuk meningkatkan mutu suara ini. Terutama kepada anggota panel dan hadirin--tanpa hadirin diskusi panel ini tidak berarti--saya ucapkan terima kasih. Assalamu alaikum wr. wb.



**PEMBUDAYAAN BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL¹**

Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga kita dapat berkumpul di sini dalam forum silaturahmi ini. Selanjutnya, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Saudara Menteri Penerangan yang telah memungkinkan terselenggaranya acara ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan dari media cetak maupun elektronik yang hadir untuk membahas berbagai upaya lebih meningkatkan lagi gerakan pembudayaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita menyadari bahwa pembudayaan bahasa ini amat penting artinya dalam upaya kita membina bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pembangunan bangsa kita.

Sesuai dengan maksud pertemuan ini, sebagai pengantar, akan saya sampaikan berturut-turut tentang: (1) pelaksanaan gerakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar selama tahun 1995, dan agenda gerakan tahun 1996; (2) gambaran sekilas perkembangan bahasa Indonesia; (3) peran bahasa Indonesia dalam proses integrasi nasional; (4) pengembangan dan penyerapan bahasa; serta (5) masalah alih suara.

¹*Disampaikan pada forum pertemuan antara Redaktur Media Massa Cetak dan Elektronik, Menteri Penerangan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Deppen, 30 April 1996.*

Dengan kelima hal tersebut kiranya insan pers di tanah air dapat lebih menyadari peran penting yang dapat dimainkan dalam upaya ikut mensukseskan gerakan berbahasa yang baik dan benar tersebut.

1. Gerakan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sejak mulai dilancarkan gerakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara nasional tanggal 20 Mei 1995 yang lalu, telah dilakukan berbagai upaya yang berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi karena perhatian dan keterlibatan semua pihak, antara lain: pemerintah daerah, kalangan media massa, organisasi PWI, dunia iklan, perusahaan REI, dan masyarakat pada umumnya. Gerakan pada tahun yang lalu lebih ditekankan pada upaya penyadaran tentang pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada saat yang sama kita juga lebih menggiatkan lagi penertiban dalam penyerapan kata dan istilah asing, baik dalam berbahasa maupun untuk kepentingan penamaan dan iklan.

Selama hampir setahun gerakan tersebut dilancarkan, keberhasilan secara nyata dan mencolok terutama kita lihat di DKI Jakarta dan kawasan di sekitarnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kesungguhan berbagai pihak, termasuk kalangan media massa. Kita menyadari kemampuan peran media massa sebagai penyebar gagasan maupun terminologi baru kebahasaan. hal ini tidak terlepas dari kedudukan pers nasional yang sejak awal pergerakan kebangsaan telah menjadi pelopor penggunaan bahasa Indonesia. Banyak yang telah disumbangkan oleh media massa kepada pertumbuhan bahasa Indonesia. Kata dan ungkapan baru yang memperkaya bahasa itu tersebar ke seluruh pelosok tanah air berkat media massa, yang dewasa ini jangkauan dan pengaruhnya jauh melampaui jangkauan dan pengaruh wahana pembudayaan yang lain, seperti dunia sekolah. Pers nasional, dengan media massa cetak maupun elektronik sesungguhnya adalah pembudaya bahasa dan bangsa dan berada di garis depan.

Gerakan berbahasa yang baik dan benar juga mendapat sambutan positif dari kalangan dunia usaha dan industri, lembaga-lembaga sosial, organisasi-organisasi kemasyarakatan, dan seluruh masyarakat serta aparat Pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah. Aparat

Pemerintah dan para penentu kebijaksanaan, terutama di daerah-daerah, sangat penting artinya karena berhubungan langsung dengan kegiatan perizinan dan pelayanan umum memegang peranan kunci dalam upaya pembudayaan bahasa Indonesia itu. Pembudayaan itu perlu dilakukan terus-menerus karena bahasa Indonesia berkembang dengan amat cepat dan semakin kuat pula tekanan/penengaruh bahasa asing dalam era penduniaan ini. Dalam kaitan ini, kita sebagai bangsa yang besar sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Salah satu cara membudayakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat ialah dengan menanamkan sikap positif yang diwujudkan dengan semboyan: "*Aku cinta pada bahasa Indonesia; aku bangga pada bahasa Indonesia; aku setia pada bahasa Indonesia*".

Untuk tahun kedua (1996) gerakan berbahasa yang baik dan benar ini, kita telah mengagendakan beberapa kegiatan, antara lain:

Pertama, lebih meningkatkan lagi kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran bahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam mempertebal rasa kebangsaan, kesatuan dan persatuan, serta terbinanya jatidiri bangsa. Hal ini dapat terjadi dengan meningkatkan kebanggaan dan kesetiaan kita dalam berbahasa Indonesia. (Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ketiga pengantar ini).

Kedua, lebih memasyarakatkan lagi kaidah dan hasil-hasil penyerapan kata dan istilah asing, baik untuk kepentingan komunikasi maupun untuk kepentingan penamaan dan penggunaan istilah untuk aneka kepentingan. (Masalah ini akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian keempat pengantar ini).

Ketiga, lebih meningkatkan lagi upaya pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri, terutama berkenaan dengan berkembang pesatnya media komunikasi. Termasuk hal yang terakhir ini ialah yang menyangkut kegiatan **alih suara**. (Hal yang ketiga ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian kelima pengantar ini).

Dari ketiga agenda di atas, ternyata tidak satu pun yang terlepas dari peran media massa, untuk dapat dilaksanakan dengan berhasil. Untuk itu, melalui forum yang berbahagia ini saya mengajak kepada

seluruh insan pers, baik cetak maupun elektronik, untuk bahu-membahu menopang keberhasilan gerakan nasional ini. Saya yakin, sebagaimana juga telah dibuktikan selama ini, peran serta insan pers merupakan kontribusi yang amat berarti dalam mensukseskan gerakan nasional berbahasa ini.

2. Sekilas Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia telah berkembang dengan menakjubkan selama 50 tahun Indonesia merdeka di berbagai sektor kehidupan dan telah mampu menjadi wahana komunikasi pengungkapan pikiran dan pendapat yang ampuh. Perkembangan tersebut telah memungkinkan dipenuhinya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- (1) lambang kebanggaan nasional,
- (2) lambang identitas nasional,
- (3) wahana pemersatu bangsa, serta
- (4) wahana perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- (1) bahasa resmi kenegaraan,
- (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan,
- (3) bahasa resmi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan,
- (4) bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan iptek.

Setidaknya dapat dilukiskan adanya enam hal yang menandai kepesatan perkembangan bahasa Indonesia selama 51 tahun kemerdekaan, yaitu:

Pertama, bahasa Indonesia telah berperan penting sebagai alat pemersatu dan sekaligus telah menjadi ciri identitas atau jatidiri bangsa. Peran pemersatu bangsa tersebut bersifat horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, bahasa Indonesia telah pula berhasil mempersatukan lebih dari 350 suku bangsa yang biasa bertutur dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing yang tercatat berjumlah 665 bahasa di se-

luruh Indonesia. Secara vertikal, bahasa Indonesia telah berperan penting menjadi wahana komunikasi antara para pemimpin dengan masyarakat, antara pemerintah dengan rakyat, antara pusat dengan daerah.

Dengan ungkapan lain, bagi bangsa Indonesia, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa mempunyai arti yang amat besar dalam rangka memelihara dan memupuk integritas dan identitas bangsa. Dengan bahasa Indonesia bangsa kami yang terdiri atas berbagai kelompok etnik dan mendiami beribu pulau serta yang memeluk agama yang berbeda dapat dipersatukan. Kami menyadari pula bahwa dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka bangsa kami telah berhasil mewujudkan salah satu jatidiri dan sekaligus identitas nasional kami.

Di samping sebagai faktor pemersatu (*integrator*) bangsa, bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pengembangan jatidiri (identitas) bangsa. Penuturan bahasa Indonesia merupakan perwujudan dan sekaligus pembinaan jatidiri. Bangga akan kemampuan diri dan bangsa--termasuk bahasa nasionalnya--akan menumbuhkan wawasan kebangsaan dan jatidiri sebagai bangsa yang besar, yang memungkinkan kami berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Kedua, jumlah penutur yang bertambah amat cepat. Jika pada akhir tahun 1920-an penutur asli bahasa Melayu di Indonesia kurang dari 1,5 juta orang atau hanya 4,9 persen dari tiga puluh juta penduduk Nusantara, maka menurut data tahun 1990, jumlah penutur bahasa Indonesia melonjak dengan amat tajam. Dari penduduk usia lima tahun ke atas terpilah dalam tiga kelompok, yaitu (a) mereka yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari telah mencapai 25 juta orang atau sekitar 15 persen; (b) orang yang dapat berbahasa Indonesia tetapi tidak memakainya sebagai bahasa sehari-hari berjumlah 107 juta atau sekitar 68 persen; dan (c) mereka yang belum dapat memahami bahasa Indonesia hanya tinggal 17 persen atau sekitar 27 juta orang. Kami merencanakan pada tahun 2010 nanti, semua orang Indonesia di atas lima tahun (sekitar 215 juta orang), sudah dapat berbahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran.

Ketiga, perkembangan jumlah kosakata yang digunakan juga menunjukkan lonjakan yang menakjubkan. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia memuat lebih dari 50.000 tambahan lema dibandingkan dengan Kamus E.St. Harahap, 45 tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah kosakata tersebut meliputi semua sektor kehidupan.

Keempat, meskipun pada awalnya banyak yang ragu (skeptis) ternyata bahasa Indonesia telah mampu mengungkap pengertian dan istilah di semua aspek kehidupan nasional, baik ekonomi, sosial, sains, politik, maupun budaya. Dengan demikian, bahasa Indonesia telah menjadi wahana utama pengembangan sektor-sektor tersebut. Perkembangan ini tampak lebih nyata pada dua-tiga dasawarsa terakhir, pada saat bangsa kami secara terencana dan berkesinambungan melaksanakan pembangunan nasional, yang mencakup semua aspek kehidupan tersebut.

Kelima, bahasa Indonesia telah dipelajari di 35 negara di dunia. Di negara-negara tersebut bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran, baik di tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Bahkan, ada di kawasan tertentu dari negara sahabat yang mewajibkan siswanya mempelajari bahasa Indonesia, di samping bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Keenam, apabila 215 juta penduduk dunia nanti (tahun 2010) sudah mahir berbahasa Indonesia, maka secara ekonomi merupakan potensi tersendiri yang sangat besar artinya wacana keterbukaan ekonomi di era pendunian ini.

Keenam tonggak pencapaian perkembangan bahasa tersebut merupakan karya besar bangsa dalam meniti pembangunan kebudayaan nasional. Dengan perkembangan bahasa dan diikuti oleh perkembangan kemampuan berbahasa yang dilukiskan dalam enam pencapaian tersebut bukan berarti kita tidak menganggap penting penguasaan bahasa asing (Inggris) maupun melupakan bahasa daerah. Di masa depan, sebagai bangsa yang berbudaya dan besar, bangsa Indonesia diharapkan dapat menguasai ketiga-tiga bahasa tersebut sekaligus. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan bahasa ditandai oleh tiga kemampuan bangsa Indonesia, yaitu:

Pertama, setiap warga negara mampu dan mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar;

Kedua, sebagian besar warga negara mampu dan mahir

berbahasa asing (Inggris) untuk kepentingan hubungan antarbangsa maupun pengembangan iptek;

Ketiga, setiap warga negara mampu dan mahir berbahasa daerah dalam rangka memelihara dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa.

3. Bahasa Indonesia dan Integrasi Nasional

Kepulauan Indonesia merupakan kawasan geografis, yang luasnya sama dengan rentangan batas timur laut dan barat benua Amerika. Tidak kurang dari 500 bahasa dan logat yang dipakai oleh penduduknya yang terdiri dari 250 lebih suku etnis. Lagi pula, bahasa-bahasa itu juga berbeda dalam muatan budayanya. Hanya bahasa Indonesialah sebagai bahasa nasional yang berkomunikasi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang dianggap milik bersama itu juga memberikan kesadaran ketermasukn (*belonging*) pada satu tanah air dan satu bangsa.

Satu hal yang menakjubkan seluruh dunia ialah keberhasilan bahasa Indonesia yang telah melancarkan integrasi nasional. Integrasi tidak saja terjadi secara horizontal di antara suku bangsa, tetapi juga secara vertikal antara berbagai lapisan masyarakat. Orang Aceh dapat berkomunikasi dengan orang Asmat lewat bahasa Indonesia yang melewati batas kesukuan. Selanjutnya, karena bahasa Indonesia bercorak kerakyatan, artinya tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa seperti beberapa bahasa daerah yang terkemuka, bahasa itu dapat dipakai dengan leluasa antara golongan yang dituakan dengan yang lebih muda, antara golongan yang kuat dan yang lemah, antara atasan dan anak buah, antara pejabat negara dan rakyat biasa. Sebenarnya bahasa Indonesia, tanpa disadari, telah berhasil membuat kita bersikap lebih demokratis.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai pilihan pertama dalam komunikasi di antara sesama warga negara juga mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya. Sikap itu mempunyai tiga komponen: (1) kebanggaan, (2) kesetiaan, dan (3) kesadaran akan adanya kaidah dan aturan. Dalam bahasa Inggris ada pemeo yang berbunyi "*right or wrong, my country*". Ungkapan itu sering ditafsirkan dengan arti "*benar atau salah, negeriku harus dibenarkan*". Tafsiran yang lebih cermat menurut

ketarangan asli penutur bahasa Inggris adalah, "apa pun yang yang terjadi pada negeriku, dan bagaimanapun keadaannya, aku tetap bangga dan setia padanya".

Kebanggaan menjadi bangsa Indonesia memperikutkan kemauan untuk mengembangkan manusia Indonesia. Kesetiaan pada keindonesiaan kita memperikutkan kekenyalan dan sikap pertahanan yang andal terhadap pengaruh budaya asing. Selanjutnya, kesadaran akan kaidah dan aturan menghasilkan disiplin dan kepatuhan. Bagaimana ketiga komponen itu diterapkan pada bahasa Indonesia yang kita akui sebagai milik bersama?

Kebanggaan pada bahasa Indonesia antara lain dapat diwujudkan dengan kesediaan untuk mengembangkannya agar setara dengan bahasa dunia yang sudah mantap. Kebanggaan itu juga akan nyata jika kita bersedia menghubungkan bahasa nasional itu dengan semua hasil pembangunan. Gedung jangkung diberi nama Indonesia, kawasan perumahan diberi nama Indonesia, hotel yang megah diberi nama Indonesia, proyek jalan tol yang besar diberi nama Indonesia. Jika hal itu terjadi, maka yang bangga bukan saja kaum pemodal yang berhasil membangunnya, melainkan juga orang kebanyakan di tepi jalan yang mengidentikkan gedung yang mewah dengan keindonesiaannya.

Sikap kesetiaan pada bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan menempatkan nama, judul, atau pengumuman berbahasa Indonesia di atas padanannya yang berbahasa asing. Dengan cara itu ditunjukkan bahwa kita tidak melawan bahasa sing, bahkan menghargainya, tetapi kita merasa wajib mendahulukan bahasa Indonesia, sebagaimana kita mendahulukan semua pihak yang kita cintai dan kita janjikan kesetiaan. Sikap kebanggaan dan kesetiaan itu juga kita tunjukkan jika teks iklan dan reklame lewat media massa ditulis dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia, yang umumnya lebih fasih berbahasa nasional daripada berbahasa Inggris, akan tahu bahwa tidur di atas **ranjang pegas** sama nikmatnya dengan tidur di atas *spring bed*. Lagipula, pemakaian bahasa Inggris di dalam iklan menimbulkan kesan bahwa pemasangnya lebih mementingkan komunitas kecil yang paham bahasa asing, daripada masyarakat luas yang sesungguhnya menjadi golongan konsumen dan

pelanggannya yang terbesar.

Wawasan dan sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia menemukan kebangkitannya kembali dan berdiri tegak di antara bangsa lain. Ia dapat dengan bangga mengatakan bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanah airnya sendiri, yang mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan pada zaman modern ini. Setiap orang Indonesia, setiap unsur yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pengembangan bahasa Indonesia, seperti pers, media massa, instansi pemerintah maupun swasta, para pejabat, pengusaha, pedagang, pendeknya seluruh masyarakat dituntut untuk menjadi unsur pembina penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Perkembangan dan Penyerapan Bahasa

Dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya. Budaya yang lebih terkembang sering menjadi sumber bagi pemungutan kata dan ungkapan yang kemudian diserap dan dipadukan dengan kosakata asli. Bahasa Melayu yang dipakai oleh berbagai kalangan penduduk sepanjang daerah pantai Selat Malaka dan Kalimantan, kawasan Maluku, Ternate dan Tidore, secara langsung atau tidak langsung, sejak awal tarikh Masehi, ibarat bunga karang, menyerap berbagai unsur bahasa asing yang membuat bahasa itu lebih lengkap dan lebih kaya. Kosakata bahasa Melayu dan sekarang bahasa Indonesia memuat beberapa ribu kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta, Cina, Arab, Tamil, Parsi, Jawa Kuno, Portugis, Belanda, Jawa Modern, Sunda, Minang, dan bahasa Inggris. Namun, ada perbedaan yang mencolok di antara proses penyerapan zaman dulu dan sekarang.

Penyerapan itu berlangsung bertahun-tahun dan berangsur-angsur melalui berbagai wahana budaya, sedangkan sekarang penyerapan unsur asing dapat terjadi hanya dalam waktu satu minggu atau kurang melalui media massa cetak dan media elektronik, dan dapat menjangkau berjuta-juta manusia sekaligus. Jika dahulu kontak-kontak budaya dan agama yang memberi dorongan bagi diserapnya bahasa asing, maka sekarang

kekuatan lain mendorong penyerapan pengaruh asing ini dengan cepat, yaitu kebutuhan hidup dan tantangan globalisasi di berbagai sektor, seperti di sektor ekonomi, perdagangan, iptek, dan sebagainya. Dorongan ini semakin kuat terasa dengan adanya tantangan persaingan dan globalisasi, yang membuat kontak dengan dunia luar lebih intensif. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa dalam globalisasi ekonomi dan perdagangan ini, tidaklah mengherankan bahwa bahasa Indonesia ini menjadi sangat dominan, juga dalam pemakaiannya di Indonesia.

Apabila dulu penyerapan itu berlangsung spontan atau alamiah, yaitu berupa pengambilalihan makna dan bentuk sekaligus, maka pada masa kini proses penyerapan ke dalam bahasa Indonesia tersebut dilakukan secara berencana. Konsep baru yang termuat dalam bahasa asing tidak selalu diserap secara utuh.

Usaha itu bertolak dari dua gagasan. *Pertama*, harus ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang; artinya, bahasa nasional jangan kehilangan jati dirinya. Itulah sebabnya, mengapa dewasa ini konsep baru sedapat-dapat diterjemahkan dengan padanan Indonesianya. Jika penerjemahan itu menimbulkan kesulitan pemahaman, baru bentuk bahasa asing diserap bersamaan dengan konsepnya. Pertimbangan yang *kedua* ialah hasil penyerapan itu harus mampu mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia, dan harus memudahkan orang menyatakan isi akal budinya dengan cermat dan tepat. Jadi, penyerapan itu harus bersifat selektif. Unsur bahasa asing yang mengisi kekosongan akan memeperkaya bahasa Indonesia, sedangkan unsur yang berlebih dan mubazir lambat laun akan mengikis ciri-ciri jatidirinya.

5. Masalah Alih Suara

Sejalan dengan irama perkembangan penduniaan (globalisasi) dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dirasa makin penting kedudukan media televisi dalam sistem komunikasi tidak langsung bangsa Indonesia. Apalagi, dengan semakin meningkatnya ekonomi bangsa, masyarakat yang memiliki dan mereka yang dapat menikmati siaran televisi semakin banyak lagi, termasuk mereka yang tidak mengerti dan faham bahasa asing. Permasalahan yang timbul adalah

menyangkut bentuk menyuguhkan terjemahan makna pembicaraan atau dialog suatu tayangan: apakah dalam bentuk teks ataukah dalam bentuk suara. Berkaitan hal yang terakhir inilah maka muncul permasalahan alih suara yang semakin hangat diperbincangkan masyarakat akhir-akhir ini.

Apabila kita menengok kembali arahan GBHN 1993, maka masalah penerjemahan karya asing dalam rangka pembangunan budaya nasional perlu mendapat perhatian. "*Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Penerjemahan karya ilmiah dan karya sastra yang memberi inspirasi bagi pembangunan budaya nasional ke dalam bahasa Indonesia perlu digalakkan*" (GBHN 1993). Upaya melakukan alih suara film asing dalam tayangan televisi, yang memungkinkan pesan-pesan etik dan moral serta pendidikan akan dapat dipahami oleh lebih banyak pemirsa. Hal tersebut dapat berperan dalam memberikan dorongan bagi perkembangan kebudayaan nasional dan jatidiri bangsa.

Ada beberapa alasan mengapa kita lebih menganjurkan untuk dilakukannya terjemahan dalam bentuk alih suara daripada teks. Alasan tersebut antara lain:

Pertama, proses alih suara dapat melipatkan bidang penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia. Kita mengetahui, ragam bahasa ini amat penting dalam perkembangan suatu bahasa.

Kedua, alih suara mampu memancarluaskan kata dan ungkapan baru yang sebelumnya tidak atau kurang dikenal masyarakat pengguna bahasa. Sebagai ilustrasi misalnya: **menyulangi** (*to toast*), **jasa boga** (*catering*), dan sebagainya.

Ketiga, alih suara akan mendudukkan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa lain di dunia. Sepatutnyalah kita bangga bahwa "produk" asing dapat diindonesiakan. Sebagai ilustrasi misalnya, walaupun hampir semua penduduknya cakap berbahasa Inggris, di Jerman dan Belanda hampir semua tayangan film berbahasa Inggris dialihsuarkan dalam bahasa Jerman dan Belanda, karena mereka bangga akan bahasa nasionalnya.

Keempat, secara ekonomis kegiatan alih suara membuka lapangan kerja baru. Hal ini berarti mempunyai andil bagi ketersediaan lapangan bagi angkatan kerja kita yang terus bertambah.

kelima, alih suara juga akan memacu kegiatan usaha penerjemahan yang akhir-akhir ini dirasakan kurang berkembang. Padahal kita mencatat bahwa kemajuan Jepang yang dicapai saat ini di bidang iptek dan ekonomi salah satunya dipacu oleh kegiatan penerjemahan besar-besaran yang dilakukan pada masa lalu.

Keenam, alih suara akan membuka cakrawala budaya orang Indonesia dan turut mencerdaskan kehidupan karena dengan alih suara dapat menjangkau yang kurang pandai membaca teks.

6. Penutup

Demikian sumbangan pemikiran dan wawasan yang dapat saya sampaikan dalam forum ini, dengan harapan kiranya bermanfaat bagi kita semua. Akhirnya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada Saudara Menteri Penerangan atas terselenggaranya forum silaturahmi ini; dan para insan pers atas kesediaannya berperan serta dalam upaya kita semua untuk membina penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam rangka pembudayaan bahasa Indonesia dalam pembangunan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 30 April 1996

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro

JADWAL ACARA
Seminar Sehari
Meningkatkan Mutu Sulih Suara
24 Juni 1996

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- 08.00--09.00 Pendaftaran
- 09.00--09.30 Pembukaan
1. Laporan Ketua Panitia
 2. Sambutan Kepala Pusat Bahasa
- 09.30--09.45 Rehat Kopi
- 09.45--11.00 *Sulih Suara dan Masalah Kebahasaan*
Penyaji: **Prof. Dr. Benny Hoed**
Pemandu: **Drs. C. Ruddyanto, M.A.**
- 11.00--12.15 *Sulih Suara Dewasa Ini di Indonesia*
Penyaji: **Drs. Agus Purwanto**
Pemandu: **Adi Kurdi**
- 12.15--13.30 Makan siang
- 13.30--15.30 *Menyiasati Sulih Suara*
Panel: **Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Maria Oentoe,**
Ir. Bambang Pranoto
Pemandu: **A. Latief, M.A.**

Lampiran 3

DAFTAR PESERTA SEMINAR

No.	Nama	Instansi/Alamat
1.	Aan Hernawan	Ditjen PPG
2.	Abdul Gaffar Ruskhan	Pusat Bahasa
3.	Abdul Rozak Zaidan	Pusat Bahasa
4.	Abidin	PT Delima Mekar
5.	Adi Kurdi	Institut Kesenian Jakarta
6.	Adi Sunaryo	Pusat Bahasa
7.	Agus Mahesa	RCTI
8.	Agus Purwanto	SCTV
9.	Alamsoeddin	HPBI
10.	Amran Tasai S.	Pusat Bahasa
11.	Andi S.T.	PT Jea Nusantara
12.	Anita K. Rustapa	Pusat Bahasa
13.	Anton M. Moeliono	MLI
14.	Atika Sja'rani	Pusat Bahasa
15.	Ayi Farid Wajdi	SCTV
16.	Bachrodi S., A.	Transferama Avistagraha
17.	Bambang Pranoto	PT Interaktif
18.	Bambang W.	PT Mergana Satlika Isti
19.	Batara Rumare	PT Travindo
20.	Benny Hoedoro Hoed	Universitas Indonesia
21.	Benny	PT Prativi Kartika Film
22.	Bernita	RCTI
23.	Budi Laksono	PT Jea Nusantara
24.	Cendrawati	Majalah <i>Matra</i>
25.	Dedi Puryadi	Pusat Bahasa
26.	Dendy Sugono	Pusat Bahasa
27.	Dian Andini	Berita Buana

No.	Nama	Instansi/Alamat
28.	Dirgono Mastu, S.	PT Gemini Satria Film
29.	Djoko Pratomo	PT Swadaya Prativi
30.	Eddy Suhendra	PT Idola Imajika Film-Video
31.	Edwar Djamaris	Pusat Bahasa
32.	Edwin	Suara Pembaruan
33.	Erwina Burhanuddin	Pusat Bahasa
34.	Fairul Zabadi	Pusat Bahasa
35.	Gope Santani	Rapi Film
36.	Grastiyanto, Y.	PT Bambi Citra Komunika
37.	Haniah	Pusat Bahasa
38.	Harina Yuhetty	Pustekom
39.	Harsat	Rapi Film
40.	Hartini Supadi	Pusat Bahasa
41.	Hasan Alwi	Pusat Bahasa
42.	Henri W.K.	PT Mergana Satlika Isti
43.	Hendrik Gozali	PT Garuda Film
44.	Heru Indarto	PT Delima Mekar
45.	In Cun	Visi Lambang
46.	Irsan	PT Mergana Satlika Isti
47.	Irwan	Merdeka
48.	Ita Indrasana	PT Swadaya Prativi
49.	Ito Nurarito	RCTI
50.	Johan Kalayan	PT Santoso Video Shooting
51.	Jubaidi Pribadi	Pelita
52.	Jumariam	Pusat Bahasa
53.	Junaiyah H.M.	Pusat Bahasa
54.	Kristina Wardan	PT Cakrawala
55.	Kurnia	PT MGP
56.	Latief, A.	Pusat Bahasa
57.	Maidar Arsyad	IKIP Jakarta
58.	Maria Oentoe Tinangon	PT Citra Kosakata Indah
59.	Marida Gahara Siregar	Pusat Bahasa
60.	Mark Sungkar	PT Marfenila's Entert.

No.	Nama	Instansi/Alamat
61.	Muh. Ihne	PT Aliasindo
62.	Multiyono	Direktorat Pembinaan Film
63.	Nafron Hasjim	Balai Pustaka
64.	Nikmah Sunardjo	Pusat Bahasa
65.	Nilmanjaya	TVRI
66.	Nuning Dharmadi	PT Pasola Dianindah Film
67.	K. Nurkan	Kompas
68.	Panuti Sudjiman	FSUI
69.	Paradito	PT Mergana Satlika Isti
70.	Puri Diah Kuswarini	SCTV
71.	Rinaldi Jofika	ANteve
72.	Richard	PT Erpro
73.	Rini Adiati E.	Pusat Bahasa
74.	Ruddyanto, C.	Pusat Bahasa
75.	Rudy Oentoe	PT Citra Kosakata Indah
76.	Sabarti Akhadiah	HPBI
77.	Sakura Ridwan	HPBI
78.	Sriyanto	Pusat Bahasa
79.	Sugeng Susilo, F.	PT Prativi Kartika Film
80.	Suladi	Pusat Bahasa
81.	Supriyadi	RCTI
82.	Tedja Judhono	PT Arvisco Rentama
83.	Tien Ali	PT Cancer Mas Film
84.	Wahyu Wibowo	Tabloid <i>Paron</i>
85.	Widianto	Harian Terbit
86.	Wisnu A. Wardani	PT Putu Wijaya Mandiri Pro.
87.	Yani, L.S.	PT Interaktif Gelora Media S.
88.	Yasir Denhass	Denhass Adiaswara
89.	Yayah B. Lumintaintang	Pusat Bahasa
90.	Yul Batara	PT Kaaf Production
91.	Zaenal Arifin	Pusat Bahasa
92.	Zairin Zain	PT Pradsindo Auvikreasi
93.	Zulkifli Nur	PT Teguh Bakti Mandiri

